

**PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS DALAM PENGUATAN
SIKAP SPIRITUAL SISWA DI SEKOLAH; STUDI KASUS DI
SMK JAKARTA TIMUR 1**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Disusun Oleh:

SITI NUR ARIFAH

NIM: 19130076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA**

2025

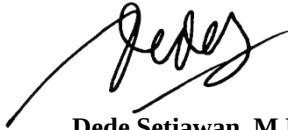
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari:

Nama	: Siti Nur Arifah
NIM	: 19130076
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Penanaman Budaya Religius Dalam Penguatan Sikap Spiritual Siswa Di Sekolah; Studi Kasus Di Smk Jakarta Timur 1

Telah disetujui Dosen Pembimbing untuk diajukan pada Sidang/Munaqasyah Skripsi yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

MENYETUJUI
Dosen Pembimbing



Dede Setiawan, M.Pd.

LMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penanaman Budaya Religius dalam penguatan sikap Spritual siswa di sekolah; Studi kasus Di SMK Jakarta Timur 1" yang disusun oleh Siti Nur Arifah , Nomor Induk Mahasiswa 19130076 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 25 Januari 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

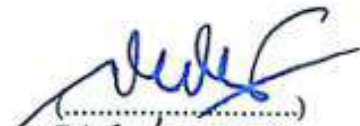
Jakarta, 19 Februari 2025
Dekan FKIP,



Dede Setiawan, M.Pd

TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.Pd
(Ketua Merangkap Pembimbing)



(.....)

Tgl. 26/2/25

2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang)



(.....)

Tgl. 26/2/25

3. Hayaturrahman, M.Si
(Penguji 1)



(.....)

(.....)

Tgl. 24 Februari 2025

4. Anggun Pastika Sandi, M.Pd
(Penguji 2)



(.....)

(.....)

Tgl. 24 Februari 2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Siti Nur Arifah

NIM : 19130076

Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 14 Juni 2002

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Penanaman Budaya Religius Dalam Penguatan Sikap Spiritual Siswa Di Sekolah; Studi Kasus di SMK Jakarta Timur1” merupakan hasil karya asli yang disusun oleh penulis, dan bukan hasil plagiasi. Adapun di dalamnya terdapat beberapa kutipan-kutipan dipakai oleh penulis, dengan jelas disertakan sumbernya. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai peraturan yang berlaku.

Jakarta, 09 Januari 2024

A red rectangular stamp is visible, containing the text "KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN" at the top, "DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN MENENGAH" in the middle, and "AD009AMX157402335" at the bottom. A large, dark, handwritten signature is written over the stamp.

Siti Nur Arifah

HALAMAN MOTO

“Beribadah itu kunci mengendalikan dunia, Sejauh apapun kamu melangkah yang dituju
adalah pulang dalam keadaan yang baik.”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Proposal ini dengan judul “Penanaman Budaya Religius Dalam Penguatan Sikap Spritual Siswa Di sekolah; Studi Kasus Di SMK Jakarta Timur 1”.

Sholawat Serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Syahrizal Ayarif MPH, Ph.D. selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa pendidikan.
2. Dede Setiawan, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
3. Saiful Bahri M. Ag, selaku kepala program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
4. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Khususnya program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan hingga ada penyusunan proposal skripsi ini.
6. Amat Sugeng M.Pd. Selaku kepala sekolah SMK JAKARTA TIMUR 1. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penulisan.
7. Ucapan terima kasih yang tulus dari penulis untuk Ibunda Suntar, dan Ayahanda Arif Gunawan yang selalu memberikan kasih sayang, Do’a, dukungan dan bantuan baik moral maupun materi kepada anak tercintanya ini.
8. Kepada keluarga, dan teman-teman yang memberikan perhatian, motivasi, serta kasih sayangnya pada penulis.
9. Untuk kamu mas terima kasih sudah memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis.
10. Untuk adik-adik dan anak ibu semoga kamu bisa lebih baik dari ini.

Jakarta, 09 Januari 2025



Siti Nur Arifah

19130076

ABSTRAK

Siti Nur Arifah. “Penanaman Budaya Religius Dalam Penguatan Sikap Spiritual Siswa Di Sekolah; Studi Kasus di SMK Jakarta Timur1” Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Budaya Religius menguatkan sikap spiritual siswadan proses penanaman nilai-nilai spiritual melalui program kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1. Penelitian ini melihat sejauh mana penerapan budaya religius siswa di sekolah serta nilai-nilai religius yang didapat dalam pembiasaan religius siswa di SMK Jakarta Timur 1. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, jenis penelitiannya adalah Deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun narasumber dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru PAI, dan peserta didik SMK Jakarta Timur 1.

Dari penelitian ini membuktikan bahwa dalam implementasi religius yang dilakukan berulang-ulang dapat membuat peserta didik menjadi lebih baik untuk mengatasi kenakalan remaja melalui pembiasaan; Program harian, Program "Two in One" Hafalan Al-Qur'an: 2 Semester 1 Juz, Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Jam Pelajaran Pertama, Berdoa Sebelum Memulai Belajar, Sholat Dzuhur Berjamaah. Program Mingguan; Infaq Jumat, tahlil dan tadarus Al-Qur'an. Program tahunan; Kegiatan Pesantren Ramadhan Setiap Tahunnya, Kegiatan Membagi Takjil Setiap Bulan Ramadhan, Peringatan Isra' Mi'raj.

Pendidikan agama di SMK Jakarta Timur 1 berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual melalui pendekatan holistik yang mencakup program formal dan non-formal. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, doa bersama, dan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Budaya religius yang diterapkan, termasuk kebiasaan senyum, salam, sapa, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti infak Jumat dan penghijauan, berhasil membentuk sikap disiplin, santun, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, nilai spiritual tidak hanya ditransfer dalam bentuk teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter holistik dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial siswa.

Kata Kunci: Budaya Religius, Sikap Spiritual

ABSTRACT

Here's the English translation of the research abstract: **Siti Nur Arifah. "Cultivating Religious Culture in Strengthening Students' Spiritual Attitudes at School; A Case Study at SMK Jakarta Timur 1" Undergraduate Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Indonesian Nahdlatul Ulama University, Jakarta, 2025.

This study aims to examine how religious culture strengthens students' spiritual attitudes and the process of instilling spiritual values through religious programs at SMK Jakarta Timur 1. The research investigates the extent to which religious culture is implemented among students at the school and the religious values gained through students' religious habituation at SMK Jakarta Timur 1. The research uses a qualitative method, specifically a descriptive qualitative type. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The sources of data for this study are the principal, vice principal, Islamic Education teachers, and students of SMK Jakarta Timur 1.

The findings of this research show that the repeated implementation of religious activities can help students improve their behavior and address juvenile delinquency through religious habituation. The daily programs include: the "Two in One" Quran memorization program (memorizing one Juz per semester), reading the Quran before the first lesson of the day, praying before learning, and performing congregational Dhuhr prayers. Weekly programs include: Friday charity (infaq), tahlil, and Quran recitation. Annual programs include: the Ramadan pesantren activity every year, distributing iftar meals during Ramadan, and commemorating Isra' Mi'raj.

Religious education at SMK Jakarta Timur 1 plays a crucial role in shaping students' character by integrating spiritual values through a holistic approach, which encompasses both formal and non-formal programs. Activities such as Quran recitation, congregational prayers, group prayers, and the extracurricular Islamic Religious Organization (ROHIS) not only teach religious knowledge but also internalize these values into students' daily lives. The religious culture implemented, including habits like smiling, greeting, and participating in social and religious activities such as Friday charity and environmental greening, has successfully shaped students' attitudes of discipline, courtesy, and responsibility. Through this approach, spiritual values are not only conveyed theoretically but also manifested in real actions, creating an environment conducive to the development of holistic character and improving students' social life quality.

Keywords: Religious Culture, Spiritual Attitude.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN MOTO	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Kajian Teori.....	6
1. Pengertian Budaya	6
2. Pengertian Religius	7
3. Budaya Religius di Sekolah	10
4. Indikator Budaya Religius	18
5. Konsep Budaya Religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa	18
6. Pelaksanaan Kegiatan Religius	19
7. Sikap Spiritual.....	20
B. Kerangka Berpikir	22
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Metode Penelitian.....	27
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	27

C.	Deskripsi Posisi Penelitian	28
D.	Populasi dan Sampel	28
E.	Teknik Analisis Data	30
F.	Validasi data (Validitas dan reliabilitas data)	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		34
A.	Deskripsi Data	34
1.	Sejarah Berdirinya SMK Jakarta Timur 1	34
2.	Identitas SMK Jakarta Timur 1.....	35
3.	Visi Misi SMK Jakarta Timur 1	35
4.	Tujuan SMK Jakarta Timur 1	37
B.	Pembahasan	38
1.	Proses Penanaman Nilai Spiritual Siswa SMK Jakarta Timur 1	38
2.	Peranan Budaya Religius Dalam Penguatan Sikap Spiritual Siswa SMK Jakarta Timur 1.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		61
A.	Kesimpulan.....	61
B.	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN.....		67
LEMBAR BIMBINGAN SKIRPSI.....		116

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	44
Tabel 3. 2 Analisis Data.....	48

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4. 1 AKTIFITAS MURID SMK YANG SEDANG MELAKSANAKAN SHOLAT BERJAMAAH	39
GAMBAR 4. 2 SISWA SMK WAKTU SEBELUM KBM DIMULAI.	42
GAMBAR 4. 3 SHOLAT TARAWIH BERJAMAAH	46
GAMBAR 4. 4 KEGIATAN BAGI-BAGI TA'JIL	48
GAMBAR 4. 6 KEGIATAN ISRA' MI'RAJ	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal sering dianggap kurang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan peserta didik. Ketidakefektifan ini memunculkan berbagai implikasi dan tantangan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal, PAI di sekolah dinilai belum maksimal dalam menanamkan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan moral bangsa. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum PAI dengan hasil yang dicapai pada tataran praktis.

Di sisi lain, tantangan eksternal mencakup meningkatnya pengaruh budaya asing yang tidak mendukung pendidikan akibat globalisasi, serta berkembangnya budaya materialisme, konsumerisme, dan hedonisme. Perkembangan ini memengaruhi perubahan gaya hidup masyarakat dan peserta didik, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi menyeluruh dan perumusan ulang strategi implementasi PAI di sekolah agar lebih efektif dalam menghadapi kompleksitas tantangan masa kini dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik (Muhaimin, 2009, 305).

Observasi ini mengindikasikan adanya korelasi antara efektivitas pendidikan agama dan stabilitas moral dalam implementasi dalam kehidupan sosial. Implikasinya, terdapat ekspektasi implisit bahwa pendidikan agama seharusnya berperan sebagai katalisator dalam pembentukan fondasi moral yang kokoh di kalangan peserta didik.

Namun, realitas yang teramati menunjukkan adanya diskrepansi antara tujuan ideal pendidikan agama dan manifestasinya dalam perilaku sosial. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas metodologi dan pendekatan yang digunakan dalam sistem pendidikan agama kontemporer.

Situasi ini menstimulasi diskursus akademik mengenai urgensi reformulasi strategi dalam implementasi pendidikan agama, dengan tujuan untuk mengoptimalkan perannya dalam membentuk karakter moral yang resilient di tengah kompleksitas tantangan sosial modern yang mana dalam masyarakat dikenal sebagai akhlak mulia.

Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai hasil dari pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam (PAI). Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga aspek utama yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, moralitas, spiritualitas, dan karakter. Sementara itu, ranah psikomotorik lebih bersifat mekanis. Jika tidak dimanfaatkan dengan bijak, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mendorong munculnya budaya hedonisme dan materialisme (Tholhah Hasan, 2008, 43).

Mata pelajaran agama dan akhlak mulia bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Hal ini sejalan dengan pesan dalam Surah Al-Anfal ayat 2, yang menjelaskan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal, (Al Anfal/10:2).

Sebagian ciri khas dari mereka yang disebut sebagai mukmin sejati dijelaskan dalam ayat ini. Orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dengan keimanan yang kokoh adalah mereka yang hatinya bergetar saat nama Allah disebut, karena mereka menyadari kebesaran dan keagungan-Nya. Ketika ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, keimanan mereka semakin bertambah. Semakin sering mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, semakin teguh iman mereka, semakin dalam ketundukan mereka, dan semakin luas pengetahuan mereka tentang Allah. Karena itu, mereka hanya bertawakal dan menyerahkan diri kepada Tuhan dengan sepenuh hati setelah berusaha maksimal, tanpa menggantungkan harapan atau merasa takut kepada selain-Nya.

Karakter siswa terbentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, tempat mereka belajar dan bersosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Melalui pendidikan di sekolah, individu yang beradab dan beragama berupaya mendidik anak-anak agar memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi. Ketiga aspek ini menjadi bekal penting bagi generasi muda untuk melanjutkan dan memperjuangkan nilai-nilai agamanya (Roqib, Moh. 2019).

Pendidikan yang berkualitas tinggi dipastikan mampu menghasilkan individu yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya masing-masing. Dalam upaya membentuk karakter di sekolah umum, penting untuk membantu siswa memahami alasan di balik perilaku baik. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak cukup hanya membuat siswa mengetahui apa yang baik, tetapi juga mengapa perilaku tersebut perlu dilakukan. Di lingkungan pendidikan sekolah umum, siswa seharusnya memahami pentingnya memiliki sifat-sifat karakter yang baik serta menyadari manfaatnya bagi kehidupan bermasyarakat.

Pembentukan karakter remaja tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh faktor sosial ekonomi. Status sosial ekonomi orang tua memiliki dampak signifikan terhadap tingkat interaksi akademik dengan anak-anak mereka (Carolan dan Wasserman, 2015). Orang tua dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memberikan dukungan akademik yang optimal kepada anak-anak mereka, sementara keluarga dengan status ekonomi yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk membantu anak-anaknya masuk ke perguruan tinggi. Dalam kondisi seperti ini, keterlibatan orang tua menjadi semakin penting bagi remaja yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah dan memiliki modal sosial terbatas.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak telah dimiliki oleh setiap orang tua, meskipun mereka menyadari keterbatasan mereka dalam mendidik anak secara maksimal. Oleh karena itu, orang tua bekerja sama dengan berbagai pihak, khususnya sekolah dan masyarakat, untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka secara optimal.

Sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga, sekolah atau lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai serta norma-norma sosial untuk membentuk kepribadian siswa. Keberhasilan atau kegagalan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari hasil akhirnya, yaitu kualitas individu yang dihasilkan (Fatimah, Enung, 2006).

Pada dasarnya, pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia, sehingga individu dapat memahami asal-usulnya, tujuan hidupnya di dunia, dan menjadi manusia yang humanis dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang bertanggung jawab terhadap tugas kemanusiaan dan ketuhanan, serta mampu bertindak dengan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Perkembangan peserta didik di SMK Jakarta Timur menunjukkan berbagai perubahan, namun sebagian besar hanya berupa perubahan fisik tanpa mencerminkan kedewasaan emosional atau karakter. Hal ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan bagi siswa, guru, maupun orang tua. Beberapa isu utama yang dihadapi peserta didik di SMK Jakarta Timur 1 meliputi masalah kesehatan reproduksi, kebiasaan merokok, perilaku konsumtif, perkelahian antar siswa, serta tekanan dan stres terkait sekolah.

Selain itu, praktik-praktik tidak jujur seperti menyontek saat ujian dan plagiarisme juga menjadi masalah serius. Jika kebiasaan ini dibiarkan, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak menghargai integritas, baik di dunia kerja maupun masyarakat. Dunia pendidikan, baik disadari maupun tidak, turut bertanggung jawab dalam menghasilkan lulusan yang mungkin cerdas secara akademis tetapi masih lemah dalam hal karakter.

Fenomena lain yang memprihatinkan meliputi kurangnya sopan santun, kebiasaan merokok, tawuran, ketertarikan pada pornografi, penyalahgunaan narkoba, begadang, hingga aksi kebut-kebutan. Kenakalan lainnya seperti berbohong, membolos, mengonsumsi alkohol, mencuri, berjudi, dan aborsi juga kerap ditemukan. Semua bentuk penyimpangan ini berlangsung dalam konteks interaksi sosial dan budaya (Sofa Muthohar, vol. 2, No. 2, 2013).

Fakta-fakta tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter bagi siswa di SMK Jakarta Timur 1 sangat mendesak untuk diimplementasikan. Sebagian besar masalah yang terjadi sebenarnya berkaitan dengan karakter. Dalam hal ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting untuk membentuk karakter religius siswa. Salah satu cara efektif adalah dengan membiasakan siswa melakukan aktivitas yang bernilai agama. Namun, proses ini tidaklah mudah dan memerlukan dukungan serta kerja sama semua pihak yang terlibat.

Pembentukan karakter, termasuk karakter religius, memerlukan waktu yang panjang dan usaha berkelanjutan. Pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menguatkan karakter melalui pengoptimalan pembelajaran PAI. SMK Jakarta Timur 1, sebagai sekolah formal berbasis Islam, berkomitmen pada pendidikan spiritual Islam untuk mendukung tujuan pendidikan. Setiap lembaga pendidikan memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, termasuk di SMK ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai "Penanaman Budaya Religius dalam Penguatan Sikap Spiritual Siswa di Sekolah; Studi Kasus di SMK Jakarta Timur 1" menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Pendidikan formal sering dipersepsikan sebagai kurang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan peserta didik.
2. Orang tua memiliki keterbatasan dalam mendidik anaknya sehingga tidak optimal, maka perlu berkolaborasi dengan lembaga pendidikan.
3. Problematika sosial yang muncul di lingkungan masyarakat seringkali berakar pada degradasi moral.

4. Degradasi moral yang terjadi dalam lingkungan remaja (peserta didik) belum teratasi, sebagaimana dapat dilihat bahwa masih banyak terjadi kenakalan remaja seperti tawuran, bullying, narkoba dan sebagainya.
5. Eksistensi lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam menanamkan nilai religius untuk memperkuat spiritualitas siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan Rumusan Penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka munculah Pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai spiritual melalui program kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1?
2. Bagaimana Budaya Religius dapat menguatkan sikap spiritual siswa SMK Jakarta Timur 1?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai spiritual melalui program kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1
2. Untuk mengetahui Budaya Religius menguatkan sikap spiritual siswa SMK Jakarta Timur 1

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis dan pengetahuan yang relevan dengan tema serta judul skripsi, khususnya terkait dengan "Penanaman Nilai-nilai Spiritual melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMK Jakarta Timur 1."
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
 Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keilmuan peneliti, khususnya dalam bidang penanaman nilai-nilai spiritual.
 - b. Bagi Lembaga
 Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat sebagai masukan bagi SMK Jakarta Timur 1, termasuk untuk guru dan kepala sekolah, guna mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai spiritual sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia dan menjadi rahmatan lil alamin.
 - c. Bagi Perguruan Tinggi
 Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi Universitas Nahdlatul Ulama Jakarta, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam Strata 1 (S1), sebagai referensi tambahan dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terstruktur dengan baik, penulis membaginya menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pendahuluan mencakup halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan orisinalitas, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian isi berisi penjabaran penelitian dari pembukaan hingga kesimpulan yang disusun dalam bab-bab tertentu. Skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan setiap bab memiliki sub-bab yang merinci pokok pembahasan.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas kajian teori, yang meliputi teori-teori relevan, kerangka berpikir, dan tinjauan penelitian sebelumnya.

Bab ketiga menguraikan metodologi penelitian, mencakup metode yang digunakan, waktu dan tempat penelitian, deskripsi lokasi, informan yang terlibat, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, serta teknik dan validasi analisis data.

Bab keempat menyajikan hasil dan pembahasan penelitian terkait penanaman nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1. Bab kelima berisi penutupan dan rekomendasi.

Bagian penutup meliputi daftar pustaka dan lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Budaya

Kata "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta "buddhayah", bentuk jamak dari "buddhi", yang mengacu pada budi daya atau kehendak manusia untuk memahami segala ciptaan Tuhan. Budaya juga berasal dari kata "culture" dalam bahasa Latin, yaitu "colere", yang berarti mengerjakan atau mengolah. Makna dari "culture" menekankan segala upaya dan usaha manusia dalam mencapai kesejahteraan masing-masing. Secara konseptual, kebudayaan mencakup seluruh ide dan karya manusia yang diarahkan untuk pengembangan diri. Semua hasil dari budi daya dan karya tersebut menjadi bagian dari kebudayaan. Dalam praktiknya, orang sering menganggap budaya sebagai pikiran, di mana tradisi menjadi ekspresi dari ide dan karya manusia, yang berkembang melalui interaksi antar individu, serta melibatkan seluruh aspek budi dan karya manusia (Koentjaraningrat, 1998:9).

Kebudayaan bersifat multidimensional dan tidak selalu diinterpretasikan secara homogen. Ia sering diasosiasikan dengan aspek-aspek estetika, etika, dan nilai-nilai luhur. Sebagai produk dari cipta, karsa, dan rasa manusia, kebudayaan mencakup sistem normatif, aksiologis, kepercayaan, dan pola perilaku yang terinternalisasi dalam suatu komunitas sosial.

Koentjaraningrat (1975:102) mengklasifikasikan manifestasi kebudayaan ke dalam tiga kategori: (1) Ideational (ide, gagasan, nilai), (2) Behavioral (aktivitas atau pola perilaku), dan (3) Material (artefak fisik). Kebudayaan juga memiliki unsur-unsur universal yang dapat ditemukan dalam setiap entitas kultural di dunia, serta unsur-unsur spesifik yang unik pada kelompok masyarakat tertentu.

Edward Burnett Tylor mendeskripsikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi ini menekankan sifat holistik dan integratif kebudayaan dalam membentuk eksistensi manusia dalam konteks sosialnya.

Geertz, dalam karyanya *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, menggambarkan kebudayaan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari makna dan simbol yang disusun berdasarkan cara individu memahami dunia mereka, mengekspresikan perasaan, dan memberikan penilaian. Kebudayaan membentuk pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk simbolik, yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Sebagai sistem simbolik, kebudayaan memerlukan pemahaman, penerjemahan, dan interpretasi yang mendalam (Tasmuji, dkk., 2011: 154).

Edward B. Taylor, seorang antropolog Inggris, menyatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah kesatuan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh individu dalam konteks masyarakat. Dari definisi tersebut, Fathurrohan menyimpulkan beberapa hal penting yang dapat dijelaskan lebih lanjut (Faturrahman, 2016:13);

- a. Kebudayaan merupakan suatu totalitas yang kompleks, yang berarti bahwa kebudayaan harus dipahami sebagai sebuah kesatuan utuh, bukan sekadar jumlah dari bagian-bagian yang terpisah.
- b. Kebudayaan merupakan hasil kreasi manusia yang bersifat immaterial, yang mencakup pencapaian-pencapaian psikologis seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, dan aspek-aspek lainnya.
- c. Kebudayaan juga dapat berbentuk fisik, misalnya melalui karya seni atau pembentukan kelompok-kelompok sosial seperti keluarga.
- d. Selain itu, kebudayaan dapat terwujud dalam bentuk perilaku yang terstruktur, seperti hukum atau adat istiadat yang berlaku secara berkelanjutan.
- e. Kebudayaan adalah suatu realitas objektif yang dapat diamati dan dikenali dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Kebudayaan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sosial, dan tidak berkembang dalam konteks kehidupan individu yang terisolasi, melainkan dalam suatu masyarakat tertentu yang membentuknya.

Berdasarkan definisi tersebut, budaya dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan atau aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk membentuk perilaku atau norma-norma, dengan tujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang tertib dan teratur.

2. Pengertian Religius

Secara etimologis, istilah religiusitas berasal dari kata "religi", yang dalam bahasa Inggris disebut "religion", dalam bahasa Belanda "religi", dalam bahasa Latin "religio", dan dalam bahasa Arab "ad-Dien". Menurut Drikarya, kata "religi" berakar dari bahasa Latin "religio", yang berasal dari kata "religare", yang berarti mengikat. Hal ini merujuk pada kewajiban atau aturan yang harus dijalankan, yang bertujuan untuk mengikat dan memperkuat hubungan individu atau kelompok dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. "Religiusitas" sendiri berasal dari kata Latin "religio", yang mencakup pengertian agama, kesalehan, dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "religius" diartikan sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan atau berkaitan dengan agama. Religiusitas merujuk pada keadaan keberagamaan, yakni kondisi dalam diri individu yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap ajaran agama.

Secara bahasa, "religius" dan "religi" memiliki perbedaan makna. "Religi" berasal dari kata "religion", yang merujuk pada agama atau kepercayaan terhadap kekuatan ilahi yang lebih tinggi daripada manusia. Sementara itu, "religiusitas" berasal dari kata "religius", yang berhubungan dengan sifat keagamaan atau nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri individu.

Religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Agama menekankan aspek ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih mengarah pada sikap yang seharusnya dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupan beragama. Agama juga mengajarkan cara hidup bersama dalam keberagaman, sehingga religiusitas mencakup kedalaman yang lebih daripada ekspresi agama yang bersifat formal (Muhaimin, 2001:28).

Teori dimensi religiusitas yang diajukan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2004: 77) menawarkan kerangka kerja komprehensif untuk memahami manifestasi religius dalam diri individu. Konsep ini memberikan perspektif multidimensional, melampaui pemahaman yang sederhana tentang religiusitas sebagai fenomena yang tunggal. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai lima dimensi tersebut:

a. Praktik Religius (Dimensi Ritualistik)

Dimensi ini merujuk pada aspek behavioral dari religiusitas, yang mencakup partisipasi dalam ritual-ritual keagamaan yang telah di institusionalisasi. Ini merupakan manifestasi eksternal dari komitmen religius seseorang, yang dapat diobservasi dan diukur secara objektif. Dalam konteks Islam, misalnya, ini dapat mencakup pelaksanaan shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji. Intensitas dan konsistensi dalam melaksanakan praktik-praktik ini dianggap sebagai indikator tingkat ketaatan ritual seseorang. Penting untuk dicatat bahwa dimensi ini tidak selalu berkorelasi langsung dengan dimensi-dimensi lainnya. Seseorang mungkin menunjukkan tingkat ketaatan ritual yang tinggi, namun belum tentu memiliki pemahaman doktrinal yang mendalam atau pengalaman spiritual yang intens.

b. Keyakinan Religius (Dimensi Ideologis)

Dimensi ini berkaitan dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh seorang pemeluk agama. Ini mencakup penerimaan terhadap doktrin-doktrin fundamental dalam suatu agama, seperti keimanan kepada Tuhan, konsep eskatologis, dan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama tersebut. Dalam Islam, ini dapat merujuk pada keimanan terhadap rukun iman.

Dimensi ideologis ini sering kali menjadi pondasi bagi dimensi-dimensi lainnya, karena keyakinan yang kuat cenderung memotivasi perilaku religius dan membentuk worldview seseorang. Namun, perlu diingat bahwa tingkat keyakinan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pemahaman atau praktik keagamaan.

c. Pengetahuan Religius (Dimensi Intelektual)

Aspek ini berkaitan dengan pemahaman kognitif terhadap ajaran agama. Ini mencakup pengetahuan tentang kitab suci, sejarah agama, hukum-hukum agama, dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip teologis. Dimensi intelektual ini tidak hanya mencakup akumulasi informasi, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan ajaran-ajaran agama secara kritis.

Dalam konteks pendidikan agama, dimensi ini menjadi sangat penting karena menjadi dasar bagi pemahaman yang lebih mendalam dan aplikasi yang lebih kontekstual dari ajaran-ajaran agama. Namun, perlu dicatat bahwa tingkat pengetahuan religius tidak selalu berkorelasi langsung dengan tingkat keimanan atau praktik keagamaan.

d. Perasaan Religius (Dimensi Pengalaman)

Dimensi ini merujuk pada aspek afektif dari religiusitas, mencakup pengalaman-pengalaman spiritual dan emosional yang dialami oleh seorang

pemeluk agama. Ini dapat mencakup perasaan kedekatan dengan Tuhan, pengalaman mistis, atau momen-momen transenden lainnya. Dalam tradisi sufi Islam, misalnya, dimensi ini sangat ditekankan melalui praktik-praktik seperti dzikir dan kontemplasi.

Dimensi pengalaman ini seringkali bersifat sangat personal dan subjektif, sehingga sulit untuk diukur secara objektif. Namun, dimensi ini dianggap penting karena dapat memperkuat komitmen religius seseorang dan memberikan makna yang lebih mendalam terhadap praktik-praktik keagamaan.

d. Pengaruh Religius (Dimensi Konsekuensial)

Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana ajaran-ajaran agama mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup aplikasi prinsip-prinsip moral dan etika agama dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik. Dalam Islam, ini dapat merujuk pada konsep amal saleh atau ihsan, di mana seseorang diharapkan untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Dimensi konsekuensial ini dianggap sebagai manifestasi ultimate dari religiusitas, karena menunjukkan sejauh mana ajaran-ajaran agama benar-benar terinternalisasi dan mempengaruhi perilaku seseorang. Namun, perlu dicatat bahwa dimensi ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor non-religius seperti norma sosial dan pertimbangan pragmatis.

Dalam konteks penelitian dan pendidikan agama, kerangka multidimensional ini memberikan perspektif yang lebih nuanced dalam memahami dan mengukur religiusitas. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap fenomena keagamaan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang saling terkait namun tidak selalu berkorelasi langsung.

Namun, penting untuk diingat bahwa model ini, seperti halnya setiap model teoretis, memiliki keterbatasan. Kritik terhadap model ini termasuk potensi bias kultural, mengingat konseptualisasi ini berakar pada tradisi Judeo-Christian. Dalam aplikasinya pada konteks agama-agama lain, diperlukan adaptasi dan reinterpretasi yang sensitif terhadap keunikan masing-masing tradisi keagamaan.

Lebih lanjut, interaksi antara kelima dimensi ini kompleks dan dinamis. Seseorang mungkin menunjukkan tingkat yang tinggi dalam satu dimensi namun rendah dalam dimensi lainnya. Oleh karena itu, dalam menganalisis religiusitas seseorang atau suatu komunitas, penting untuk mempertimbangkan keseluruhan profil multidimensional ini, alih-alih hanya berfokus pada satu dimensi tertentu.

Dalam konteks pendidikan agama, pemahaman terhadap kelima dimensi ini dapat membantu dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih holistik. Pendekatan yang seimbang, yang mencakup pengembangan aspek ritual, doktrinal, intelektual, experiential, dan aplikatif, dapat menghasilkan pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih komprehensif dan bermakna.

Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai komitmen terhadap agama atau keyakinan yang tercermin dalam aktivitas dan perilaku individu yang berkaitan dengan agama yang dianut. Religiusitas seringkali dipahami sebagai keberagamaan, yang

mencakup sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan pemahaman yang mendalam tentang agama yang dianut. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diukur melalui sejauh mana mereka memahami, meyakini, mengamalkan, dan mendalami ajaran Islam (Rahma, 2021:247).

Muhaimin mengemukakan bahwa religiusitas berasal dari kata "religiosity", yang merujuk pada kesalehan dan pengabdian yang mendalam terhadap agama. Religiusitas tidak identik dengan agama itu sendiri, karena lebih berfokus pada aspek batiniah dan sikap pribadi yang bersifat internal, mencakup totalitas jiwa, rasionalitas, dan kemanusiaan dalam diri individu (Muhaimin, 2001:287).

Dalam konteks Islam, religiusitas mencakup lima aspek utama: akidah, ibadah, amal, akhlak, dan pengetahuan. Akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah, malaikat, dan para Rasul. Ibadah mencakup pelaksanaan hubungan manusia dengan Allah. Amal merujuk pada interaksi dan hubungan seseorang dengan sesama manusia. Akhlak menggambarkan respons spontan atau perilaku seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya, sementara ihsan menunjukkan kedekatan yang mendalam dengan Allah dan merupakan bagian dari akhlak. Ketika akhlak seseorang mencapai tingkat yang tinggi, ia akan mengalami penghayatan religius yang mendalam, yang dikenal sebagai ihsan, yang merupakan bentuk akhlak tertinggi. Selain itu, pengetahuan keagamaan juga menjadi elemen penting dalam religiusitas Islam (Nashori, 2002:73).

3. Budaya Religius di Sekolah

Sebagai sebuah institusi, sekolah terdiri dari tiga elemen utama yang mempengaruhi kualitasnya, yaitu proses pembelajaran, kepemimpinan dan manajemen, serta budaya sekolah. Budaya sekolah mengacu pada sistem nilai dan prinsip yang diterima serta dihargai oleh komunitas sekolah, yang tercermin dalam perilaku, pola pikir, kebiasaan, nilai-nilai, dan sikap yang berkembang di lingkungan tersebut.

Budaya religius merupakan suatu sistem nilai dan tindakan yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, berlandaskan ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Budaya ini mencakup tiga komponen utama: aqidah (keyakinan), ibadah (ritual keagamaan), dan akhlak (etika atau perilaku baik). Tujuan dari budaya religius ini adalah untuk mengembangkan individu yang memiliki keseimbangan dan keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, pengetahuan, keterampilan, dan etika.

Budaya religius ini tak hanya sebagai konsep yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang dibentuk oleh ajaran dan keyakinan agama. Ini melibatkan sistem nilai, norma, praktik, dan simbol yang ada dalam suatu masyarakat berdasarkan ajaran agama tertentu. Untuk memahami budaya religius dengan lebih mendalam, kita dapat merujuk pada berbagai perspektif teori sosial yang menjelaskan bagaimana agama membentuk dan dipertahankan dalam masyarakat.

Emile Durkheim adalah salah satu pemikir utama dalam sosiologi agama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang budaya religius. Dalam karya terkenalnya, *The Elementary Forms of the Religious Life*, Durkheim berargumen bahwa agama berfungsi sebagai alat untuk menciptakan dan mempertahankan kohesi sosial. Ia menjelaskan bahwa "agama berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjalin ikatan antar individu dalam masyarakat" (Durkheim, 1912). Menurut Durkheim, ritual dan norma religius membantu mengintegrasikan individu ke dalam

struktur sosial yang lebih besar, menjadikan budaya religius sebagai fondasi untuk moralitas dan keteraturan sosial.

Clifford Geertz, dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, menambahkan dimensi penting dalam pemahaman budaya religius dengan menekankan makna simbolis yang dikandung oleh agama. Geertz berpendapat bahwa "agama adalah sistem simbol yang memberikan makna dan orientasi bagi kehidupan sosial" (Geertz, 1973). Dalam konteks ini, simbol-simbol religius seperti salib dalam Kristen atau bulan sabit dalam Islam berfungsi sebagai tandatanda yang memandu dan mengarahkan perilaku serta kepercayaan individu.

George Herbert Mead dan Herbert Blumer, yang dikenal sebagai tokoh-tokoh dalam teori interaksionisme simbolik, juga memberikan kontribusi penting dalam memahami budaya religius. Mead, dalam karyanya *Mind, Self, and Society*, menekankan bahwa makna simbolis yang dikaitkan dengan praktik religius muncul dari interaksi sosial. Blumer, dalam *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, menjelaskan bahwa "makna religius diciptakan dan dipertahankan melalui komunikasi dan praktik sehari-hari" (Blumer, 1969).

Budaya religius bisa dikatakan sebagai suatu sistem nilai dan perilaku yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan ajaran dan keyakinan agama. Melalui berbagai perspektif teori sosial, kita dapat memahami bahwa budaya religius tidak hanya mencakup ritual dan simbol, tetapi juga berperan dalam menciptakan struktur makna bagi masyarakat. Dengan demikian, budaya religius menjadi pondasi penting dalam membangun dan mempertahankan tatanan sosial yang lebih besar.

Konsep "budaya religius" sering kali dipahami secara sebanding dengan istilah "suasana religius" atau "iklim keagamaan". Dalam pemikiran M. Soleh Muntasir, makna keagamaan merujuk pada kondisi yang menciptakan ruang bagi setiap anggota keluarga untuk melaksanakan ibadah dan berhubungan dengan Tuhan sesuai dengan ketentuan agama, dalam suasana yang tenang, bersih, dan penuh hikmah. Beberapa elemen yang memperkuat suasana tersebut mencakup nilai-nilai religius, etika, estetika, kebersihan, niat baik dalam beragama, serta ketenangan (Roibin, 2009, hlm. 75).

Budaya religius atau budaya keagamaan di lingkungan sekolah mencerminkan pola pikir dan perilaku komunitas sekolah yang didasari oleh prinsip-prinsip religius. Hal ini melibatkan serangkaian nilai agama yang diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, yang pada gilirannya mempengaruhi tindakan, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dijalankan oleh seluruh anggota komunitas sekolah. Tujuan dari penerapan budaya ini adalah untuk membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan akhlak mulia melalui kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, suasana religius atau budaya keagamaan merujuk pada iklim kehidupan keagamaan Islam yang ada di sekolah. Pengaruhnya terlihat dalam pembentukan pandangan hidup yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan keterampilan hidup anggota komunitas sekolah. Sikap religius pada anak-anak diperoleh melalui tradisi, lembaga, stimulasi imajinatif, aktivitas fisik, dan peniruan. Meskipun demikian, sikap religius pada dasarnya merupakan dorongan alami untuk memahami arti dan pentingnya praktik ibadah, yang berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari (Mujamil Qamar et al., 2003, hlm. 109).

Dalam konteks organisasi, sekolah merupakan entitas yang memiliki budaya unik yang terbentuk melalui interaksi antara nilai-nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan pendidikan, dan perilaku anggotanya. Budaya ini erat kaitannya dengan inti dari kegiatan akademik, yaitu pembelajaran, dan seharusnya mencerminkan kapabilitas yang selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam pengembangan siswa. Budaya sekolah harus dipahami dan diterima oleh seluruh komponen terkait sebagai landasan fundamental yang mendukung citra positif sekolah di hadapan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, setiap individu dalam sekolah memiliki tanggung jawab kolektif untuk memperbaiki citra sekolah melalui kinerja yang mencerminkan budaya sekolah yang efektif.

Budaya sekolah melibatkan kebiasaan dan sikap anggota sekolah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, yang mencerminkan pola pikir dan nilai-nilai sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Variasi dalam budaya antar sekolah terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga visi dan misi sekolah yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan dan praktik yang mendukung identitas sekolah. Contoh budaya sekolah meliputi sikap seperti berjabat tangan dengan guru saat memasuki lingkungan sekolah di pagi hari, membuang sampah pada tempatnya, serta berdoa sebelum memulai pelajaran, yang merepresentasikan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan sekolah.

a. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius dapat dipahami sebagai prinsip dasar dan pedoman hidup yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran agama. Menurut Nurcholish Madjid, agama tidak hanya sebatas kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak tampak atau pelaksanaan ritual formal, tetapi juga mencakup perilaku yang diarahkan untuk mencapai nilai-nilai luhur demi memperoleh ridha Tuhan. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara dimensi spiritual dan tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai religius berfungsi sebagai landasan yang kokoh dalam pembentukan karakter individu dan terciptanya keharmonisan sosial (Huda et al., 2022; Munawar-Rachman, 2021).

Nilai religius memiliki tiga unsur utama, yaitu aqidah, yang melibatkan keyakinan dan iman sebagai dasar perilaku; ibadah, yaitu bentuk pengabdian spiritual kepada Tuhan melalui praktik keagamaan; dan akhlak, yang mencerminkan perilaku positif dalam interaksi manusia dan lingkungan. Ketiga unsur ini saling melengkapi untuk menciptakan kehidupan yang bermakna dan penuh kedamaian (Huda et al., 2022).

Pentingnya nilai religius terlihat dalam pembentukan karakter individu yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan harmonis. Nilai ini juga berfungsi sebagai pedoman dalam mengambil keputusan, terutama di tengah tantangan moral masyarakat modern. Dalam dunia pendidikan, penanaman nilai religius dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengintegrasikan ajaran agama, kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat praktik keagamaan, serta keteladanan guru dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius (Jayana & Siswanto, 2022).

Pemikiran Nurcholish Madjid menekankan bahwa nilai religius perlu dikontekstualisasi untuk menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan esensinya, menjadikan agama sebagai sumber inspirasi moral universal dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat (Munawar-Rachman, 2021; Jayana & Siswanto, 2022).

Pada kesimpulnaya Nilai religius merujuk pada prinsip-prinsip dan sikap hidup yang berasal dari keyakinan terhadap Tuhan serta ajaran agama yang dianut. Menurut Nurcholish Madjid, agama tidak hanya terbatas pada keyakinan terhadap yang ghaib atau ritual agama semata, tetapi juga mencakup seluruh perilaku manusia yang mencerminkan nilai-nilai luhur untuk meraih ridha Allah. Ini berarti bahwa nilai religius menjadi pedoman dalam membentuk tindakan individu agar tetap berada dalam jalur moral dan spiritual yang benar (Huda et al., 2022; Munawar-Rachman, 2021).

b. Unsur-Unsur Nilai Religius

Nilai religius, yang merupakan prinsip utama dalam ajaran agama, memberikan panduan bagi perilaku dan kehidupan individu dalam konteks sosial. Nilai tersebut terbagi menjadi tiga komponen inti yang saling terhubung, yaitu Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Masing-masing komponen ini memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian yang baik serta mengarahkan interaksi sosial yang harmonis, semuanya berlandaskan pada keyakinan kepada Tuhan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai ketiga unsur tersebut:

1. Aqidah (Keyakinan)

Aqidah adalah pokok pertama dari nilai religius yang merujuk pada sistem keyakinan atau iman yang dimiliki individu terhadap Tuhan dan ajaran agama. Aqidah mencakup pemahaman tentang esensi Tuhan, ajaran tentang akhirat, serta prinsip-prinsip dasar agama yang diyakini kebenarannya. Menurut Nurcholish Madjid, aqidah bukan hanya terbatas pada keyakinan pribadi, tetapi harus mampu menjadi landasan bagi segala tindakan dalam kehidupan (Huda et al., 2022). Aqidah yang kokoh memberikan panduan moral yang mengarahkan individu untuk selalu berupaya melakukan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Jayana & Siswanto, 2022).

2. Ibadah

Ibadah adalah praktik-praktik keagamaan yang dilakukan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Ibadah mencakup segala bentuk ritual yang wajib dilaksanakan, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta tindakan sukarela yang mendekatkan diri kepada Tuhan (misalnya berdoa, berdzikir, dan lain-lain). Ibadah memiliki fungsi ganda: secara vertikal, ibadah mempererat hubungan individu dengan Tuhan; secara horizontal, ibadah membentuk kedisiplinan dan etika dalam kehidupan sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Huda et al. (2022), ibadah tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat pengabdian kepada Tuhan.

3. Akhlak (Perilaku)

Akhlak merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketakwaan kepada Tuhan dan interaksi yang baik dengan sesama manusia. Akhlak yang baik mencakup sikap saling menghormati, kejujuran, kasih sayang, kesederhanaan, serta etika yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Dalam perspektif Islam, akhlak juga merupakan manifestasi dari ketundukan terhadap ajaran agama, dan tindakan sehari-hari seseorang harus mencerminkan kesalehan dan kepatuhan pada ajaran agama (Jayana & Siswanto, 2022). Akhlak yang baik dianggap sebagai cermin dari kualitas iman seseorang, dan menciptakan keharmonisan sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan damai (Huda et al., 2022).

Ketiga unsur ini—aqidah, ibadah, dan akhlak—berfungsi untuk mengarahkan individu dalam menjalani hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Aqidah memberikan arah dan tujuan hidup, ibadah menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh ketenangan batin, sementara akhlak menjadi wujud nyata dari keimanan dan pengabdian kepada Tuhan dalam kehidupan sosial. Dengan mengintegrasikan ketiga unsur ini, individu tidak hanya menjalani kehidupan yang bermoral dan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang adil dan harmonis (Huda et al., 2022).

c. **Pentingnya Nilai Religius dalam Kehidupan**

Nilai religius sebahai peran penting dalam berkehidupan, Individu ataupun sosial. Dalam kehidupan pribadi, nilai religius berfungsi sebagai landasan moral yang membimbing individu dalam bertindak sesuai dengan ajaran Tuhan. Dalam konteks sosial, nilai-nilai ini berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan antar individu dan kelompok, terutama dalam masyarakat yang pluralistik.

1. Membangun Karakter Individu

Salah satu keuntungan utama dari penerapan nilai religius adalah dalam membentuk karakter individu yang lebih baik. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai agama cenderung menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta empati terhadap orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Huda et al. (2022), nilai-nilai agama tidak hanya mencakup aspek ibadah dan ritual, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter yang kokoh, yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Dengan karakter yang baik, seseorang akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat.

2. Menciptakan Lingkungan Sosial yang Harmonis

Nilai religius juga berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Dalam masyarakat yang majemuk, nilai religius berfungsi sebagai jembatan untuk saling menghormati dan menjaga toleransi antar kelompok yang berbeda agama. Penanaman nilai-nilai religius dapat mengurangi konflik sosial dan mempromosikan hidup berdampingan secara damai. Jayana dan Siswanto (2022) menekankan bahwa nilai religius yang mengajarkan rasa saling menghargai dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, terlepas dari perbedaan agama, budaya, atau latar belakang.

3. Pedoman dalam Mengambil Keputusan

Nilai religius juga berfungsi sebagai pedoman moral dalam pengambilan keputusan. Dalam situasi yang penuh dengan dilema moral, individu yang mempunyai paham yang kuat dalam nilai-nilai agama memiliki kecenderungan lebih mampu membuat keputusan yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Huda et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai religius memberikan fondasi yang kuat bagi individu dalam menghadapi masalah hidup dengan cara yang etis dan bertanggung jawab, serta mengarah pada tindakan yang mengutamakan kebaikan bersama.

4. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Huda et al. (2022), nilai religius diterapkan dalam kehidupan keseharian juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial. Individu yang mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk tindakan sosial, seperti membantu sesama, melakukan amal, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial

lainnya, berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih peduli dan saling mendukung.

Secara keseluruhan, nilai religius mempunyai peranan khusus memberikan pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang semakin kompleks dan plural, nilai-nilai religius berfungsi untuk memperkuat hubungan antar individu dan kelompok, serta memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil selalu mempertimbangkan kebaikan bersama.

d. Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan

Penerapan nilai-nilai religius dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa serta membimbing mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama. Sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang holistik, integrasi nilai religius tidak hanya terbatas pada pengajaran mata pelajaran agama, melainkan harus mencakup penerapan yang menyeluruh di seluruh aspek pendidikan dan kehidupan sekolah. Berikut ini adalah beberapa metode implementasi nilai-nilai religius dalam konteks pendidikan yang dapat dijelaskan lebih lanjut:

1. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan agama merupakan salah satu cara utama untuk mengimplementasikan nilai religius dalam pendidikan. Pendidikan agama yang komprehensif tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengajak siswa untuk menginternalisasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Huda et al. (2022) menyatakan bahwa pengajaran agama di sekolah harus mampu mengaitkan nilai-nilai moral dan spiritual dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Hal ini akan membantu siswa untuk membentuk pandangan dunia yang berbasis pada nilai-nilai religius yang universal dan etis.

2. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama, seperti pengajian, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya, memainkan peran penting dalam memperkuat implementasi nilai-nilai religius di sekolah. Aktivitas ini memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam interaksi sosial mereka. Jayana dan Siswanto (2022) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama juga dapat mempererat hubungan antar siswa, serta mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan empati terhadap sesama. Dengan demikian, kegiatan semacam ini sangat berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa di luar konteks akademik.

3. Keteladanan Guru

Sebagai pendidik, guru memegang peranan yang krusial dalam penerapan nilai religius dalam pendidikan. Tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup peran sebagai teladan bagi siswa dalam memperlihatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip religius. Huda et al. (2022) mengemukakan bahwa keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius oleh siswa. Jika guru menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, kesabaran, dan

toleransi, maka siswa akan lebih mudah mencontoh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

4. Penguatan Toleransi dan Kerukunan Sosial

Salah satu aspek penting dari nilai religius yang perlu ditanamkan dalam pendidikan adalah penguatan toleransi dan kerukunan sosial. Pendidikan yang berbasis pada nilai religius mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dengan menanamkan nilai toleransi, siswa diharapkan dapat hidup berdampingan secara damai, meskipun terdapat perbedaan di antara mereka. Jayana dan Siswanto (2022) menekankan bahwa penerapan nilai religius dalam pendidikan dapat mengurangi potensi konflik sosial dan meningkatkan kerja sama antar individu dari berbagai latar belakang.

5. Penerapan Nilai Religius dalam Keseharian di Sekolah.

Pendidikan yang efektif tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, melainkan juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penerapan nilai religius dapat diwujudkan melalui kebiasaan dan aturan yang diterapkan di sekolah. Sebagai contoh, kegiatan seperti shalat berjamaah, puasa bersama, atau aktivitas sosial seperti berbagi kepada sesama, dapat memperkuat internalisasi nilai religius pada siswa serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter mereka. Huda et al. (2022) menekankan pentingnya bagi sekolah untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi penerapan nilai religius, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik.

Penerapan nilai religius dalam pendidikan memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga kokoh dalam aspek moral dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, teladan dari guru, serta kehidupan sehari-hari di sekolah, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada nilai religius sangat esensial untuk membangun masyarakat yang beradab, toleran, dan harmonis.

e. Nilai Religius dalam Konteks Multikultural

Nilai religius dalam konteks multikultural memainkan peranan yang sangat penting untuk membangun keharmonisan antar kelompok yang berbeda latar belakang agama, budaya, dan kepercayaan. Konteks multikulturalisme, yang sering kali menghadirkan keberagaman dalam masyarakat, memerlukan pendekatan nilai-nilai religius yang dapat mendukung terciptanya toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antara berbagai kelompok sosial. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan nilai religius dalam kehidupan multikultural menjadi hal yang sangat esensial.

1. Toleransi dan Penghormatan Terhadap Perbedaan

Salah satu nilai religius yang sangat relevan dalam konteks multikultural adalah toleransi. Toleransi mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Nilai religius yang mengedepankan saling menghormati antar sesama agama mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif dan damai. Menurut Huda et al. (2022), agama mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Ini merupakan dasar dari pembentukan kerukunan sosial dalam

masyarakat yang multikultural. Penanaman nilai-nilai ini diharapkan dapat mengurangi konflik yang timbul akibat perbedaan dan mempromosikan kehidupan berdampingan yang harmonis.

2. Peran Agama dalam Membangun Masyarakat Multikultural yang Harmonis.

Nilai religius juga berperan dalam membangun masyarakat yang saling memahami antar kelompok yang berbeda. Pendidikan yang berbasis nilai religius mengajarkan pentingnya tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga saling mendukung dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Jayana dan Siswanto (2022) menjelaskan bahwa dalam pendidikan multikultural, nilai-nilai agama memberikan dasar moral untuk memahami dan menghormati hak-hak orang lain, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang positif meskipun ada perbedaan agama dan budaya. Hal ini sangat penting untuk mencegah radikalisme dan mempromosikan perdamaian di tengah keragaman.

3. Pengembangan Karakter Religius dalam Konteks Multikultural

Pendidikan agama yang dilaksanakan dalam konteks multikultural dapat memperkuat karakter religius siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama, seperti kejujuran, kesabaran, dan saling membantu, memberikan fondasi moral yang kuat untuk individu dalam interaksi dengan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Pendidikan yang menanamkan nilai religius juga membentuk individu yang toleransinya tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Huda et al. (2022), integrasi nilai religius dalam pendidikan multikultural mengarah pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan setara.

4. Pendidikan Agama sebagai Jembatan dalam Masyarakat Multikultural

Pendidikan agama dalam konteks multikultural berfungsi sebagai jembatan antara berbagai kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan dan budaya. Pendidikan yang berbasis pada nilai religius mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah suatu hal yang harus dipertentangkan, melainkan dapat menjadi kekuatan untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, nilai religius mendorong masyarakat untuk merayakan perbedaan dan menjadikan keberagaman sebagai sumber kekuatan sosial. Sebagai contoh, dalam sekolah-sekolah yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, pengajaran nilai religius yang mengedepankan toleransi dan kebersamaan dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan mencegah diskriminasi. Menurut penelitian oleh Jayana dan Siswanto (2022), penerapan nilai religius dalam pendidikan multikultural sangat efektif dalam penciptaan lingkungan yang aman dan terbuka bagi semua siswa.

5. Praktik Nilai Religius dalam Kehidupan Keseharian

Nilai religius dalam konteks kehidupan multikultural tidak hanya disampaikan melalui kurikulum pendidikan formal, tetapi juga terwujud dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam hubungan antar individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama, nilai religius yang mengedepankan kasih sayang, kejujuran, serta saling menghormati memegang peranan penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Huda et al. (2022) menggarisbawahi bahwa penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial, seperti di sekolah, lingkungan kerja, dan komunitas, memberikan kontribusi terhadap terbentuknya masyarakat yang lebih fokus pada persamaan dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu, ketimbang pada perbedaan yang ada.

Penerapan nilai religius dalam konteks multikultural sangat krusial untuk mewujudkan masyarakat yang damai, toleran, dan penuh rasa saling menghargai. Dengan menanamkan nilai religius yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan, pendidikan agama dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter dan memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis nilai religius perlu terus diperkuat agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

4. Indikator Budaya Religius

Dalam konteks budaya religius di sekolah, terdapat beberapa indikator yang menjadi landasan penting untuk membangun atmosfer tersebut, antara lain:

a. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Dalam ajaran Islam, senyum, salam, dan sapa bukan hanya sekadar tindakan sosial, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang mendalam. Ucapan salam, yang disertai dengan senyuman dan sapaan, tidak hanya menyampaikan doa bagi orang lain, tetapi juga mempererat ikatan persaudaraan antar sesama. Dalam perspektif sosiologis, kebiasaan ini dapat memperlancar interaksi sosial, menciptakan suasana saling menghargai, dan menumbuhkan rasa hormat antar individu (Sahlan A: 117).

b. Tadarus Al-Quran

Membaca atau tadarus Al-Quran adalah salah satu bentuk ibadah yang diyakini dapat memperdalam keimanan dan ketaqwaan. Aktivitas ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap positif, pengendalian diri, ketenangan hati, serta menjaga lisan dari perbuatan yang tidak baik. Lebih dari itu, tadarus Al-Quran mengajarkan konsistensi dalam menjalani kehidupan yang lebih istiqomah.

c. Sholat Dzuhur Berjamaah

Sholat lima waktu, termasuk sholat dzuhur berjamaah, adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Hal ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama, dengan hukum yang sudah disepakati oleh para ulama sebagai fardhu 'ain, yang berarti wajib bagi setiap individu. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah, selain sebagai bentuk ibadah, juga memperkuat ikatan sosial antar umat dan meneguhkan disiplin spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Makhdori M, 2014: 26-27).

d. Istighosah atau Doa Bersama

Istighosah, sebagai doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan kepada Allah Swt., memiliki makna yang mendalam dalam mempererat hubungan dengan Sang Pencipta. Kegiatan ini menjadi sarana untuk melakukan dzikrullah, yang memperkuat kedekatan spiritual dengan Allah, serta menjadi wujud penghambaan yang tulus dalam menghadapi setiap tantangan hidup.

5. Konsep Budaya Religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa

Konsep merupakan panduan teoritis yang dianggap relevan untuk mencapai tujuan tertentu, meskipun penerapannya bersifat situasional. Dalam upaya mengembangkan lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, penerapan

konsep-konsep yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan implementasi yang efektif dan sesuai dengan harapan, terutama dalam konteks penguatan budaya religius sebagai upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMK Jakarta Timur 1, terkait penerapan budaya religius untuk mendukung kecerdasan spiritual siswa, Bapak Dudi, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, menyampaikan bahwa:

"Dalam pelaksanaan di sekolah ini, memang diperlukan keseimbangan antara peran guru dan siswa. Hal ini dikarenakan masih terdapat ketidakseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, yang dipengaruhi oleh minimnya dukungan pembelajaran agama di lingkungan keluarga. Namun, di sekolah ini, penanaman moral dan akhlak selalu menjadi prioritas utama."

Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Sugeng, kepala sekolah SMK Jakarta Timur 1, yang juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan akhlak dalam pendidikan di sekolah.

"Fokus Titik terang dari guru agama menanamkan spiritual siswa dengan cara kegiatan organisasi sekolah yaitu Rohani islam (ROHIS) sebagai pendalaman agama, ini pentingnya untuk siswa yang latar belakang/awam".

Konsep mengimplementasikan spiritual yang dilakukan di SMK Jakarta Timur 1 ini berkisar pada kegiatan agama atau disebut Rohis.

6. Pelaksanaan Kegiatan Religius

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, pihak sekolah menerima arahan langsung dari ketua yayasan serta pengawas sekolah, dengan penekanan untuk tetap berada dalam kerangka ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Sebagai implementasi, pihak sekolah menetapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh para siswa, seperti kewajiban hadir di sekolah sepuluh menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai (sebelum pukul 06.30), serta mengikuti kegiatan tadarus Al-Quran atau mengaji setiap harinya. Menurut Bapak Fahrul Ilmi, guru sekaligus pembina Rohis di SMK Jakarta Timur, beliau menyatakan bahwa:

"Meningkatkan spiritual siswa kita perlu menanamkan kegiatan rutin yang bernuansa islami seperti tadarus sebelum memulai belajar setelah itu membaca doa sebelum belajar. Dengan begitu akan ada pembentukan karakter pada siswa dan siswi."

Beliau juga mengungkapkan perihal kegiatan rohhis yang ada di SMK Jakarta Timur 1:

Organisasi Rohis berjalan sesuai program kerjanya, anak-anak di minta untuk terus belajar tentang agama bahkan mengadakan kegiatan agama di hari besar islam. Berikut program kerja Rohis;

1. Membaca al-quran dan Berdoa sebelum memulai jam pelajaran pertama,
2. Sholat dzuhur berjamaah,
3. Kegiatan infaq di setiap hari jumat,

4. Kegiatan Tahlil dan tadarus di hari jumat pagi untuk kejuruan TKJ,
5. Mengadakan lomba sebagai syiar agama dibulan Muharram,
6. Kegiatan pendalaman agama setiap seminggu sekali,
7. Kegiatan Pesantren ramadhan di setiap tahunnya,
8. Kegiatan membagi takjil di setiap bulan ramadhan, dan
9. Kegiatan penanaman tumbuhan hijau disekitar sekolah untuk kenyamanan belajar.

7. Sikap Spiritual

Dalam paradigma pendidikan agama Islam, sikap spiritual yang termanifestasi sebagai moral dan ketaatan merupakan esensi dari pembentukan karakter peserta didik. Konsep ini berakar pada ajaran fundamental Islam yang menekankan pentingnya akhlak dan ibadah sebagai manifestasi keimanan.

Dr. Yusuf Al-Qaradawi, dalam karyanya "Al-Iman wa Al-Hayah" (Iman dan Kehidupan), menegaskan: "Iman yang sejati harus termanifestasi dalam perilaku moral dan ketaatan kepada Allah. Tanpa manifestasi ini, iman hanyalah klaim kosong tanpa substansi" (Al-Qaradawi, 1977: 76). Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan agama Islam, pengembangan sikap spiritual tidak dapat dipisahkan dari pembentukan moral dan kultivasi ketaatan.

Implementasi konsep ini dalam kurikulum pendidikan agama Islam tercermin dalam pengajaran akhlak dan fiqh ibadah. Namun, pendekatan kontemporer dalam pendidikan Islam menekankan bahwa pengajaran ini tidak boleh bersifat dogmatis semata, melainkan harus melibatkan pemahaman kontekstual dan aplikasi praktis.

Dr. Abdul Halim Mahmud, dalam "Falsafah At-Tarbiyah fi Al-Quran" (Filosofi Pendidikan dalam Al-Quran), menjelaskan: "Pendidikan akhlak dalam Islam bukan sekadar indoktrinasi nilai-nilai moral, tetapi proses pembentukan kesadaran etis yang berakar pada pemahaman mendalam tentang hakikat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi" (Mahmud, 1985: 112).

Perspektif ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan moral Islam, yang tidak hanya fokus pada perilaku eksternal, tetapi juga pada pembentukan kesadaran internal.

Dalam konteks ketaatan, konsep 'ubudiyah (penghambaan kepada Allah) menjadi sentral. Dr. Said Ismail Ali, dalam "Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah" (Dasar-dasar Pendidikan Islam), menyatakan: "Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk 'abd Allah (hamba Allah) yang sejati, yang manifestasinya tidak terbatas pada ritual ibadah, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan" (Ali, 1993: 34).

Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam pendidikan agama Islam, konsep ketaatan harus dipahami secara luas, melampaui batas-batas ritual formal. Implementasi praktis dari konsep ini dalam pendidikan agama Islam dapat diwujudkan melalui berbagai metode, termasuk:

- a) Integrasi nilai-nilai moral dalam seluruh mata pelajaran, tidak terbatas pada pelajaran agama.
- b) Pengembangan program mentoring dan bimbingan spiritual.
- c) Penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung praktik nilai-nilai Islam.
- d) Pelibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan moral.

Dr. Abdurrahman An-Nahlawi, dalam "Usul At-Tarbiyah Al-Islamiah wa Asalibuha" (Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam), menekankan:

"Pendidikan moral dalam Islam harus melibatkan seluruh komponen masyarakat. Sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial harus bersinergi dalam membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak mulia" (An-Nahlawi, 1989: 123).

Pendekatan komprehensif ini menegaskan bahwa pembentukan sikap spiritual sebagai moral dan ketaatan dalam pendidikan agama Islam merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa serangkaian rencana kegiatan yang mencakup berbagai elemen bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah "Budaya" berasal dari disiplin ilmu antropologi sosial dan memiliki cakupan makna yang sangat luas. Budaya dapat dipahami sebagai totalitas pola perilaku, seni, kepercayaan, kelembagaan, serta seluruh produk dari pemikiran manusia yang mencerminkan kondisi masyarakat atau kelompok tertentu, yang disebarkan secara kolektif (Kotter J P, dkk, 1992: 4). Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "buddayah," yang merupakan bentuk jamak dari "Buddhi" (akal), yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan akal budi manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan dikenal dengan sebutan "culture," yang berasal dari kata Latin "colere," yang berarti mengolah atau mengerjakan. Istilah "culture" ini juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "kultur" atau kebudayaan.

Kata "Religi" berasal dari bahasa Latin *religio*, bahasa Inggris *religion*, dan bahasa Arab *ad-din*, yang semuanya merujuk pada konsep kepercayaan agama. Religiusitas, dalam hal ini, mengacu pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mencakup pelaksanaan ajaran agama serta kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan keyakinan tersebut. Budaya religius di lingkungan sekolah mengacu pada pola pikir dan tindakan warga sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Dalam pandangan Islam, konsep religiusitas mencakup penerapan ajaran agama secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari (Mualip, 2014:15).

Dengan demikian, budaya religius sekolah merupakan penerapan nilai-nilai ajaran agama sebagai bagian dari tradisi perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh anggota sekolah. Ketika agama dijadikan sebagai tradisi di lingkungan sekolah, secara sadar atau tidak, anggota sekolah yang mengikuti tradisi tersebut sejatinya telah mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2011: 294).

Budaya religius terdiri dari seperangkat nilai-nilai agama yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang diamalkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, dan seluruh masyarakat sekolah. Budaya ini bukan hanya terbatas pada simbol-simbol, melainkan mengandung nilai-nilai yang

mendalam. Proses pembudayaan budaya religius ini tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui suatu tahapan pembentukan yang sistematis (Sahlan A, 2009: 16).

Dengan demikian, budaya religius adalah budaya yang menciptakan kondisi bagi setiap anggota sekolah untuk melaksanakan ibadah dan berhubungan dengan Tuhan sesuai dengan ajaran agama dalam suasana yang tenang, bersih, dan penuh hikmah. Oleh karena itu, budaya religius berkaitan dengan serangkaian tindakan yang terwujud dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasarkan prinsip agama, yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

B. Kerangka Berpikir

Aktivitas keagamaan merupakan manifestasi perilaku dan sikap individu yang berlandaskan pada nilai-nilai normatif yang berakar pada ajaran agama, yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Dalam konteks kontemporer, terdapat indikasi degradasi moral di kalangan peserta didik, sehingga diperlukan intervensi preventif sedini mungkin. Salah satu strategi yang ditempuh oleh para wali murid adalah dengan menempatkan putra-putri mereka pada institusi pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter, khususnya dalam pembentukan kepribadian religius peserta didik. Nilai-nilai religius merupakan elemen fundamental dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial dan nasional. Sikap dan perilaku religius erat kaitannya dengan dimensi spiritual manusia.

Pembentukan akhlak peserta didik dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan, pembiasaan, dan kurikulum pendidikan agama Islam. Salah satu komponen esensial dalam proses pembelajaran adalah interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Peran guru sangat vital dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, namun demikian, diperlukan sinergi dengan berbagai komponen lainnya, termasuk warga sekolah, orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Materi pembelajaran agama Islam mengandung hikmah dan nilai-nilai religius yang dapat diinternalisasi oleh peserta didik. Selain itu, kegiatan organisasi keagamaan dan pengembangan sumber daya manusia juga berkontribusi dalam proses pembelajaran. Integrasi aspek-aspek tersebut diharapkan dapat membentuk perilaku positif peserta didik, baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat luas.

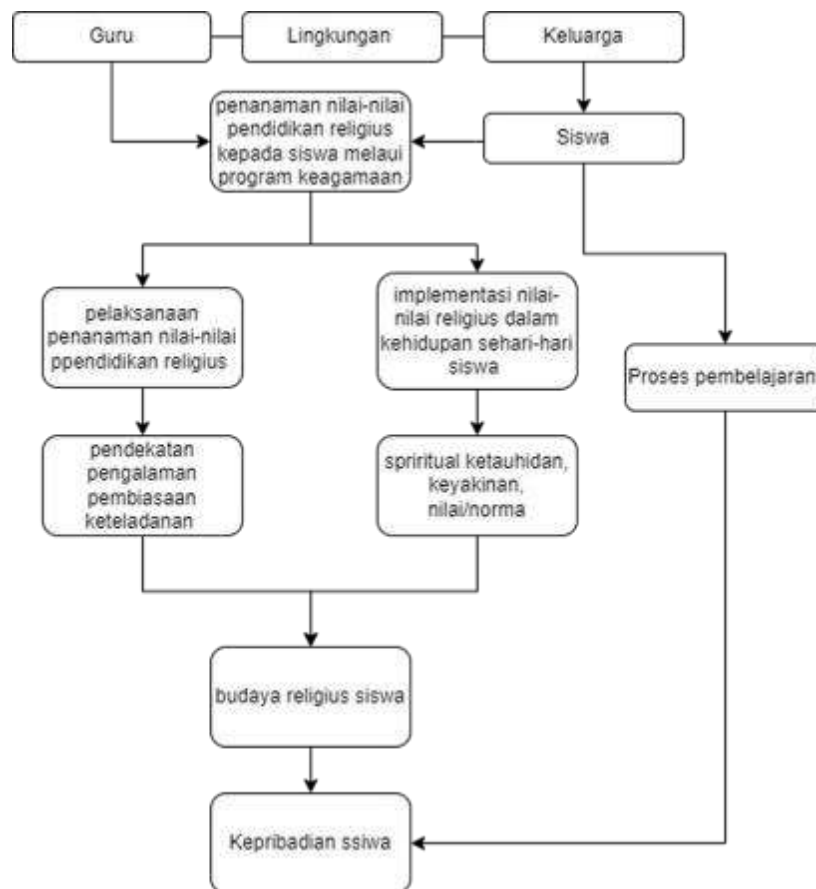
Dalam perspektif pendidikan agama Islam, penanaman budaya religius pada peserta didik merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan fitrah keagamaan (al-fitrah al-diniyyah) yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Proses ini melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang bertujuan untuk membentuk insan kamil yang memiliki kesadaran tauhid, akhlak mulia, dan kompetensi sosial yang selaras dengan ajaran Islam.

Implementasi nilai-nilai religius dalam konteks pendidikan formal memerlukan pendekatan holistik dan integratif, yang melibatkan aspek kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter religius peserta didik, yang pada gilirannya

akan berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh.

Penanaman budaya religius di sekolah diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan dimensi spiritualitas peserta didik, sehingga mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Tujuan akhir dari proses ini adalah terciptanya generasi yang tidak hanya taat dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia, yang pada gilirannya berkontribusi dalam pembentukan masyarakat yang adil, aman, damai, dan sejahtera.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan yang relevan. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dapat penulis temukan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fatihatur Rohmah (NIM: 172114342) pada tahun 2018 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, berjudul *"Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3"*

Kedungwaru Tulungagung", bertujuan untuk mengkaji peranan penting seorang pendidik dalam pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Penelitian ini mengharapkan bahwa seorang pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi teori semata, tetapi tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan akhlak siswa. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dibahas adalah keduanya meneliti perilaku spiritual siswa. Namun, perbedaan terletak pada fokus pembahasan, di mana penelitian ini mengkaji penanaman nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan, sementara penelitian Fatihatur Rohmah lebih menyoroti peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai-nilai seperti sidiq (kejujuran) dan amanah (kepercayaan) di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.

Penelitian ini mengungkapkan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai-nilai utama. Pertama, dalam menanamkan nilai sidiq, guru berfungsi sebagai teladan, motivator, pembimbing, dan pendidik yang mengajak siswa untuk berperilaku baik melalui kegiatan ibadah berjamaah seperti shalat fardhu, shalat Jum'at, dan shalat dhuha. Kedua, untuk menanamkan nilai amanah, guru memberikan tugas-tugas keagamaan seperti hafalan surah, doa sehari-hari, serta tugas sebagai bilal shalat Jum'at, yang dapat meningkatkan pengetahuan agama serta daya ingat siswa. Ketiga, dalam menanamkan nilai ikhlas, guru mengajarkan keikhlasan melalui kegiatan infaq Jum'at dan shadaqah pada hari kematian. Kegiatan infaq ini dilakukan secara sukarela tanpa batasan nominal, dengan tujuan untuk menanamkan kebiasaan memberi dengan ikhlas serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

2. Skripsi yang ditulis oleh Hidayatul Rohmah (NIM: 1223301196) pada tahun 2016 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, berjudul *"Penanaman Nilai-Nilai Spiritual terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto"*, bertujuan untuk mengkaji berbagai nilai spiritual yang telah ditanamkan, mulai dari nilai religius, estetika, moral, hingga nilai kebenaran/empiris. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan dan proses pembelajaran siswa selalu diawasi oleh berbagai pihak yang terlibat.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penanaman nilai spiritual di SDIT Harapan Bunda Purwokerto telah dilaksanakan dengan baik, mencakup berbagai dimensi nilai, seperti religius, estetika, moral, dan kebenaran. Proses penanaman nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dalam seluruh kegiatan pembelajaran, di mana siswa senantiasa mendapat pengawasan dari berbagai pihak. Penanaman nilai spiritual ini diterapkan sepanjang hari, dimulai dari pagi hingga waktu pulang sekolah, dan melibatkan peran orang tua yang bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memastikan keberlanjutan proses tersebut, bahkan di luar lingkungan sekolah. Berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan di

sekolah, seperti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Tahfidz Al-Qur'an, Halaqah Tarbawiyah, serta kegiatan ibadah berjama'ah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur, dan shalat Jum'at, menjadi sarana utama dalam memperkuat dan menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dinar Nor Laili (NIM: 17205163170) pada tahun 2020 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, berjudul *"Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDIT Ringipitu Kedungwaru Tulungagung"*, bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman pendidikan karakter shiddiq, amanah, dan fathonah siswa melalui penerapan program tahfidzul Qur'an. Persamaan antara skripsi Dinar Nor Laili dan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai pendidikan spiritual. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini membahas penanaman nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan, sementara penelitian tersebut mengkaji penanaman karakter spiritual melalui program tahfidzul Qur'an.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan sikap shiddiq (kejujuran) pada siswa melalui program tahfidzul Qur'an dilakukan dengan membiasakan perilaku baik melalui kegiatan hafalan. Pembiasaan ini meliputi setoran hafalan yang bertujuan untuk melatih siswa berperilaku jujur, sementara kegiatan muroja'ah di rumah memungkinkan guru untuk memantau pelaksanaan hafalan oleh siswa. Program tahfidzul Qur'an terbukti efektif dalam menanamkan karakter shiddiq, di mana siswa menunjukkan kejujuran dalam ucapan dan tindakan, tidak mudah berbohong, menghormati guru, serta bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

Selanjutnya, dalam menanamkan karakter amanah (kepercayaan), guru melatih siswa untuk menjaga hafalan mereka melalui kegiatan muroja'ah bersama sebelum pelaksanaan tahfidz, berpasangan dengan teman, serta muroja'ah secara mandiri. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan menjadi imam shalat dhuha untuk melatih tanggung jawab mereka. Implementasi program tahfidzul Qur'an ini menghasilkan siswa yang bertanggung jawab terhadap hafalan mereka, percaya diri, dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan.

Terakhir, dalam menanamkan karakter fathonah (kecerdasan), program tahfidzul Qur'an berfokus pada pengembangan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Untuk meningkatkan Emotional Quotient (EQ), guru berusaha membangun kedekatan dengan siswa guna melatih aspek emosional mereka, meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui hafalan di depan guru, serta memberikan motivasi di awal dan akhir pembelajaran. Pembiasaan yang berfokus pada Spiritual Quotient (SQ) dilakukan dengan rutin melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, serta muroja'ah bersama pada awal pembelajaran. Penerapan program tahfidzul Qur'an ini menghasilkan siswa yang lebih bijaksana dalam berpikir dan bertindak, memiliki kesadaran untuk terus belajar, serta menunjukkan integritas yang tinggi.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Khasanah (NIM: 1423301065) pada tahun 2020 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Budaya Religius di MTs Negeri 3 Banyumas*", bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religius di MTs Negeri 3 Banyumas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya mempelajari perilaku spiritual siswa. Perbedaannya terletak pada fokusnya, di mana penelitian ini membahas penanaman nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian tersebut membahas internalisasi spiritual yang dilakukan melalui budaya religius di MTs Negeri 3 Banyumas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui budaya religius telah berlangsung dengan efektif. Internalisasi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti praktik 3S (Senyum, Sapa, Salam), pembacaan doa pagi disertai tausiyah, pembacaan asmaul husna, pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, kegiatan keputrian, tahfidzul Qur'an (Juz 30), serta bimbingan BTA.

Proses internalisasi ini diterapkan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu model struktural dan mekanik. Berbagai strategi yang diterapkan meliputi penciptaan suasana religius, internalisasi nilai-nilai, keteladanan, pembiasaan, pembudayaan, dan pengembangan kesadaran diri.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna memperluas pemahaman terhadap suatu topik atau masalah. Penelitian kualitatif bertujuan memahami realitas sosial dengan melihat dunia sebagaimana adanya serta mengeksplorasi masalah-masalah kualitatif. Dalam prosesnya, peneliti kualitatif perlu memiliki sikap terbuka (open-minded) agar dapat memahami isu yang dihadapi (Sidiq U, dkk, 2019).

Metode penelitian eksperimen, survei, dan naturalistik dapat ditempatkan dalam satu garis kontinum. Metode eksperimen bertujuan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan tertentu, misalnya, pengaruh penggunaan ruang kelas ber-AC terhadap efektivitas pembelajaran. Sementara itu, metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dari lingkungan alami (bukan hasil manipulasi peneliti) melalui perlakuan tertentu dalam pengumpulan data, seperti menggunakan kuesioner, tes, wawancara terstruktur, dan lainnya, meskipun perlakuan tersebut tidak seintensif metode eksperimen (Arifin Z, dkk, 2020).

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat deskriptif dan berfokus pada analisis mendalam terhadap data. Penelitian ini menekankan pada proses serta makna yang muncul dari perspektif subjek yang diteliti. Landasan teori digunakan sebagai panduan untuk memastikan bahwa fokus penelitian tetap relevan dengan realitas yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif juga dipahami sebagai metode yang mengkaji berbagai peristiwa sosial dalam konteks alaminya. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan peristiwa secara naratif, memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2010).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Rincian setiap kegiatan dalam penelitian ini disusun dan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan											
		Juli				Agustus				September			
1.	Turun Lapangan												
2	Penyusunan dan Analisis Data												

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Jakarta Timur 1, yang berlokasi di Jalan Cawang Baru No. 543, RT 7/RW 10, Cipinang Cempedak, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta, dengan kode pos 13340.

Setiap penelitian kualitatif yang menggunakan teknik observasi menuntut peneliti untuk hadir secara langsung dan bertatap muka dengan sumber data atau narasumber (informan). Peneliti juga perlu terjun langsung ke lokasi penelitian guna menggali data melalui observasi yang mendalam. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan oleh peneliti dengan fokus pada penanaman pendidikan spiritual melalui kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1.

Informan penelitian adalah subjek yang menjadi sumber data utama, di mana informasi penelitian dapat diperoleh. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat. Selain itu, informan juga berperan sebagai pemberi umpan balik terhadap data yang dikumpulkan (Burhan Bungin, 2010).

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini bertujuan untuk memilih informan atau narasumber tertentu yang relevan dengan tema penelitian, karena individu tersebut dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono, 2009:25).

Peneliti memilih informan yang bersedia memberikan informasi secara jujur, terbuka, dan dengan sikap yang positif. Dalam penelitian ini pemilihan informan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
3. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan
4. Guru PAI
5. Siswa/siswi SMK jakarta timur 1

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

kepala sekolah memiliki posisi yang sentral dalam mengambil keputusan dan kebijakan dalam menjalankan sistem atau aturan dalam menjalankan program di

sekolahan. Menurut Supriadi (2019), "Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam manajerial akademik, tetapi juga dalam menciptakan iklim religius yang inklusif dengan memperhatikan keberagaman agama di sekolah" (hlm. 23). Dalam hal ini, wawancara dengan kepala sekolah sangat diperlukan untuk memahami bagaimana kebijakan religius diterapkan di tingkat sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Simamora (2021) mengungkapkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menentukan arah pendidikan agama serta membangun budaya religius melalui kebijakan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler (hlm. 105). Oleh karena itu, wawancara dengan kepala sekolah diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai visi dan strategi yang diterapkan dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan siswa di luar jam pelajaran, termasuk kegiatan keagamaan dan sosial. Mereka memainkan peran krusial dalam mengorganisasikan berbagai kegiatan, seperti perayaan hari-hari besar keagamaan, pengembangan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai religius, serta pengelolaan interaksi sosial di antara siswa yang memiliki.

Sutrisno dan Mahendra (2022) mengemukakan bahwa, "Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan budaya religius, baik melalui kegiatan keagamaan di luar kelas maupun dalam interaksi sosial antar siswa" (hlm. 91). Melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk budaya religius di sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pihak yang memiliki peran langsung dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Tugas mereka tidak hanya sebatas mengajarkan materi pelajaran agama, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter religius siswa melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Melalui wawancara dengan guru PAI, dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai metode pengajaran yang digunakan serta cara mereka memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fahmi dan Widiastuti (2023), "Guru PAI memainkan peran penting dalam membentuk budaya religius di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa" (hlm. 56). Oleh karena itu, wawancara dengan guru PAI sangat krusial untuk memahami pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam pendidikan agama serta dampaknya terhadap pembentukan budaya religius di kalangan siswa.

Siswa merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam pengalaman pendidikan agama dan penerapan budaya religius di sekolah. Perspektif mereka sangat penting untuk memahami bagaimana mereka memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam

maupun di luar kelas. Wawancara dengan siswa memberikan wawasan mengenai dampak budaya religius dalam pembentukan identitas mereka.

Hastuti (2021) mengemukakan bahwa "Pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan identitas religius mereka, yang juga dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya dan guru" (hlm. 120). Oleh karena itu, wawancara dengan siswa dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai sejauh mana budaya religius diterapkan dan diterima di kalangan siswa.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di setting alami (natural setting), dengan sumber data utama dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak mengandalkan observasi partisipatif (participant observation), wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Secara prinsip, hasil data yang telah diolah dan dianalisis berfungsi sebagai dasar objektif dalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh pengambil keputusan (Situmorang, 2010).

Dalam metode penelitian kualitatif, data biasanya dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: 1) wawancara, 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Sebelum membahas setiap teknik secara mendetail, perlu ditekankan bahwa hal yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan penggunaan masing-masing teknik tersebut, tujuan pengumpulan informasi, serta bagian fokus masalah yang memerlukan teknik wawancara, observasi, atau dokumentasi. Pemilihan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis informasi yang ingin diperoleh.

Tabel 3. 2 Analisis Data

No	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1.	Wawancara	Pedoman Wawancara Daftar cocok
2.	Observasi	Lembar pengamatan Panduan pengamatan observation sheet daftar cocok (Cheklist)
3.	Dokumentasi	Daftar cocok (Cheklist) Tabel

1). Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung di lapangan (Semiawan, 2010). Menurut Zainal Arifin dalam buku Kristanto (2018), observasi adalah suatu proses yang dimulai dengan pengamatan, diikuti oleh pencatatan yang bersifat

sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena, baik yang terjadi dalam situasi alami maupun buatan.

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan panca indera, terutama penglihatan, dan dibantu dengan indera lainnya. Keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat bergantung pada pengamat, karena pengamat akan melihat, mendengar, mencium, atau merasakan objek penelitian dan kemudian menarik kesimpulan dari hasil pengamatannya. Oleh karena itu, pengamat memegang peranan kunci dalam menentukan keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian (Yusuf, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang harus terlibat langsung dalam pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan memastikan keabsahan data yang dikumpulkan, yang pada akhirnya dapat memenuhi kriteria validitas, orisinalitas, dan detail yang dibutuhkan. Peneliti bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan sebagai pengarah dalam proses penelitian tersebut.

Salah satu keuntungan dari observasi langsung adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan fisik, seperti tata letak ruangan, peralatan yang digunakan, serta formulir yang diterapkan, serta sangat berguna untuk mengamati proses dan kendala yang ada. Selain itu, teknik observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang efektif untuk mempelajari suatu sistem (Sutabri, 2012).

2). Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Secara sederhana, wawancara dapat diartikan sebagai suatu interaksi atau proses komunikasi langsung antara pewawancara dan sumber informasi atau informan (Yusuf, 2014). Metode wawancara juga dapat dipahami sebagai proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui dialog tanya jawab, baik secara tatap muka dengan responden atau informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini bisa dilakukan secara individu atau kelompok, sehingga menghasilkan data informatif yang autentik.

Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara sistematis maupun tidak sistematis. Wawancara sistematis berarti bahwa peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara sebelum pelaksanaan, sementara wawancara tidak sistematis dilakukan tanpa persiapan instrumen pedoman wawancara. Wawancara mendalam, atau in-depth interview, adalah interaksi antara satu pewawancara dan satu informan (Manzilati, 2017).

Pada dasarnya, wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai isu atau tema yang dibahas dalam penelitian, serta untuk memverifikasi keterangan yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data lain sebelumnya. Sebagai proses pembuktian, hasil

wawancara bisa saja sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya.

Wawancara bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan aspek lain yang berkaitan dengan individu dalam organisasi. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak, sehingga memungkinkan pemahaman budaya melalui bahasa dan ekspresi informan, serta memberikan kesempatan untuk melakukan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum dipahami. Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam wawancara adalah siapa yang harus diwawancarai. Untuk mendapatkan data yang kredibel, wawancara sebaiknya dilakukan dengan informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara akurat (Chairi, 2009).

Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah seluruh informan yang telah ditentukan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

3). Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, informasi juga dapat diperoleh dari berbagai fakta yang terdokumentasi, seperti surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan data dengan mencatat data yang sudah ada. Ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri informasi historis. Dokumen yang berkaitan dengan individu atau kelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial sangat berharga dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

Teknik atau studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui analisis arsip-arsip yang ada, termasuk buku-buku yang berisi pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup pengumpulan informasi mengenai profil SMK Jakarta Timur 1, data-data tentang guru dan karyawan, kegiatan keagamaan siswa/siswi, serta dokumentasi terkait pelaksanaan kegiatan selama proses penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses untuk mengidentifikasi dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan temuan-temuannya dapat disampaikan kepada pihak lain. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Sebelum melakukan reduksi data yang terkumpul, peneliti juga melakukan anticipatory data (Sugiyono, 2013, 334-337).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam penelitian kualitatif, seluruh proses pada dasarnya berpusat pada pengolahan data yang terkumpul, yang biasanya berjumlah sangat besar. Oleh karena itu, data perlu dicatat dengan cermat dan rinci. Proses mereduksi data

melibatkan peringkasan, pemilihan informasi yang relevan, pencarian tema dan pola tertentu, serta eliminasi data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2013, 338).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, dan format sejenis lainnya. Penyajian ini membantu mengorganisasikan data, menyusun pola hubungan antar elemen, sehingga data menjadi lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2013, 341).

Selain itu, penyajian data juga dapat dilakukan melalui uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan bentuk serupa. Namun, dalam penelitian kualitatif, metode penyajian data yang paling umum digunakan adalah teks naratif.

3. *Conclusion Drawing/ verification*

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan pada tahap ini masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang cukup kuat dalam pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel (Sugiyono, 2013, 345).

F. Validasi data (Validitas dan reliabilitas data)

Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber atau pendekatan lain di luar data itu sendiri untuk melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh. Teknik ini mencakup empat jenis triangulasi: sumber, metode, peneliti, dan teori (Lexy J. Moleong, 330).

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memeriksa tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan alat yang berbeda dalam konteks penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 331). Hal ini dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, data dari tes tertulis, dan data hasil wawancara. Dengan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, peneliti secara bersamaan memvalidasi keabsahan data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya SMK Jakarta Timur 1

SMK Jakarta Timur 1 memiliki sejarah yang kaya dan penuh dedikasi, bermula pada tahun 1975 ketika Yayasan Kagumi mengambil alih sebuah SMEA swasta di Jakarta Timur yang mengalami sengketa. Yayasan Kagumi, yang awalnya adalah organisasi arisan guru dan karyawan, mengubah arah pengelolaan sekolah ini dengan visi pendidikan kejuruan yang berkualitas. Setelah pengambilalihan tersebut, sekolah ini diberi nama SMEA Jakarta Timur dan mulai melayani pendidikan kejuruan di wilayah tersebut.

Transformasi yang dialami oleh SMEA Jakarta Timur tidak hanya sebatas nama, tetapi juga mencakup status dan kualitas pendidikan. Sesuai kebijakan pemerintah mengenai perubahan nomenklatur sekolah kejuruan, SMEA ini berubah menjadi SMK Jakarta Timur 1, mempertegas posisinya sebagai lembaga pendidikan kejuruan modern. Pergantian nama ini diiringi oleh perubahan besar dalam struktur pendidikan, yang mencakup penguatan kurikulum berbasis kompetensi dan peningkatan fasilitas untuk mendukung proses belajar-mengajar.

Dari segi infrastruktur, SMK Jakarta Timur 1 menunjukkan komitmennya dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang nyaman dan modern. Gedung sekolah direnovasi menjadi bangunan dua lantai dengan fasilitas pendukung, termasuk laboratorium komputer dan ruang praktik yang dirancang sesuai kebutuhan dunia industri. Langkah strategis lainnya adalah pembelian tanah seluas 8.000 m² di Cibitung oleh Yayasan Kagumi, yang menjadi salah satu tonggak penting dalam ekspansi dan pengembangan aset sekolah. Dengan investasi ini, sekolah tidak hanya memperkuat kapasitasnya tetapi juga merencanakan pembangunan fasilitas tambahan untuk menunjang pembelajaran.

Secara akademik, SMK Jakarta Timur 1 telah mencatatkan kemajuan signifikan. Jumlah siswa terus bertambah setiap tahun, menandakan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di sekolah ini. Tingkat kelulusan yang hampir mencapai 100% mencerminkan efektivitas metode pengajaran dan manajemen sekolah yang baik. Akreditasi A yang diraih semakin mengukuhkan SMK Jakarta Timur 1 sebagai salah satu sekolah kejuruan unggulan di wilayah Jakarta Timur.

Di bawah naungan Yayasan Kagumi, SMK Jakarta Timur 1 juga menjadi pionir dalam pengembangan sekolah-sekolah kejuruan lainnya. Keberhasilannya menginspirasi pendirian SMK Jakarta Timur 2 dan SMK Cibitung 1, yang bertujuan memperluas akses pendidikan berkualitas bagi lebih banyak siswa. Dengan langkah ini, Yayasan Kagumi tidak hanya berfokus pada pengelolaan sekolah tetapi juga mengembangkan jaringan pendidikan yang lebih luas.

Keberhasilan sekolah ini tidak terlepas dari kepemimpinan yang visioner, salah satunya di bawah Drs. Hamzah Ichwani, M.Pd. Di bawah kepemimpinannya, SMK Jakarta Timur 1 mengalami kemajuan pesat, baik dalam

hal kualitas pendidikan maupun pengelolaan sekolah. Fokusnya pada penguatan kompetensi siswa dan pembentukan karakter melalui pendekatan holistik menjadi salah satu kunci keberhasilan sekolah ini.

SMK Jakarta Timur 1 juga menekankan pentingnya pembentukan siswa yang mandiri dan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Melalui kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri, sekolah ini mencetak lulusan yang kompeten di bidang masing-masing. Selain itu, berbagai program pendidikan berbasis nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan kerja keras terus dikembangkan untuk memastikan bahwa lulusan tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga etika dan integritas yang tinggi.

Dengan sejarah yang panjang dan kontribusi yang besar terhadap pendidikan kejuruan, SMK Jakarta Timur 1 menjadi model keberhasilan dalam pengelolaan sekolah kejuruan di Indonesia. Sekolah ini tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga berupaya menciptakan generasi yang mampu bersaing secara global dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Perjalanan panjang SMK Jakarta Timur 1 adalah bukti dedikasi yang kuat dalam memberikan layanan pendidikan terbaik bagi generasi muda (Dokumen Kagumi.2019).

2. Identitas SMK Jakarta Timur 1

Nama sekolah	: SMK Jkarta Timur 1
Status	: Swasta
Akreditas	: B
Alamat	: Jl. Cawang Baru No.543, RT.7/RW.10, Cipinang Cempedak
Kecamtan	: Jatinegara
Kabupaten	: Jkarta Timur
Profinsi	: DKI Jakarta
Kode pos	: 13340
Email	: smkjaktim1@ymail.com
Tahun berdiri	: 1990

3. Visi Misi SMK Jakarta Timur 1

Misi merupakan langkah strategis yang dirancang untuk mewujudkan visi sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap institusi pendidikan, termasuk sekolah maupun madrasah, harus merumuskan misi yang sejalan dengan tujuan utama dari visinya. SMK Jakarta Timur 1 telah menetapkan misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang berkarakter dengan penekanan pada penguasaan kompetensi keahlian yang relevan dan sesuai kebutuhan industri.
2. Memaksimalkan kolaborasi dengan institusi mitra, termasuk sektor industri dan bursa kerja, guna meningkatkan peluang pemagangan dan penyaluran lulusan ke dunia kerja.
3. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui program pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, sehingga mampu mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
4. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan serta fasilitas pelatihan sesuai kebutuhan kurikulum dan metode pembelajaran modern, untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.
5. Membangun budaya sekolah yang sehat, menyenangkan, dan kondusif untuk pengembangan potensi siswa, dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab. Upaya ini bertujuan untuk mendorong kecerdasan dan motivasi siswa dalam mencapai prestasi akademik maupun non-akademik yang unggul.

Hasil wawancara dengan Bapak Amat Sugeng, Kepala SMK Jakarta Timur 1, menunjukkan bahwa visi sekolah adalah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan yang menghasilkan lulusan dengan akhlak mulia, kemandirian, dan kompetensi dalam bidangnya, sehingga mampu memenuhi tuntutan dunia kerja, berwirausaha, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (Sugeng, Partisipan 1, 2024).

Melalui visi dan misinya, SMK Jakarta Timur 1 berkomitmen untuk mencetak generasi yang unggul tidak hanya dalam kompetensi teknis, tetapi juga dalam karakter, sehingga mampu menghadapi tantangan dunia kerja sekaligus berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat.

Dari wawancara dengan Bapak Amat Sugeng, juga terungkap bahwa implementasi visi dan misi sekolah tercermin dalam berbagai kegiatan yang bertujuan menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam visi dan misi tersebut (Sugeng, Partisipan 1, 2024).

Misi SMK Jakarta Timur 1 dirancang untuk mengarahkan sekolah dalam mewujudkan visi melalui program-program yang disusun berdasarkan masukan dari berbagai pihak, termasuk komite sekolah dan manajemen sekolah. Program-program ini dirancang dalam rentang waktu jangka pendek, menengah, dan panjang. Ke depannya, SMK Jakarta Timur 1 akan terus memperkuat pendidikan karakter, mengingat banyak institusi pendidikan lain belum memberikan perhatian yang cukup pada aspek ini. Dengan demikian, sekolah berupaya menjadi benteng moralitas bagi seluruh warga sekolah.

Menurut Muhaimin (2010), misi harus mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah dan memiliki orientasi masa depan, dengan tetap berlandaskan pada kondisi aktual. Misi tersebut tidak hanya bersifat umum, tetapi juga spesifik, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah masing-masing.

Berdasarkan wawancara dan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa SMK Jakarta Timur 1 merumuskan dan menjalankan misinya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan religiusitas yang terkandung dalam visinya. Misi ini diwujudkan melalui rencana jangka pendek, menengah, dan panjang, dengan tujuan menjadikan sekolah sebagai benteng moralitas bagi seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, SMK Jakarta Timur 1 diharapkan menjadi institusi teladan yang menghasilkan lulusan berakhlak mulia, kompeten, dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

4. Tujuan SMK Jakarta Timur 1

Tujuan pendidikan nasional diarahkan pada pengembangan multidimensional individu, yang mencakup pembentukan karakteristik personal, peningkatan integritas moral, ekspansi kapasitas intelektual, pengembangan kecakapan kognitif, serta pembekalan kompetensi praktikal. Orientasi ini dimaksudkan untuk memfasilitasi kemandirian peserta didik dan mempersiapkan mereka dalam melanjutkan trajektori akademik ke tingkat yang lebih advanced. Formulasi tujuan tersebut merupakan derivasi komprehensif dari visi pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Konsekuensinya, tujuan pendidikan mengejawantahkan ekspektasi capaian yang hendak direalisasikan oleh institusi pendidikan dalam konteks proses pembelajaran.

Berdasarkan eksposisi Husain Usman (2011), perencanaan memiliki multifungsi instrumental, yang mencakup aspek-aspek pengawasan evaluatif untuk mengukur kongruensi antara implementasi dan perencanaan, penetapan periodisasi pelaksanaan aktivitas, serta identifikasi stakeholder berikut struktur organisasional dan spesifikasi kompetensi sumber daya manusia. Perencanaan juga berfungsi sebagai instrumen fasilitasi operasional yang sistematis, meliputi manajemen pembiayaan dan standar kualitas, serta optimalisasi efisiensi melalui minimalisasi aktivitas non-produktif dalam pengalokasian sumber daya. Selanjutnya, perencanaan berperan sebagai framework komprehensif yang mengintegrasikan serangkaian aktivitas, mensinergikan berbagai sub-komponen, dan mengantisipasi potensi kendala dalam proses implementasi.

Mengacu pada formulasi tujuan SMK Jakarta Timur 1 dan perspektif teoritis mengenai signifikansi perencanaan, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan: Pertama, fungsi supervisi terintegrasi dengan objective pembentukan output pendidikan yang berkualitas dan berkarakter, mencakup dimensi nasionalisme, jiwa entrepreneurship, kesadaran ekologis, dan preparasi vokasional. Kedua, aspek evaluasi kualitatif dan kuantitatif berorientasi pada penguatan kapasitas kepemimpinan dan optimalisasi kinerja untuk meningkatkan kredibilitas institusional. Ketiga, manifestasi peran sosial institusi tercermin melalui implementasi program-program kemasyarakatan, seperti aktivitas ibadah kolektif dan bantuan sosial. Keempat, fokus pengembangan karakterologi peserta didik terintegrasi dalam upaya konstruksi atmosfer religius dalam lingkungan akademik.

B. Pembahasan

Peneliti telah melaksanakan studi di SMK Jakarta Timur 1 terkait penanaman budaya religius melalui program keagamaan dan penguatan sikap spiritual, menggunakan pendekatan penelitian studi kasus yang diterapkan. Penelitian ini berhasil menunjukkan hasil yang signifikan terkait implementasi program di sekolah tersebut. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti mampu mengumpulkan data empiris secara langsung dari lingkungan SMK Jakarta Timur 1, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika yang terjadi di lapangan. Data tersebut diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan, menjelaskan, serta menginterpretasikan temuan secara menyeluruh dan komprehensif.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengemukakan hasil yang terkait dengan rumusan masalah, yakni: (1) Bagaimana penanaman budaya religius di SMK Jakarta Timur 1?. (2) Bagaimana Budaya Religius dapat menguatkan sikap spiritual siswa SMK Jakarta Timur 1?. Temuan-temuan penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika budaya religius di sekolah dan kontribusinya dalam penguatan sikap spiritual di SMK Jakarta Timur 1.

1. Proses Penanaman Nilai Spiritual Siswa SMK Jakarta Timur 1

Pelaksanaan penanaman budaya religius di SMK Jakarta Timur 1 mencakup penerapan yang diterapkan kepada seluruh civitas akademika. Perencanaan pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter serta penggunaan teknologi dalam memperkuat nilai-nilai religius.

Pihak kepala sekolah, bersama dengan tim yang melibatkan wakil kepala sekolah, para guru, serta komite sekolah, memiliki tanggung jawab dalam merancang dan mengimplementasikan program ini. Dengan mempertimbangkan beragam nilai religius yang dapat diterapkan, SMK Jakarta Timur 1 memutuskan untuk memusatkan perhatian pada enam aspek utama dalam penerapan budaya religius, yaitu:

1. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)

Penerapan budaya ini bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih menghormati orang yang lebih tua, termasuk guru, serta menghargai teman sebayanya. Budaya 5S dirancang untuk membangun rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara siswa, sehingga tercipta sikap saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui penerapan budaya ini, seluruh warga sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang harmonis sekaligus mempererat hubungan silaturahmi.

2. Shalat Dzuhur Berjamaah

Implementasi budaya shalat berjamaah merupakan upaya strategis dalam menanamkan kesadaran beribadah di kalangan siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan oleh

siswa kelas 4 hingga 6, dengan kepala sekolah atau guru laki-laki lainnya bertindak sebagai imam. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa bahwa shalat adalah kewajiban utama bagi setiap Muslim yang harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari..

Gambar 4. 1 Aktivitas Murid SMK yang Sedang Melaksanakan Sholat Berjamaah



(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 17 November 2024)

Gambar 4.1 beberapa murid yang sedang sholat berjamaah menunjukkan suasana penuh ketenangan, kebersamaan, dan kedamaian. Dalam gambar tersebut, kita bisa melihat beberapa murid yang berdiri dengan rapi, saling berdekatan, dan menghadap kiblat. Masing-masing murid mengenakan pakaian yang bersih dan sopan, menunjukkan kesiapan mereka untuk beribadah dengan khusyuk. Di tengah sholat berjamaah, tampak suasana saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Setiap gerakan seperti rukuk dan sujud dilakukan secara serentak, menciptakan kesan kesatuan dan kekompakan dalam beribadah. Wajah para murid terlihat tenang dan fokus, menandakan kedalaman khusyuk dalam berdoa kepada Allah.

Melalui sholat berjamaah, gambar 4.1 ini juga menggambarkan nilai-nilai positif yang ditanamkan dalam diri murid. Salah satunya adalah pentingnya kebersamaan dan persaudaraan, di mana mereka tidak hanya beribadah secara individual, tetapi juga saling mendukung dalam menjalani ibadah bersama. Selain itu, sholat berjamaah juga mencerminkan nilai disiplin, karena setiap murid harus hadir tepat waktu dan mengikuti gerakan-gerakan ibadah sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Sholat berjamaah ini juga menjadi sarana pendidikan spiritual yang mengajarkan kedisiplinan, rasa saling menghormati, dan meningkatkan ketakwaan. Gambar 4.1, secara keseluruhan, menggambarkan pentingnya membangun kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam

hal ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan serta mempererat ikatan antara sesama umat Muslim.

3. Membaca doa dan menghafal surat pendek sebelum KBM

Setiap kali pelajaran dimulai, seluruh siswa membaca doa bersama dan menghafal surat pendek dari Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan tanpa menunggu kehadiran guru dan dipimpin oleh ketua kelas. Kepala sekolah menekankan pentingnya kegiatan ini dalam membentuk karakter Islami siswa.

Dengan demikian, SMK Jakarta Timur 1 tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa berbagai kegiatan yang mendukung budaya religius telah diimplementasikan secara konsisten di SMK Jakarta Timur 1. Kegiatan tersebut meliputi tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, serta kewajiban berdoa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran. Selain itu, sejumlah kegiatan rutin lainnya dilaksanakan layaknya kegiatan keagamaan lainnya meliputi membaca Al-quran sebelum memulai jam pelajaran pertama, Sholat dzuhur berjamaah, serta penerapan nilai-nilai 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam interaksi sosial antar warga sekolah. Program keagamaan tahunan yang dilaksanakan oleh Rohis, seperti peringatan Maulid Nabi, juga menjadi bagian dari upaya integrasi nilai religius dalam kehidupan sekolah.

Pernyataan ini senada dengan keterangan yang diberikan oleh Wakil Kepala Kesiswaan bersama dengan guru agama yang menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian integral dari program sekolah untuk membentuk karakter religius siswa. "Program ini juga berperan sebagai strategi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan nilai-nilai moral dan keagamaan pada siswa (Sugeng. Amat. Partisipan 1, 2024)."

Pembentukan budaya religius di kalangan siswa di sekolah merupakan hal yang sangat penting, terutama mengingat kondisi moral bangsa yang semakin tidak beraturan. SMK Jakarta Timur 1 adalah salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada para siswanya. Tujuan dari penanaman budaya agama di sekolah ini adalah untuk mempersiapkan siswa agar menjadi individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dan meningkatkan pengamalan ajaran agama.

Dalam proses penanaman budaya religius di SMK Jakarta Timur 1, hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru agama, dan siswa menunjukkan bahwa berbagai praktik religius telah diterapkan.

Budaya religius yang ditanamkan di SMK Jakarta Timur 1 telah dimulai sejak lama. Kepala sekolah menyatakan bahwa penanaman budaya religius di sekolah ini bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan agama siswa dan menyeimbangkan antara ilmu umum dan agama. Hal ini juga berfungsi sebagai dasar keimanan dalam memahami sumber-sumber Islam serta membiasakan siswa untuk berakhlak karimah baik di lingkungan sekolah maupun di luar (Sugeng, Amat. Partisipan 1, 2024).

Dari hasil wawancara, ada beberapa program membumikan budaya religius di SMK Jakarta Timur 1 menghasilkan beberapa program jangka panjang, menengah, pendek. berikut penjelasan dari hasil wawancara dan beberapa daya yang ditemukan dilapangan.

a. Program Program Harian

Perencanaan jangka panjang SMK Jakarta Timur 1 tercermin dalam visi dan misi yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program jangka panjang yang dijalankan sejalan dengan visi dan misi tersebut, dengan tujuan utama menjadikan sekolah ini sebagai lembaga yang berkarakter. Salah satu aspek penting dari program jangka panjang ini adalah penerapan nilai-nilai karakter dalam setiap peraturan sekolah (Sugeng, Amat. Partisipan 1, 2024).

Sebagai bagian dari usaha ini, sekolah menyediakan buku "Kejar Prestasi" yang digunakan oleh siswa, yang mencakup pembagian terkait pengembangan potensi mereka. Berdasarkan wawancara dan data yang diperoleh dari lapangan, penelitian ini mengidentifikasi adanya upaya pengembangan budaya religius di SMK Jakarta Timur 1, yang terwujud dalam berbagai inisiatif dan kegiatan yang mendukung penerapan nilai-nilai agama. Program jangka panjang ini mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendalami dan menguatkan budaya religius di kalangan siswa;

1) Program "Two in One" Hafalan Al-Qur'an: 2 Semester 1 Juz

Program "Two in One" adalah inisiatif yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an secara terstruktur dan terukur. Dalam program ini, siswa diarahkan untuk menghafal satu juz Al-Qur'an dalam setiap dua semester. Selaras dengan apa yang di katakan oleh kepala sekolah SMK Jkarta timur 1, Amad Sugeng, M.Pd. "program two in one 2 semester 1 juz (Hafidz Al-Quran) sehingga ketika sudah luus sudah Hafal Quran Juz 30," Dengan pendekatan ini, siswa yang konsisten mengikuti program dapat menyelesaikan hafalan Juz 30 saat mereka lulus (Sugeng, Amat. Partisipan 1, 2024).

Metode pelaksanaan program ini melibatkan jadwal harian yang teratur, bimbingan dari guru tahfidz yang berpengalaman, serta evaluasi hafalan secara berkala. Setiap siswa diberi target harian atau mingguan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, sehingga proses hafalan menjadi efektif tanpa membebani mereka. Selain itu, program ini juga mengintegrasikan metode pengulangan hafalan untuk memastikan hafalan tetap kuat dan tidak mudah terlupakan.

Banyak siswa yang mengungkapkan bahwa program ini tidak hanya membantu mereka menghafal, tetapi juga memperkuat kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dalam wawancara dengan salah satu peserta, ia menyatakan bahwa program ini mengajarkan mereka kedisiplinan, kesabaran, dan pentingnya menjaga hubungan dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Mubin, Partisipan 5, 2024).

2) Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Jam Pelajaran Pertama

Kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran pertama dirancang untuk memberikan fondasi spiritual yang kokoh di awal hari. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa suasana hati yang tenang dan pikiran yang terfokus dapat meningkatkan efektivitas belajar.



Gambar 4. 2 Siswa SMK Waktu sebelum KBM Dimulai.

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 17 November 2024)

Menurut wawancara dengan seorang guru pendidikan agama Islam, "Membaca Al-Qur'an setiap pagi bukan hanya untuk meningkatkan keimanan siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan. Mereka belajar untuk memulai hari dengan ibadah, sehingga semua aktivitas mereka terasa lebih bermakna (Khakim, Partisipan 4, 2024)"

Penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa kegiatan membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat memengaruhi gelombang otak dan menurunkan tingkat stres. Salah seorang siswa mengungkapkan, "Kadang aku datang ke sekolah masih ngantuk atau bad mood, tapi setelah baca Al-Qur'an rasanya jadi lebih tenang dan siap belajar (Mubin, Partisipan 5, 2024)."

Selain manfaat spiritual dan psikologis, kebiasaan ini juga mendidik siswa untuk mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Guru pembimbing hafalan menyebutkan, "Kegiatan ini adalah langkah awal untuk

mendekatkan siswa pada Al-Qur'an. Dengan sering membaca, mereka akan lebih mudah memahami makna dan kandungannya (Khakim, Partisipan 4, 2024)".

3) Berdoa Sebelum Memulai Belajar

Berdoa sebelum belajar adalah cara untuk menghubungkan siswa dengan Allah SWT, sekaligus mengingatkan mereka akan pentingnya usaha dan doa dalam mencapai kesuksesan. Ritual ini menjadi pengingat bahwa pendidikan adalah bagian dari ibadah.

Dalam wawancara, seorang wali kelas menyatakan, "Ketika siswa berdoa bersama, ada suasana khusyuk yang tercipta. Ini membantu mereka untuk menyelaraskan niat dan fokus pada tujuan belajar." Berdoa juga berfungsi sebagai penguatan mental, mengajarkan siswa untuk tetap rendah hati dan percaya pada takdir Allah SWT.

Menurut kajian sosiologi pendidikan, kebiasaan berdoa bersama menciptakan ikatan emosional di antara siswa. Mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki nilai-nilai bersama. Salah satu siswa berkata, "Doa bersama bikin aku sadar kalau kita semua sama-sama berjuang untuk belajar. Rasanya lebih semangat (Annisa, Partisipan 9, 2024)".

Berdoa juga memberikan efek positif terhadap perilaku siswa di kelas. Guru lain menyebutkan, "Siswa yang terbiasa memulai hari dengan doa cenderung lebih disiplin dan santun. Mereka memahami bahwa usaha harus dibarengi dengan doa. (Khakim, Partisipan 4, 2024)".

4) Sholat Dzuhur Berjamaah

Sholat Dzuhur berjamaah merupakan salah satu program yang bertujuan untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan di antara siswa. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjalankan kewajiban agama mereka meskipun dalam kesibukan proses belajar.

Menurut penjelasan kepala sekolah, "Sholat berjamaah di sekolah tidak hanya mengajarkan siswa untuk taat beribadah, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai sosial. Mereka diajarkan untuk menghargai waktu dan bekerja sama dalam suatu komunitas" (Sugeng, Amat. Partisipan 1, 2024).

Dari perspektif psikologi, sholat berjamaah memberikan momen refleksi bagi siswa, di mana mereka bisa sejenak beristirahat dari tekanan akademik. Salah seorang siswa mengungkapkan, "Sholat Dzuhur bareng di sekolah bikin aku sadar pentingnya menjaga hubungan dengan Allah, meskipun lagi sibuk belajar (Roby, Partisipan 6, 2024)".

Manfaat lain dari sholat berjamaah adalah pembentukan karakter. Guru pembimbing Rohis menambahkan, "Melalui sholat berjamaah, siswa dilatih untuk menepati waktu, menunjukkan kesopanan, dan menghormati

orang lain. Hal-hal ini membentuk kepribadian mereka di luar akademik (Ainul, Partisipan 4, 2024)"

Dari sisi sosial, sholat berjamaah memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa. Mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung dalam kebaikan. Salah seorang siswa senior menyebutkan, "Kita nggak cuma belajar bareng, tapi juga ibadah bareng. Rasanya lebih dekat sama teman-teman (Annisa, Partisipan 9, 2024)"

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pengembangan budaya religius di SMK Jakarta Timur 1 dimulai dengan kepemimpinan yang jelas dari kepala sekolah, yang didukung oleh visi, misi, dan tujuan yang terstruktur dengan baik. Kepala sekolah, bersama dengan wakil kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, wakil bidang kesiswaan, para guru, serta ketua yayasan, secara kolaboratif merumuskan berbagai program yang mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam setiap aspek kegiatan sekolah.

Selanjutnya, evaluasi terhadap pelaksanaan program dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Penyusunan program ini bertujuan untuk memberikan pedoman yang jelas bagi seluruh pihak terkait, termasuk pimpinan, staf, guru, dan karyawan, yang bekerja di bawah koordinasi kepala sekolah. Implementasi program tersebut didasarkan pada proyeksi perencanaan yang mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kondisi saat ini, tantangan di masa depan, dan peluang yang ada.

Penyesuaian terhadap situasi dan kondisi internal maupun eksternal dilakukan guna memastikan bahwa program yang telah dirancang dalam rencana kerja sekolah, yang mencakup program jangka pendek, menengah, dan tahunan, dapat dilaksanakan dengan efektif. Dengan demikian, diharapkan bahwa implementasi program budaya religius di SMK Jakarta Timur 1 dapat tetap konsisten dengan rencana yang telah disusun, sambil tetap memperhatikan dinamika yang terjadi dalam kondisi yang ada.

b. Program Mingguan

Perencanaan program jangka menengah adalah rencana yang dirancang untuk dilaksanakan dalam rentang waktu 3–5 tahun. Program ini bertujuan mencapai target strategis yang mendukung visi jangka panjang, dengan fokus pada pengembangan berkelanjutan dan hasil yang terukur. Program ini sering mencakup upaya peningkatan kualitas, pembangunan infrastruktur, atau pengembangan sumber daya secara bertahap. Rentang waktu yang lebih panjang dibandingkan program jangka pendek memungkinkan pelaksanaan yang terencana dan evaluasi yang menyeluruh untuk memastikan keberhasilan.

Setiap hari Jumat, sekolah menyelenggarakan serangkaian kegiatan keagamaan dan sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang religius, peduli terhadap sesama, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga momentum penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Melalui

kegiatan ini, diharapkan siswa dapat memahami makna keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Salah satu kegiatan yang paling menonjol adalah infaq Jumat, sebuah tradisi mulia yang melibatkan seluruh siswa dan guru untuk berkontribusi dalam bentuk donasi sukarela. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan yang sederhana namun bermakna mendalam. Setiap individu, tanpa memandang jumlah yang diberikan, didorong untuk berbagi dengan hati yang tulus. Dalam setiap pelaksanaannya, suasana penuh keikhlasan terasa di seluruh lingkungan sekolah, mencerminkan semangat gotong-royong yang menjadi bagian dari nilai budaya dan agama. Hasil dari kegiatan infaq ini dikelola secara profesional oleh panitia yang telah ditunjuk, dengan transparansi sebagai prinsip utama. Dana yang terkumpul digunakan untuk mendukung program-program sosial, seperti membantu siswa yang kurang mampu, memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, atau mendukung kegiatan keagamaan lainnya.

Selain itu, pada Jumat pagi, siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) mengikuti kegiatan tahlil dan tadarus Al-Qur'an yang menjadi ciri khas kegiatan spiritual di jurusan ini. Kegiatan dimulai dengan pembacaan tahlil, yang dilakukan bersama-sama oleh siswa dan guru pembimbing. Tahlil ini berisi rangkaian doa, dzikir, dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dipanjatkan untuk kebaikan semua pihak, baik keluarga besar sekolah maupun masyarakat sekitar. Suasana yang tercipta sangat khidmat, penuh kedamaian, dan menumbuhkan rasa syukur mendalam di hati setiap peserta. Dengan mengadakan tadarus Al-Quran sebelum masuk, bisa meningkatkan kita keinginan untuk membaca ayat ayat Alquran (Putri, Partisipan 7, 2024).

Setelah tahlil, kegiatan dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an, di mana siswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, baik secara individu maupun berkelompok. Dalam suasana yang tenang dan penuh semangat, para siswa diajak tidak hanya membaca tetapi juga memahami kandungan makna dari ayat-ayat yang mereka baca. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar serta menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup.

Kegiatan tahlil dan tadarus ini dilaksanakan di musala sekolah atau ruang khusus yang telah disiapkan dengan suasana yang mendukung. Para guru agama yang mendampingi tidak hanya bertugas mengarahkan, tetapi juga memberikan motivasi dan pengajaran tentang pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap langkah kehidupan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman spiritual, tetapi juga belajar tentang pentingnya kebersamaan, saling mendukung, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan infaq Jumat serta tahlil dan tadarus ini menjadi representasi nyata dari upaya sekolah dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan

emosional. Dengan suasana yang penuh makna, kegiatan ini diharapkan menjadi pondasi bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas, religius, dan peduli terhadap sesama.

c. Program Tahunan

Perencanaan jangka pendek yang tercermin dalam program-program seperti Pesantren Ramadan, pembagian takjil, dan lomba pada bulan Muharram dirancang untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, terutama bagi pengurus organisasi sekolah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengenang perjuangan Islam yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap penghormatan, penghargaan, dan Semangat juang yang terkandung dalam diri peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan ini. Selain itu, kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghayati makna bulan Ramadan melalui pembelajaran Al-Qur'an. Program jangka pendek ini memiliki peranan yang signifikan dalam program Rohis di SMK Jakarta Timur 1, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dari segi akademik, moral, maupun spiritual.

1) Kegiatan Pesantren Ramadhan Setiap Tahunnya

Pesantren Ramadhan adalah salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun untuk meningkatkan pemahaman agama, memperkuat keimanan, dan mempererat ukhuwah Islamiyah di kalangan siswa selama bulan Ramadhan. Kegiatan ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pengetahuan agama, terutama terkait dengan ibadah-ibadah yang dianjurkan selama bulan suci tersebut.



Gambar 4. 3 Sholat Tarawih Berjamaah
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 17 November 2024)

Dalam kegiatan Pesantren Ramadhan, siswa tidak hanya dilibatkan dalam kajian ilmu agama, seperti tafsir, fiqh, dan hadits, tetapi juga diberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah dengan bimbingan yang intensif. Kegiatan ini berlangsung selama beberapa hari selama bulan Ramadhan, dengan sesi pembelajaran yang diisi dengan ceramah

keagamaan, diskusi, serta pengajian Al-Qur'an yang mengarah pada peningkatan hafalan dan pemahaman ayat-ayat suci.

Selain itu, pesantren Ramadhan juga dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan yang lebih praktis, seperti belajar tata cara sholat yang benar, dzikir bersama, serta pengamalan amalan-amalan sunnah yang dapat dilakukan di bulan Ramadhan. Sebagai bentuk penguatan spiritual, diadakan juga kegiatan sosial seperti santunan kepada anak yatim atau keluarga kurang mampu. Salah seorang siswa yang mengikuti kegiatan ini mengungkapkan, "Pesantren Ramadhan memberi saya kesempatan untuk lebih mendekatkan diri pada Allah, serta memperbaiki kualitas ibadah saya, terutama selama bulan suci. (Kuncoro, Partisipan 8, 2024)"

Secara keseluruhan, kegiatan Pesantren Ramadhan diharapkan bisa mengubah siswa menjadi pribadi yang lebih taat beragama, memahami lebih dalam nilai-nilai ajaran Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kegiatan Membagi Takjil Setiap Bulan Ramadhan

Membagi takjil di bulan Ramadhan adalah salah satu program sosial yang bertujuan untuk berbagi kebahagiaan dengan sesama, terutama bagi mereka yang menjalankan ibadah puasa. Kegiatan ini menjadi bagian dari tradisi mulia yang mengajarkan pentingnya berbagi dan memberikan perhatian kepada orang lain. Selama bulan Ramadhan, siswa dan guru di sekolah terlibat dalam pembagian takjil kepada masyarakat sekitar, seperti tukang ojek, pedagang kaki lima, dan pengguna jalan yang berpuasa.

Kegiatan ini tidak hanya sekadar memberi takjil, tetapi juga bertujuan untuk mempererat rasa solidaritas antarwarga dan membangun kepedulian sosial di kalangan siswa. Dalam wawancara dengan salah seorang peserta kegiatan, ia menyatakan, "Membagikan takjil di bulan Ramadhan membuat saya merasa lebih dekat dengan masyarakat, dan belajar untuk lebih bersyukur atas nikmat yang saya terima. (Bunga, Partisipan, 2024)"

Dalam pelaksanaannya, siswa biasanya bekerja sama dalam menyiapkan takjil, mulai dari menyiapkan makanan berbuka yang sederhana hingga mendistribusikan takjil ke berbagai lokasi yang telah ditentukan. Program ini juga mengajarkan nilai kerja sama, keikhlasan, dan empati kepada siswa. Salah satu guru yang terlibat dalam program ini mengungkapkan,

"Ini adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi siswa, mereka belajar untuk memberikan tanpa mengharap balasan, serta menyadari pentingnya berbagi dalam Islam."



Gambar 4. 4 Kegiatan Bagi-Bagi Tajil

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya melaksanakan ibadah puasa dengan benar, tetapi juga melatih diri mereka untuk peduli dengan sesama, terutama dalam bulan yang penuh berkah ini.

Ketiga kegiatan tersebut — Pesantren Ramadhan, pembagian takjil,— dirancang untuk memperkuat karakter siswa dalam konteks agama Islam, serta membangun rasa solidaritas dan kebersamaan. Melalui berbagai kegiatan ini, siswa diharapkan dapat memperdalam iman mereka, belajar berbagi, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Program-program ini juga mengajarkan pentingnya rasa syukur, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap Islam sebagai pedoman hidup.

3) Peringatan Isra' Mi'raj

Peringatan Isra Mi'raj ini adalah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang sangat dihormati, baik oleh umat Muslim maupun dalam konteks pendidikan agama. Peristiwa ini tidak hanya menjadi momen untuk mengenang perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman agama serta membangun karakter siswa dalam lingkungan pendidikan. Di sekolah,



Gambar 4. 5 Kegiatan Isra' Mi'raj

kegiatan ini biasanya dilaksanakan dengan berbagai acara, seperti ceramah, doa bersama, pameran, serta lomba-lomba yang terkait dengan kisah Isra Mi'raj, yang bertujuan untuk mendalami makna mendalam dari peristiwa tersebut.

Peringatan Isra Mi'raj di sekolah berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang peristiwa tersebut, baik dari segi sejarah maupun aspek spiritualnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang peserta kegiatan;

"Peringatan Isra Mi'raj membuat saya lebih memahami perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dan apa makna dari setiap bagian peristiwa tersebut. Ini mengajarkan saya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan dalam kehidupan saya." (Annisa, Partisipan, 2024).

Pendidikan tentang Isra Mi'raj memberi peluang bagi siswa untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan spiritual Nabi Muhammad, termasuk pentingnya ibadah shalat, pengorbanan dalam perjuangan agama, dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah SWT.

Selain sebagai peringatan spiritual, kegiatan Isra Mi'raj juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Di dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan tersebut.

Kegiatan ini juga menjadi momen untuk mengajarkan kepada siswa bahwa setiap tantangan dan ujian hidup dapat dihadapi dengan penuh kesabaran, keteguhan hati, dan ketergantungan pada Allah SWT.

Peringatan Isra Mi'raj menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan siswa dengan Allah SWT. Dalam wawancara dengan salah seorang peserta, ia menyampaikan;

"Dengan mengikuti peringatan Isra Mi'raj, saya merasa semakin dekat dengan Allah dan semakin mengerti betapa pentingnya menjalankan ibadah dengan ikhlas dan penuh kesungguhan. Saya juga belajar bahwa perjalanan hidup Nabi Muhammad penuh dengan ujian, tetapi beliau selalu bertawakal kepada Allah." (Mubin, Partisipan, 2024).

Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mendalami makna ibadah shalat sebagai tiang agama dan memahami pentingnya melakukan ibadah dengan penuh penghayatan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW selama peristiwa Isra Mi'raj.

Peringatan Isra Mi'raj juga berfungsi untuk mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas antar siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Dalam rangkaian kegiatan peringatan tersebut, siswa bekerja sama dalam mempersiapkan acara, dari mulai menghias ruangan hingga melaksanakan acara doa bersama dan ceramah. Proses kerja sama ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang pentingnya kolaborasi, tetapi juga

memperkenalkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Islam, yaitu kepedulian terhadap sesama dan kebersamaan dalam memperjuangkan tujuan bersama.

Salah seorang guru mengungkapkan;

"Peringatan Isra Mi'raj memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai kebersamaan ini penting untuk membangun komunitas yang harmonis di sekolah."

Selain meningkatkan pemahaman agama, peringatan Isra Mi'raj diharapkan dapat membangun karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Karakter yang dimaksud meliputi kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta keteguhan dalam menjalankan ajaran agama. Sebagaimana dikemukakan oleh seorang guru;

"Isra Mi'raj adalah momen yang sangat penting untuk memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai luhur dalam Islam. Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang agama, serta menginspirasi mereka untuk menjalani hidup dengan lebih baik."

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat karakter moral dan spiritual siswa.

Peringatan Isra Mi'raj di sekolah bukanlah sekadar seremonial, melainkan merupakan kegiatan pendidikan yang memiliki nilai-nilai yang sangat penting bagi perkembangan karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah peristiwa Isra Mi'raj, tetapi juga mendapatkan pelajaran tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW, pentingnya hubungan dengan Allah SWT, serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, peringatan Isra Mi'raj dapat dianggap sebagai sarana yang sangat efektif untuk memperkuat iman, karakter, dan rasa kebersamaan di kalangan siswa, guru, dan masyarakat sekitar.

2. Peranan Budaya Religius Dalam Penguatan Sikap Spiritual Siswa SMK Jakarta Timur 1

Berdasarkan dokumen yang diberikan, saya akan memperkuat analisis program penanaman budaya religius dengan mengaitkannya pada nilai-nilai spiritual yang fundamental yang terbagi di beberapa program yang terlaksanan, diantaranya adalah:

a. Program Harian

1) Program "Two in One" Hafalan Al-Qur'an

Penguatan iman melalui interaksi dengan kalam Allah merupakan inti dari upaya spiritual yang bertujuan untuk memperkuat hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada program-program religius di sekolah, membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan hanya sebuah

aktivitas rutin, tetapi juga sebuah proses transformatif yang melibatkan hati, pikiran, dan tindakan peserta didik. Interaksi intens dengan Al-Qur'an membantu siswa tidak hanya memahami isi teks suci, tetapi juga merenungkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan iman yang dihasilkan melalui aktivitas ini bersifat holistik, mencakup aspek kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan).

Konsep iman yang dikemukakan oleh Dr. Yusuf Al-Qaradawi menegaskan bahwa iman sejati harus terwujud dalam bentuk tindakan nyata yang mencerminkan moralitas dan ketaatan kepada Allah. Menurut beliau, iman yang hanya berhenti pada level kepercayaan tanpa disertai manifestasi nyata adalah iman yang tidak sempurna. Dalam hal ini, aktivitas membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu wujud nyata dari iman, karena menghubungkan individu secara langsung dengan ajaran-ajaran Allah. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kedisiplinan, kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. Dengan berulang kali berinteraksi dengan kalam Allah, siswa dilatih untuk menghadirkan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Konsep *'abd Allah* (hamba Allah sejati) sebagaimana dikemukakan oleh tokoh pendidikan Islam, Dr. Said Ismail Ali, tidak hanya merujuk pada keterikatan seseorang terhadap ritual formal, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai ilahiah dalam seluruh dimensi kehidupannya. Membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu cara utama untuk mencapai tujuan ini. Aktivitas tersebut melibatkan pembiasaan yang berkesinambungan sehingga menanamkan karakter religius pada individu.

Dalam proses pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, siswa diajarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah secara konsisten, memahami hakikat diri mereka sebagai hamba-Nya, dan menginternalisasi pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Pembiasaan ini menciptakan kerangka disiplin spiritual, di mana siswa membentuk kesadaran bahwa ibadah bukan hanya tugas, tetapi juga kebutuhan batin. Proses ini menjadikan mereka tidak hanya sebagai penghafal teks, tetapi juga pelaku nilai-nilai Qur'ani yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Nilai spiritual yang terwujud melalui program pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas keagamaan formal, tetapi sebuah mekanisme pendidikan holistik yang bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang memiliki iman yang kokoh dan mampu memanifestasikan nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku nyata. Dengan berlandaskan pada gagasan tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Dr. Yusuf Al-Qaradawi dan Dr. Said Ismail Ali, kegiatan ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa sebagai *'abd Allah* yang sejati. Melalui proses ini, nilai-nilai agama menjadi tradisi hidup yang mendarah daging dalam budaya sekolah, membentuk generasi yang tidak hanya memahami agama secara tekstual tetapi juga kontekstual.

2) Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran

Membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran merupakan salah satu metode efektif dalam membangun kesadaran ketuhanan (*spiritual awareness*) di kalangan siswa. Aktivitas ini menanamkan nilai bahwa setiap langkah dalam kehidupan, termasuk belajar, harus dimulai dengan mengingat Allah. Melalui lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, siswa diajak untuk mengarahkan hati mereka kepada Sang Pencipta, menyadari keberadaan-Nya, dan menempatkan niat belajar sebagai bagian dari ibadah. Hal ini sesuai dengan prinsip *ubudiyah* (penghambaan kepada Allah) yang menjadi dasar pembentukan sikap spiritual dalam pendidikan Islam.

Kesadaran ketuhanan yang dibangun melalui membaca Al-Qur'an juga mengajarkan siswa bahwa ilmu adalah karunia Allah yang harus dikejar dengan rasa syukur dan tanggung jawab. Dengan memulai hari belajar dengan Al-Qur'an, siswa dibimbing untuk selalu mengingat bahwa segala usaha mereka tidak terlepas dari kehendak Allah, sehingga menumbuhkan sifat tawakal dan motivasi untuk berprestasi sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya.

Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran juga menciptakan atmosfer religius yang kondusif bagi proses pembelajaran. Suasana yang tercipta melalui lantunan ayat-ayat Al-Qur'an mampu menghadirkan ketenangan jiwa, mengurangi stres, dan menyiapkan mental siswa untuk menerima pelajaran dengan lebih fokus dan khusyuk.

Atmosfer religius ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membentuk lingkungan kolektif yang harmonis di kelas. Dengan menjadikan aktivitas membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas, sekolah menciptakan budaya spiritual yang kuat, di mana siswa, guru, dan seluruh komunitas pendidikan merasa terhubung dengan nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa lingkungan yang mendukung praktik religius dapat memperkuat pembiasaan nilai-nilai moral pada siswa.

Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran juga mencerminkan implementasi konsep integrasi nilai moral dalam pembelajaran. Dalam paradigma pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia. Membaca Al-Qur'an di awal pelajaran menjadi sarana untuk menghubungkan antara nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan yang akan dipelajari.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dapat menjadi inspirasi dan motivasi moral bagi siswa untuk memahami pelajaran dari perspektif yang lebih luas, yaitu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Aktivitas ini juga menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesabaran, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru, yang semuanya merupakan komponen integral dari akhlak mulia.

Membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran bukan hanya aktivitas rutin, tetapi sebuah strategi pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, menciptakan lingkungan belajar yang religius, dan mengintegrasikan moral dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menerima ilmu secara intelektual, tetapi juga diarahkan untuk menjadi individu yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang mendalam.

3) Berdoa sebelum belajar

Berdoa sebelum belajar adalah salah satu kegiatan rutin yang diterapkan di SMK Jakarta Timur 1. Kegiatan ini dilakukan setiap awal pelajaran, di mana siswa diajak untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT agar diberi kemudahan, kelancaran, dan keberkahan dalam proses pembelajaran. Meski terlihat sederhana, praktik ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter spiritual siswa dan menciptakan suasana religius di sekolah. Doa sebelum belajar menjadi pengingat bagi siswa bahwa Allah adalah sumber ilmu pengetahuan dan segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Dengan berdoa, siswa diajak untuk menyadari bahwa kemampuan belajar dan keberhasilan yang diraih adalah bentuk karunia Allah. Kegiatan ini membangun kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan, sehingga membutuhkan pertolongan dan petunjuk dari Allah dalam setiap aktivitasnya.

Dalam konsep Islam, belajar merupakan bagian dari ibadah. Dengan memulai proses belajar dengan doa, siswa diajarkan untuk menanamkan niat yang baik dan tulus sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah. Kegiatan ini juga menciptakan atmosfer religius di dalam kelas, di mana semua siswa dan guru bersama-sama mengarahkan hati dan pikiran kepada Allah sebelum memulai pelajaran.

Doa sebelum belajar tidak hanya membiasakan siswa untuk memulai aktivitas dengan mengingat Allah, tetapi juga membangun kesadaran internal. Kesadaran ini membantu siswa memahami bahwa kegiatan belajar bukan semata-mata untuk memenuhi tuntutan akademis, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Dengan rutin berdoa, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keikhlasan, kesungguhan, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Berdoa sebelum belajar bukan hanya rutinitas formal di SMK Jakarta Timur 1, melainkan juga sarana untuk memperkuat nilai spiritual siswa. Aktivitas ini mengajarkan siswa untuk selalu bergantung kepada Allah dalam setiap usaha, menanamkan kesadaran bahwa belajar adalah ibadah, serta membangun karakter spiritual yang kokoh. Dengan begitu, siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga terbentuk sebagai individu yang memiliki kedalaman iman dan akhlak mulia.

4) Sholat Dzuhur berjamaah

Sholat Dzuhur berjamaah adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan di SMK Jakarta Timur 1 setiap hari pada waktu Dzuhur. Seluruh siswa, guru, dan staf sekolah melaksanakan sholat bersama di masjid atau musala sekolah. Kegiatan ini bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung praktik nilai-nilai Islam.

Sholat Dzuhur berjamaah memberikan kesempatan bagi seluruh warga sekolah untuk melaksanakan ibadah secara kolektif. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menanamkan disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, seperti menepati waktu sholat yang merupakan bagian dari ibadah yang harus

dilaksanakan dengan tepat waktu. Melalui kegiatan berjamaah ini, siswa belajar bahwa ibadah tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.

Selain itu, sholat berjamaah juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama Muslim. Dalam sholat berjamaah, siswa dapat merasakan ikatan emosional dan spiritual bersama teman-teman, guru, dan sesama warga sekolah lainnya. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan, saling peduli, dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Kegiatan ini juga mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan bekerja sama, karena sholat berjamaah memerlukan koordinasi dan saling mengingatkan.

Sholat Dzuhur berjamaah di sekolah juga merupakan implementasi dari konsep ketaatan dalam Islam yang melampaui batas-batas ritual ibadah formal. Islam mengajarkan bahwa ketaatan kepada Allah tidak hanya terbatas pada ritual ibadah seperti sholat, tetapi harus tercermin dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dengan melaksanakan sholat berjamaah, siswa tidak hanya menunjukkan ketaatan dalam hal ritual, tetapi juga menginternalisasi prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas mereka yang lain, seperti sikap jujur, amanah, dan saling menghargai. Sholat berjamaah mengajarkan siswa bahwa ketaatan tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga dalam menjaga waktu, kedisiplinan, dan pengelolaan prioritas kehidupan mereka. Hal ini membentuk karakter yang taat, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalani peran sebagai hamba Allah yang baik.

Sholat Dzuhur berjamaah juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung praktik nilai-nilai Islam. Kegiatan ini menciptakan suasana religius yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Melalui sholat berjamaah, nilai-nilai agama Islam tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan adanya kegiatan ini, siswa di SMK Jakarta Timur 1 merasakan adanya atmosfer spiritual yang mengingatkan mereka pada tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni untuk mendapatkan ridha Allah. Selain itu, kegiatan sholat berjamaah juga menciptakan rasa saling menghormati dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai utama dalam ajaran Islam. Dengan mendukung praktik ibadah ini, sekolah menunjukkan komitmennya untuk menjadikan agama sebagai bagian integral dari kehidupan sekolah, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa.

Sholat Dzuhur berjamaah di SMK Jakarta Timur 1 memiliki banyak nilai spiritual yang dapat membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diperkenalkan dengan penguatan disiplin ibadah dan pentingnya ukhuwah Islamiyah. Mereka belajar untuk menanamkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama dan memahami bahwa ketaatan kepada Allah tidak terbatas pada ritual ibadah saja, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, sholat berjamaah menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam, menciptakan suasana religius yang mempererat hubungan antar

siswa, guru, dan staf. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter spiritual siswa yang kuat dan bertanggung jawab.

b. Program Mingguan

1) Infaq Jumat

Infaq Jumat adalah salah satu program rutin di SMK Jakarta Timur 1 yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Dalam program ini, siswa, guru, dan staf sekolah diajak untuk menyisihkan sebagian rezeki mereka sebagai bentuk sumbangan sosial untuk membantu sesama. Infaq ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti bantuan kepada yang membutuhkan atau kegiatan sosial yang bermanfaat bagi komunitas sekolah. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk kedermawanan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Infaq Jumat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk sikap peduli terhadap sesama. Dengan menyisihkan sebagian harta yang dimiliki, siswa diajarkan untuk merasakan empati terhadap mereka yang kurang beruntung. Program ini membantu mengembangkan rasa tanggung jawab sosial siswa, di mana mereka tidak hanya fokus pada diri sendiri tetapi juga memperhatikan kebutuhan orang lain.

Kegiatan infaq mengajarkan nilai kedermawanan yang tidak hanya terbatas pada pemberian materi, tetapi juga mencakup pemberian waktu, tenaga, dan perhatian kepada orang yang membutuhkan.

Melalui infaq, siswa belajar merasakan kondisi sosial di sekitar mereka, serta bagaimana tindakan mereka dapat memberi dampak positif bagi orang lain.

Infaq Jumat juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat secara langsung bagaimana kontribusi kecil mereka dapat memberikan manfaat yang besar bagi orang lain, memperkuat kesadaran bahwa harta yang dimiliki adalah amanah dari Allah yang harus dikelola dengan bijaksana.

Infaq Jumat mengajarkan implementasi akhlak mulia dalam bentuk praktis. Dalam ajaran Islam, kedermawanan dan kepedulian sosial merupakan bagian penting dari akhlak mulia yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan program infaq, siswa diberikan kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut secara langsung.

Dalam Islam, memberi adalah salah satu cara untuk mengembangkan karakter yang baik dan mulia. Melalui infaq, siswa diajarkan untuk memberi tanpa mengharap imbalan, serta memahami pentingnya berbagi dengan sesama sebagai bagian dari pembentukan akhlak yang baik.

Program ini menjadikan siswa tidak hanya menghafal nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Dengan memberikan infaq, mereka tidak hanya sekadar belajar tentang pentingnya berbagi, tetapi benar-benar melaksanakannya.

Dengan demikian, infaq Jumat menjadi media bagi siswa untuk mengasah akhlak mulia mereka dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka

individu yang lebih peka terhadap kondisi sosial sekitar dan lebih siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Infaq Jumat juga memperkuat kesadaran sosial siswa sebagai bagian dari ketaatan mereka kepada Allah. Dalam ajaran Islam, membantu sesama adalah salah satu bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berinfaq, siswa diajarkan bahwa ketaatan kepada Allah tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga melalui tindakan sosial yang bermanfaat bagi umat manusia.

Infaq Jumat mengajarkan siswa bahwa beramal adalah bagian dari ibadah yang mendapatkan ridha Allah. Ketaatan bukan hanya dilakukan melalui sholat, puasa, dan ibadah ritual lainnya, tetapi juga melalui perbuatan nyata yang bermanfaat bagi orang lain.

Dengan mengintegrasikan infaq dalam rutinitas sekolah, siswa diajak untuk menyadari bahwa kehidupan ini tidak hanya tentang diri sendiri, tetapi juga tentang berkontribusi kepada orang lain. Tindakan sosial ini menjadi sarana penguatan ketaatan kepada Allah.

Kegiatan infaq ini juga mengajarkan bahwa segala bentuk pemberian yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah, dan menjadi bagian dari proses pendidikan moral yang menciptakan kesadaran bahwa hidup di dunia ini harus memberikan manfaat bagi sesama.

Infaq Jumat di SMK Jakarta Timur 1 merupakan program yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai spiritual siswa melalui kedermawanan dan kepedulian sosial. Dengan berinfaq, siswa tidak hanya diajarkan untuk memberi materi kepada yang membutuhkan, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab sosial. Program ini juga menjadi sarana praktis bagi siswa untuk menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat kesadaran bahwa ketaatan kepada Allah juga bisa diwujudkan melalui tindakan sosial yang memberi manfaat bagi orang lain.

2. Tahlil dan tadarus Al-Qur'an:

Program mingguan Tahlil dan Tadarus Al-Qur'an di SMK Jakarta Timur 1 merupakan kegiatan yang bertujuan memperkuat nilai-nilai spiritual melalui pembacaan doa-doa, dzikir, dan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama. Program ini tidak hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan antarwarga sekolah dan membangun budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah.

Tahlil dan Tadarus Al-Qur'an adalah kegiatan yang melibatkan pembacaan dzikir dan doa bersama serta tilawah ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam aktivitas ini, siswa dan guru secara kolektif berusaha mempererat hubungan spiritual dengan Allah melalui dzikir dan membaca firman-Nya. Kegiatan ini menciptakan suasana khusyuk, penuh hikmat, dan menenangkan hati, sehingga siswa dapat merasakan kedekatan dengan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Melalui Tahlil dan Tadarus, siswa diingatkan akan pentingnya mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan dzikir seperti tasbeih, tahmid, dan takbir menjadi pengingat akan kebesaran dan keagungan Allah. Sementara itu, membaca Al-Qur'an memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran agama dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kitab suci.

Kegiatan ini juga menjadi momen kebersamaan antara siswa, guru, dan staf sekolah. Dengan melaksanakan Tahlil dan Tadarus secara berjamaah, siswa belajar untuk saling menghormati, mendukung, dan memperkuat rasa persaudaraan. Kebersamaan ini menciptakan ikatan sosial yang harmonis dan rasa memiliki dalam komunitas sekolah.

Program Tahlil dan Tadarus Al-Qur'an mencerminkan implementasi konsep budaya religius dalam kehidupan sekolah. Kegiatan ini memperkuat identitas religius sekolah sebagai tempat yang tidak hanya mendidik siswa secara akademis tetapi juga membentuk karakter mereka berdasarkan nilai-nilai agama.

Dengan melaksanakan Tahlil dan Tadarus secara rutin, sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk praktik keagamaan. Kegiatan ini menjadi bagian dari budaya sekolah yang menunjukkan komitmen untuk menjadikan agama sebagai landasan dalam kehidupan komunitas sekolah.

Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama, menciptakan dinamika komunal yang memperkuat nilai kebersamaan. Dalam suasana kolektif ini, siswa belajar untuk menghargai keragaman pandangan, mendukung satu sama lain, dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Program mingguan Tahlil dan Tadarus Al-Qur'an di SMK Jakarta Timur 1 berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Allah dan sesama. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga untuk membangun tradisi spiritual yang berkelanjutan. Selain itu, program ini mencerminkan implementasi budaya religius dalam konteks komunal, di mana nilai-nilai agama menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah.

c. Program Tahunan

1) Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan adalah program tahunan yang dirancang untuk memperdalam nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter spiritual siswa di SMK Jakarta Timur 1. Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan suci Ramadhan dan mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kualitas ibadah, mendalami ilmu agama, dan membangun karakter islami. Dalam konteks pendidikan Islam, program ini sejalan dengan gagasan para ulama tentang pentingnya pengalaman spiritual yang holistik sebagai sarana pembentukan moral dan etika.

Pesantren Ramadhan memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih fokus pada ibadah dan mendalami ajaran agama. Berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, ceramah agama, dan diskusi keislaman menjadi inti dari program ini.

Dr. Yusuf Al-Qaradawi menegaskan bahwa "ibadah bukan hanya ritual formal, tetapi harus mencerminkan ketundukan hati kepada Allah yang membentuk perilaku manusia sehari-hari" (Al-Qaradawi, 1977: 45). Dalam program ini, siswa dilatih untuk menjalankan ibadah dengan konsisten, yang bertujuan memperkuat hubungan mereka dengan Allah.

Kajian keislaman dalam program ini mencakup topik seperti akhlak, fiqh ibadah, dan tafsir Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan pandangan Dr. Abdul Halim Mahmud yang menyatakan bahwa "pendidikan moral Islam harus melibatkan pengajaran mendalam tentang ajaran agama untuk menciptakan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif" (Mahmud, 1985: 78).

Program ini berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Siswa diajak untuk merasakan langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dr. Said Ismail Ali menjelaskan bahwa "karakter Islami terbentuk melalui pembiasaan praktik nilai-nilai agama yang dilakukan secara konsisten" (Ali, 1993: 54). Dalam program ini, siswa dilatih untuk disiplin dalam menjalankan ibadah dan aktivitas lainnya, yang membentuk pola pikir serta perilaku mereka.

Selain penguatan ibadah pribadi, program ini juga menekankan pentingnya kebersamaan dan ukhuwah islamiyah. Siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman dan mempererat hubungan dengan sesama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pesantren Ramadhan mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan moral Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Abdurrahman An-Nahlawi: "Pendidikan Islam tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial untuk menciptakan individu yang seimbang" (An-Nahlawi, 1989: 112).

Pesantren Ramadhan di SMK Jakarta Timur 1 adalah program yang memberikan intensifikasi ibadah, pendalaman ilmu agama, dan pembentukan karakter spiritual siswa. Program ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengalaman spiritual sebagai sarana pembentukan moral dan etika. Dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial, Pesantren Ramadhan menjadi sarana yang efektif dalam mencetak generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2) Membagi Takjil

Membagi takjil adalah salah satu program tahunan yang dilaksanakan di SMK Jakarta Timur 1 selama bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan empati, mempererat

hubungan sosial, dan memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai ketaatan yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada dimensi sosial.

Kegiatan membagi takjil menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap orang lain, khususnya mereka yang membutuhkan. Dengan melibatkan siswa secara aktif, program ini mengajarkan pentingnya berbagi dan saling membantu sebagai bagian dari nilai-nilai keislaman.

Membagi takjil memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya memberikan perhatian kepada sesama. Dr. Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa "pendidikan moral dalam Islam harus melibatkan praktik nyata yang mengarahkan individu untuk merasakan kondisi orang lain" (An-Nahlawi, 1989: 78).

Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa kebaikan kecil, seperti memberikan makanan berbuka, dapat memiliki dampak besar dalam mempererat hubungan sosial dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

Kegiatan membagi takjil mencerminkan salah satu dimensi iman, yaitu kepedulian kepada sesama sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Dalam Islam, iman yang sejati harus termanifestasi dalam amal perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain.

Dr. Yusuf Al-Qaradawi menekankan bahwa "iman sejati adalah yang terwujud dalam tindakan nyata, termasuk pelayanan kepada sesama manusia" (Al-Qaradawi, 1977: 62). Melalui kegiatan ini, siswa memahami bahwa ketaatan kepada Allah juga mencakup perhatian terhadap kebutuhan orang lain.

Selain sebagai amal kebaikan, kegiatan ini juga mencerminkan dimensi sosial dari ibadah dalam Islam, yaitu memberikan manfaat kepada masyarakat secara luas (Ainun, Partisipan 4, 2024).

Membagi takjil membantu siswa memahami bahwa ketaatan kepada Allah tidak terbatas pada ritual individu, tetapi juga mencakup kontribusi sosial yang positif. Hal ini relevan dengan konsep 'ubudiyah yang komprehensif, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama.

Dr. Said Ismail Ali menyatakan bahwa "ketaatan dalam Islam melampaui batas-batas ritual formal dan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial" (Ali, 1993: 34). Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk melihat ketaatan dalam dimensi yang lebih luas.

Dengan menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari budaya sekolah, SMK Jakarta Timur 1 menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Program membagi takjil di SMK Jakarta Timur 1 merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai Islam yang mengedepankan empati, kepedulian sosial, dan ketaatan yang holistik. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk berbagi, tetapi juga memahami bahwa ketaatan kepada Allah mencakup kontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, program ini menjadi sarana pembentukan karakter islami yang seimbang antara aspek spiritual dan sosial.

Keseluruhan program ini mencerminkan apa yang disebut Sahlan A (2009) sebagai "sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan" dalam konteks sekolah, membentuk budaya religius yang komprehensif dan berkelanjutan.

Budaya religius di SMK Jakarta Timur 1 terbukti efektif dalam memperkuat sikap spiritual siswa melalui kegiatan rutin, mingguan, dan khusus. Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan positif, baik dalam disiplin, pemahaman agama, maupun perilaku siswa di lingkungan sekolah dan rumah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi muda yang akan menentukan masa depan bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran strategis untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan religius. Namun, tantangan zaman yang semakin kompleks, termasuk pengaruh globalisasi dan perubahan sosial, memunculkan kebutuhan untuk memperkuat dimensi spiritual siswa melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi.

Penelitian ini berfokus pada upaya penanaman budaya religius sebagai salah satu strategi untuk membangun dan memperkuat sikap spiritual siswa di SMK Jakarta Timur 1. Dalam lingkungan sekolah yang multikultural dan dinamis, implementasi budaya religius menjadi langkah signifikan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui studi ini, ditemukan bahwa proses pembentukan sikap spiritual siswa dapat dilakukan melalui kombinasi kegiatan formal dan non-formal yang dirancang secara sistematis. Program-program ini tidak hanya mencakup pembelajaran agama di kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya. Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana budaya religius dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Selanjutnya, kesimpulan dan saran berikut dirancang untuk menjawab tujuan penelitian serta memberikan rekomendasi bagi pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai spiritual di sekolah.

1. Proses Penanaman Nilai-Nilai Spiritual di SMK Jakarta Timur 1

Proses implementasi nilai-nilai spiritual di SMK Jakarta Timur 1 merepresentasikan sebuah pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi religiusitas ke dalam framework pendidikan vokasional. Melalui orchestrasi sistematis berbagai program keagamaan, institusi ini telah berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan spiritual peserta didik secara komprehensif. Manifestasi konkret dari inisiatif ini tercermin dalam ritual kolektif seperti tadarus Al-Qur'an yang diposisikan sebagai apertur pembelajaran harian, pelaksanaan shalat berjamaah yang menghadirkan interaksi vertikal dan horizontal antara komunitas pendidik dan peserta didik, serta kontemplasi spiritual melalui doa bersama. Signifikansi dari aktivitas-aktivitas ini melampaui dimensi ritualistik semata, bertransformasi menjadi pondasi fundamental dalam pembentukan etos sekolah yang memperkuat kohesi sosial dan internalisasi disiplin.

Penanaman nilai spiritual di SMK Jakarta Timur 1 telah dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan keagamaan yang sistematis dan terintegrasi. Contohnya, tadarus Al-Qur'an yang dilakukan sebelum pembelajaran, shalat

berjamaah yang diikuti oleh siswa dan guru, serta doa bersama. Program ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bagian dari budaya sekolah yang memperkuat rasa kebersamaan dan kedisiplinan.

Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohani Islam (ROHIS) memainkan peran signifikan sebagai wadah bagi siswa untuk mendalami pengetahuan agama dan mengasah spiritualitas. Kegiatan ini mencakup pelatihan keagamaan mingguan, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat di bulan Ramadan, dan program pembagian takjil. Semua ini dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa sehari-hari.

2. Peran Budaya Religius dalam Penguatan Sikap Spiritual

Implementasi budaya religius di SMK Jakarta Timur 1 telah menghasilkan transformasi signifikan dalam atmosfer pembelajaran dan perkembangan karakteristik peserta didik. Manifestasi budaya ini terelaborasi dalam protokol interaksi sosial yang mencakup *trifecta* senyum-salam-sapa, serta ritualisasi praktik spiritual *quotidian* seperti tilawah Al-Qur'an dan kontemplasi kolektif. Efektivitas pendekatan ini terrefleksi dalam evolusi *behavioral* peserta didik yang menunjukkan peningkatan dalam aspek kesantunan, kedisiplinan, dan responsibilitas. Lebih jauh, institusi ini telah berhasil mengonstruksi lingkungan yang mendorong partisipasi aktif dalam aktivitas sosio-religius, seperti program infak Jumat, inisiatif sosial kemasyarakatan, dan gerakan penghijauan lingkungan. Melalui integrasi ini, nilai-nilai spiritual tidak hanya tertransmisi secara teoretis tetapi juga termanifestasi dalam aksi konkret yang berkontribusi pada pembentukan karakter holistik peserta didik.

Budaya religius yang diterapkan di SMK Jakarta Timur 1 tidak hanya menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran agama tetapi juga membantu membentuk perilaku siswa yang lebih religius. Budaya religius ini mencakup kebiasaan-kebiasaan seperti senyum, salam, sapa, dan praktik ibadah harian seperti membaca Al-Qur'an dan berdoa bersama. Budaya ini berhasil memperkuat sikap spiritual siswa yang tercermin dalam perilaku yang lebih santun, disiplin, dan bertanggung jawab.

Sekolah juga berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti infak Jumat, kegiatan sosial, dan penanaman pohon hijau. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan tetapi juga diaplikasikan dalam tindakan nyata.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi budaya religius di SMK Jakarta Timur 1 telah memberikan dampak positif terhadap penguatan sikap spiritual siswa. Namun, keberhasilan ini juga diiringi oleh sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, beberapa saran berikut diajukan untuk meningkatkan efektivitas program dan memperluas dampaknya.

Keberhasilan implementasi ini memberikan *blueprint* yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lain dalam mengembangkan program spiritual yang efektif. Pendekatan integratif yang menyelaraskan dimensi spiritual dengan konteks

pendidikan vokasional dapat menjadi model referensial dalam pengembangan karakter peserta didik yang komprehensif.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Program sinergi keluarga-sekolah bisa diwujudkan melalui seminar dan pelatihan keagamaan untuk orang tua, sehingga mereka dapat mendukung pembentukan nilai religius di rumah. Selain itu, kemitraan dengan komunitas Islam juga perlu diperkuat, dengan mengundang tokoh agama atau komunitas untuk memberikan ceramah atau pelatihan yang mendalam tentang agama. Pemanfaatan teknologi juga sangat penting dalam mendukung kegiatan keagamaan. Dengan adanya aplikasi digital yang menyediakan panduan ibadah, doa harian, dan materi keagamaan, siswa dapat mengaksesnya kapan saja untuk memperdalam pengetahuan agama mereka. Di samping itu, kelas online bisa disediakan untuk pendalaman agama bagi siswa yang membutuhkan tambahan pembelajaran di luar jam sekolah.

Penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas program keagamaan, melalui survei kepada siswa, guru, dan orang tua. Evaluasi ini akan menjadi dasar dalam merancang perbaikan dan peningkatan program keagamaan ke depannya. Dengan menggunakan data evaluasi, kelemahan program dapat diidentifikasi, dan strategi perbaikan dapat segera diterapkan.

Penguatan infrastruktur keagamaan di sekolah juga harus diperhatikan, misalnya dengan menyediakan ruang ibadah yang nyaman dan representatif, serta menambah fasilitas seperti perpustakaan keislaman yang berisi buku-buku agama, guna menumbuhkan minat siswa untuk membaca dan mempelajari agama lebih lanjut.

Terakhir, untuk memahami dampak jangka panjang dari program penanaman budaya religius, penelitian lanjutan perlu dilakukan. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana program-program tersebut mempengaruhi kesuksesan siswa, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, H., & Pargament, K. I. (2011). Empirically based psychology of Islam: Summary and critique of the literature. *Mental Health, Religion & Culture*, 14(2), 93-115.
- Ancok, D. & Suroso, F.N. 2004. Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problemproblem Psikologi. Cetakan 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aulia, N., & Simamora, S. (2021). Pendidikan Agama dan Pembentukan Identitas Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 103-112.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432-443.
- Ari Widiyanta, "Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol.1, 2 (2005),
- Dadang Kahmat, Sosiologi Agama, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002),
- Darmawan, R. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama*, 20(1), 101-110.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-42.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.19-42>
- Fahmi, S., & Widiastuti, A. (2023). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 53-61.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). Religion and society are in tension. Chicago: Rand McNally.
- Hasan, Muhammad Tholehah. Prospek Islam dalam menghadapi Tantangan zaman. Jakarta: Lantabaro Press. 2005.
- Haryadi, I., & Siti, N. (2022). Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Program Pendidikan Agama: Perspektif dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 80-89.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724.
- Huda, S., Habibi, D. M., & Susandi, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Hill, P. C., & Hood, R. W. (Eds.). (1999). Measures of religiosity. Birmingham, AL: Religious Education Press.
- Holdcroft, B. (2006). What is Religiosity? *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 10(1), 89-103.
- Hastuti, D. (2021). Pengalaman Siswa dalam Penerapan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Studi Sosial Pendidikan*, 25(3), 118-124.

- Iskandar, M., & Nurlaela, F. (2020). Pengintegrasian Nilai Religius dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 12(4), 60-69.
- Jayana, T. A., & Siswanto. (2022). Penjabaran Nilai Pluralisme Nurcholish Madjid dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol.IX Issue 1. Januari-April 2021, 1-7.
- Krauss, S. E., Hamzah, A. H., Suandi, T., Noah, S. M., Juhari, R., Manap, J. H., ... & Mahmood, A. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (MRPI)'s religiosity measurement model: Towards filling the gaps in religiosity research on Muslims. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 13(2), 131-145.
- Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2017), 114.
- Miza Nina Adlini, A. H. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Vol. 6 – No. 1, year (2022), ISSN 2548-820*, 974-980.
- Mujamil Qamar, dkk. (2003). *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosada Karya, 2001)
- Munawar-Rachman, B. (2021). Membaca Nurcholish Madjid. *Democracy Project*
- Roibin. (2009). *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment*. Berkeley: University of California Press.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, Algensindo, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Supriadi, T. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Religius di Sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 17(1), 22-30.
- Sutrisno, M., & Mahendra, S. (2022). Pengelolaan Kesiswaan dan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(1), 89-95.
- Sinta Sindika Intan Soleha, R. M. (2021). Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Pembentukan. *eISSN: 2721-5725, Vol 3, No 1, 2021*, 9-16.
- Fernandez. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Kupang: Nusa Indah, 1990.

- Tim penyusun kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1250.
- Tafsir, Ahmad. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Taufik, M., & Ali, H. (2020). Pengelolaan Keberagaman Agama dalam Pendidikan: Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Toleransi. *Jurnal Studi Sosial*, 22(3), 205-215.
- Widiyanto, A. F. (2016). Pengukuran religiusitas dan pengaruhnya terhadap perilaku kesehatan. *Kesmas: National Public Health Journal*, 11(1), 1-7.

LAMPIRAN

Lampiran Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
021 390 6501 - 021 315 6864
fkp@unu.ac.id - www.unu.ac.id

Nomor : 610/DK.FKIP/100.02.14/XII/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Bpk/Ibu Kepala Sekolah SMK Jakarta Timur 1
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMK Jakarta Timur 1, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Siti Nur Arifah**
NIM : 19130076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Penanaman Budaya Religius dalam Penguatan Sikap Spritual Siswa di SMK Jakarta Timur"

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak/Ibu berikan kami ucapkan terimakasih

Wallahul Muwafiq Illa Aqwamith Thorieq
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Jakarta, 05 Desember 2024
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dede Setiawan, M.Pd.
NIDN. 2110118201
FAKULTAS KEGURUAN
DAN ILMU PENDIDIKAN

Lampiran Surat Keterangan Sekolah



**YAYASAN KARYAWAN DAN GURU PENDIDIKAN EKONOMI (KAGUMI)
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) JAKARTA TIMUR 1**

- BIDANG KEAHLIAN : BISNIS DAN MANAJEMEN, TEKNOLOGI INFORMASI, SENI DAN EKONOMI KREATIF
- PROGRAM KEAHLIAN : AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA, MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS, PEMASARAN, TEKNIK JARINGAN KOMPUTER DAN TELEKOMUNIKASI, DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
- KONSENTRASI KEAHLIAN : AKUNTANSI, MANAJEMEN PERKANTORAN, BISNIS RETAIL, TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN, DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

Alamat : Jl. Cawang Baru No. 543 Olista, Jakarta Timur
Telp. : (021) 8590 5665, Fax. : (021) 8591 2436, Email : smkjaktim1@ymail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor C-0341/05.111

Sehubungan dengan surat dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Nomor : 610/DK.FKIP/1002.02.14/XII/2024, hal : Melaksanakan Penelitian di SMK Jakarta Timur 1, maka Kepala SMK JAKARTA TIMUR 1 dengan ini menerangkan nama mahasiswi di bawah ini :

Nama	: Siti Nur Arifah
NIM	: 19130076
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: <i>"Penanaman Budaya Religius dalam Penguatan Sikap Spritual Siswa di SMK Jakarta Timur"</i>
Periode Penelitian	: Desember 2024

Dengan ini benar nama tersebut telah melaksanakan penelitian di SMK Jakarta Timur 1 untuk persiapan penulisan karya ilmiah/skripsi sebagai tugas akhir yang dilaksanakan pada bulan Januari 2025

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, atas perhatiannya terima kasih.

Jakarta, 24 Januari 2025

Kepala SMK Jakarta Timur 1

Amat Sugeng, M.Pd

lampiran 1 wawancara kepala sekolah

Nama : Amad Sugeng, M.Pd
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Jabatan : Kepala Sekolah SMK Jakarta Timur 1
 Lokasi wawancara : Ruang Kepsek
 Tnaggal : Jumat, 20 Desember 2024

1. Instrumen Wawancara Dengan Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa visi dan misi SMK Jakarta Timur 1 terkait nilai religius?	Visi Menjadi SMK yang menghasilkan tamatan yang berakhlak mulia, mandiri, kompeten di bidang keahliannya guna memenuhi kebutuhan dunia kerja, berwirausaha atau melanjutkan pendidikan 2. Misi 1. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang berkarakter dengan mengacu pada penguasaan kompetensi keahliannya. 2. Mengoptimalkan kerja sama dengan institusi pasangan yang berkaitan dengan Pemagangan Industri dan Bursa Kerja. 3. Meningkatkan potensi pendidik dan tenaga kependidikan guna beradaptasi dengan perkembangan IPTEK. 4. Melengkapi sarana prasarana pendidikan dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. 5. Menciptakan budaya lingkungan sekolah yang sehat, menyenangkan dan mencerdaskan kegiatan guru itu mengadakan murojaah dan tahsin al –quran tepatnya pada juz amma di jam pelajaran pertama atau sebelum memulai pelajaran pertama. Setiap sebulan sekali juga mengadakan pengajian untuk guru serta karyawan.

2	Bagaimana kebijakan sekolah mendukung penerapan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah?	Adanya kegiatan membaca yasin dan tahlil setiap hari jumat, program two in one 2 semester 1 juz (Hafidz quran) sehingga ketika sudah luus sudah Hafal Quran Juz 30, Program Rohis seacara rutin di setiap hari sabtu. Kajian fiqih, latan hadrah, bersih bersih mushlola.
3	Apa saja program unggulan yang bertujuan menanamkan budaya religius pada siswa?	Adanya kegiatan membaca yasin dan tahlil setiap hari jumat, program two in one 2 semester 1 juz (Hafidz quran) sehingga ketika sudah luus sudah Hafal Quran Juz 30, Program Rohis seacara rutin di setiap hari sabtu.
4	Bagaimana kepala sekolah mengawasi implementasi kegiatan keagamaan?	bekerja sama pada guru agama guna mengontrol, serta mengevaluasi kegiatan agama. Bahkan kadang turun langsung turun kelapangan untuk mengontrol siswa.
5	Apa tantangan utama dalam membangun budaya religius di SMK Jakarta Timur 1?	tantangan adalah sosial media yang membuat siswa terlena pada kewajiban agama. Sehingga berpengaruh kepada siswa untuk meninggalkan kewajiban keagamaan.
6	Bagaimana peran kepala sekolah dalam melibatkan semua pihak (guru, siswa, dan orang tua) untuk mendukung program religius?	tantangan adalah sosial media yang membuat siswa terlena pada kewajiban agama. Sehingga berpengaruh kepada siswa untuk meninggalkan kewajiban keagamaan. Yang kedua adalah lingkungan beberapa dari siswa tidak berada di lingkungan religius. Akibatnya siswa cenderung tidak memahami budaya religius atau pemahaman agama dan

		berujung pada meninggalkan kewajibannya keagamaannya. kegiatan guru itu mengadakan murojaah dan tahsin al –quran tepatnya pada juz amma di jam pelajaran pertama atau sebelum memulai pelajaran pertama. Setiap sebulan sekali juga mengadakan pengajian untuk guru serta karyawan.
7	Apakah ada evaluasi terhadap program budaya religius? Bagaimana prosesnya?	evaluasi selalu ada pastinya, terkadang peserta menurun semangatnya, maka diperlukan evaluasi penyebabnya. Supaya bisa ikut serta kembali. Mengadakan evaluasi juga dilakukan bersama baik secara mingguan atau bulanan dengan manajemen untuk membahas evaluasi kegiatan religius di sekolah.

lampiran 4 wawancara wakil kepala sekolah bidang kurikulum

Nama Titis Wicaksono, S.Pd.i
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
Lokasi wawancara : Ruang Guru
Waktu : Selasa, 24 Desember 2024

A. Instrumen wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kurikulum SMK Jakarta Timur 1 mengintegrasikan nilai-nilai religius?	1. Baik Kalau di program kurikulum Ya itu kan pasti kesinambungan sama program dari kesiswaan ya jadi memang sudah masuk ke program dan visi misi sekolah yang membentuk apa siswa yang beriman bertakwa seperti itu kan jadi memang tidak bisa dari kurikulum sendiri karena itu sebenarnya arahnya Memang masuk kesiswaan banyaknya cuma di program kurikulum Memang kemarin sudah diatur juga sama kepala sekolah sudah berjalan dari beberapa tahun kan yang kayak program terutama di gedung TKJ itu ada di awal kemudian dipertahun ini pun kita kan sudah menerapkan juga program hafalan Quran ya yang lewat aplikasi khatam. program ini juga salah satu program yg disupport oleh kurikulum untuk meningkatkan keimanan ketakwaan siswa. disamping itu kegiatan dari Rohis yang tadi termasuk merayakan hari-hari besar kemudian juga kita setiap ada yang terkena musibah seperti meninggal dunia baik dari siswa ataupun guru mengadakan doa bersama dan takziah.
2	Apa saja mata pelajaran yang secara langsung menanamkan nilai keagamaan?	1. yang pastinya dari pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri kalau untuk pelajaran yang lain mungkin memasukkan unsur-unsur keagamaan juga ya contohnya misalkan siswa diminta berdoa di setiap awal pelajaran mungkin saya nggak bisa Apakah semua pelajaran menerapkan hal yang sama atau tidak Tapi biasanya kayak dipelajar saya misalkan itu Misalkan kayak kemarin ada guru yang meninggal ya walaupun kita meminta siswa untuk mendoakan bersama-sama di kelas seperti itu bahkan kemarin sempat juga kita adakan kegiatan KBM kita stop kemudian kita mengirimkan surat al-fatimah dari hasil seperti.

3	Apakah terdapat pelatihan bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai religius dalam mata pelajaran umum?	sejauh ini belum ada karena belum adanya waktu yang tepat termasuk dari kurikulum sendiri. Tetapi Untuk kedepannya pasti ada dengan cara step by step mulai dari tahun kemarin. seperti contoh nya pengajian guru di setiap Jumat siang dan pengajian guru di setiap sebulan sekali. dengan adanya program tersebut juga dilihat apakah efektif atau tidak. apabila efektif baru bisa ditambahkan program lainnya. Di sisi lain untuk pelatihan tersebut juga memerlukan waktu yang khusus sedangkan guru yang saat ini dengan beban tugas yg ada sudah keteteran apalagi ditambahkan.
4	Bagaimana keterkaitan antara kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler religius?	Ada rohis ini termasuk bagian ekstrakurikuler bukan termasuk KBM.
5	Bagaimana Anda mengukur keberhasilan integrasi nilai religius dalam pembelajaran?	Bisa kita lihat dari siswanya ya sebenarnya kayak gitu Jadi kalau program itu berhasil berarti kan harus ada outputnya nah sekarang kita bisa lihat nih misalkan di siswa kita Apakah contohlah program yang paling gampang kan kayak kemarin hafalan tuh misalkan itu kan setiap guru di awal mapel mendampingi kayak gitu Nah misalkan ada anak terlambat nih kemudian kita kan tidak ada hukuman fisik berarti kita tes hafalan aja tuh misalkan sampai di ayat berapa gitu surat apa ayat berapa apa anaknya bisa ngikutin enggak kayak gitu berarti kalau misalnya ngikutin kan berarti udah mulai bagus ataupun misalkan kalau dilihat dari nilai-nilai keagamaannya misalkan kita lihat anaknya Seperti apa gitu sopan santunnya kalau ketemu guru mengucapkan selamat atau tidak Kayak gitu-gitu misalnya baik masuk ataupun keluar dari ruang guru ataupun di kelas misalkan eee ada anak yang terlambat mengucapkan salam enggak pas masuk sebetulnya misalkan penggunaanya sudah duluan kayak gitu
6	Apakah ada metode atau pendekatan khusus dalam pembelajaran agama yang diterapkan di sekolah?	yang diterapkan di sekolah belum ada. tapi , apakah pernah diajak konsultasi pernah di beberapa guru agama baik yang sebelumnya juga tuh sering biasanya ada konsultasi misalkan tapi bukan ke detail programnya Tapi mungkin kayak kira-kira ada

		kegiatan apa nih yang bisa kita lakukan jadi tidak ketinggalan programnya seperti cuman ke acara doang bukan program tertentu bukan belum ada sih Harusnya karena biasanya memang kalau kayak gitu kebeasiswaan ka.
7	Bagaimana upaya untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pemahaman religius yang sama?	istilahnya sudah menyediakan fasilitasnya ya contoh dengan menyediakan guru agama yang baik kemudian juga terjadwal dengan baik kegiatan keagamaannya baik yang di kegiatan pembelajarannya maupun yang di luar ya yang ekstrakurikuler seperti itu itupun kan kita juga udah lintas agama ya artinya kan ada juga ekstrakurikuler agama Kristen. Berusaha menyediakan fasilitas sebaik mungkin dengan sebatas kemampuan sekolah. Kalau dilihat dari rasionya kan untuk ekstrakurikuler terutama itu tidak banyak siswa yang tertarik ya karena mungkin ada siswa itu sudah mengikuti lebih dari satu ekstrakurikuler di luar Pramuka. Atau bahkan yang bersifat olahraga gitu yang mungkin kegiatannya akan bertabrakan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang kerohanian tadi Nah kalau kegiatan KBM kan istilahnya sudah standarnya segitu ya durasi per Minggunya. Dan memang tambahannya ya memang di kegiatan keagamaan tertentu misalnya kayak Maulid Nabi. Kan terus eee Muharram. Di luar itu memang tidak ada sih

Lmpiran 5 Wawancara Wakil Kepala sekolah Bidang kesiswaan

Nama : Dudi Hartono, S. Pd S.Sos
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Jabatan : Wakasek Bidang kesiswaan
 Lokasi wawancara : SMK Jakarta Timur 1
 Waktu : Kamis, 26 Desember 2024

A. Instrumen wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan yang ada di SMK Jakarta Timur 1?	Rohani Islam, Rohani Kristen dan Hadroh.
2	Bagaimana pelaksanaan kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, atau doa bersama di sekolah?	Sholat berjamaah dilaksanakan Setiap hari di Masjid sekolah dengan bertahap. Do'a Bersama dilaksanakan dilapangan Sekolah karena tempatnya lebih luas.
3	Bagaimana pihak sekolah mengatasi siswa yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan?	Kesiswaan bekerjasama dengan TIM BK/BP dan Walikelas membantu memantau kegiatan dan menindaklanjuti jika ada ketidak disiplin siswa-siswinya dalam pelaksanaan Kegiatan Keagamaan.
4	Apakah ada sistem penghargaan untuk siswa yang menunjukkan sikap religius yang baik?	Reward untuk siswa yang berprestai adalah dengan memberikan nilai yang lebih pada mata pelajaran keagamaan dan ditampilkan pada saat acara-acara Hari besar Keagamaan.
5	Bagaimana peran organisasi keagamaan, seperti Rohis, dalam mendukung budaya religius?	peran penting yang dapat dilakukan Rohis: 1. Pendidikan Agama yang Mendalam

		2. Pembinaan Karakter 3. Penguatan Iman dan Taqwa 4. Sosialisasi Nilai-Nilai Agama 5. Menjadi Wadah Silaturahmi
6	Apa bentuk kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa?	Program keagamaan bersama: Mengadakan kegiatan keagamaan bersama seperti pengajian, tadarus, atau perkemahan, yang melibatkan baik siswa, guru, maupun orang tua. Perayaan hari besar agama: Merayakan hari besar agama bersama-sama untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan. Pemberian tugas: Memberikan tugas keagamaan yang dapat dikerjakan siswa bersama orang tua, seperti menghafal doa atau membaca kisah para nabi. Bimbingan belajar agama: Mengadakan bimbingan bsiswaelajar agama bersama untuk siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Konseling: Memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami atau mempraktikkan ajaran agama.
7	Bagaimana evaluasi terhadap program kesiswaan yang berbasis keagamaan?	Sejauh mana tujuan program tercapai? Apakah program berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama? Apakah

		nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dalam perilaku siswa? • Apakah tujuan program masih relevan dengan kebutuhan siswa saat ini? Apakah perlu ada penyesuaian tujuan program seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa? • Apakah program dilaksanakan sesuai dengan rencana? Apakah ada kendala yang ditemui selama pelaksanaan program? • Apakah sumber daya yang tersedia (tenaga pengajar, materi, waktu) sudah dimanfaatkan secara optimal? • Apakah ada kegiatan-kegiatan yang kurang efektif atau perlu ditambah?
--	--	--

lampiran 6 wawancara guru pai smk jakarta timur 1

Nama : Ainun khakim
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Guru Mata Pelajaran Agama Islam
Lokasi wawancara : Ruang Guru
Waktu : Jumat, 20 Desember 2024

B. Instrumen wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
	Bagaimana guru PAI menanamkan nilai-nilai religius dalam pembelajaran di kelas?	Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada murid. Guru harus mampu mengenalkan ajaran pokok agama dengan cara yang menarik dan interaktif, sehingga murid dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, dengan mengajak murid untuk berbagi pengalaman mereka mengenai kegiatan keagamaan, seperti berkunjung ke rumah ibadah. Ini akan membantu murid untuk menghargai perbedaan dan saling menghormati antaragama, serta memahami pentingnya sikap toleransi. Kegiatan lain juga seperti membaca Al-Quran adalah langkah awal untuk mendekatkan siswa pada Al-Qur'an. Dengan sering membaca, mereka akan lebih mudah memahami makna dan kandungannya. Selain itu, guru juga dapat mengajak murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menunjukkan rasa syukur dan penghargaan terhadap ciptaan Tuhan, seperti menjaga kebersihan lingkungan. Dengan memberikan contoh langsung dan melibatkan murid dalam kegiatan praktis, mereka akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan agama di rumah. Dengan membaca buku cerita atau menonton film yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, orang tua dapat

		memperkuat pemahaman murid tentang ajaran agama dan pentingnya sikap saling menghormati. Dengan kolaborasi antara guru dan orang tua, diharapkan murid dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mengenal ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dilain sisi sebagai guru saya juga sebagai pembimbing rohis di sini melalui kegiatan sholat berjamaah, siswa dilatih untuk menepati waktu, menunjukkan kesopanan, dan menghormati orang lain. Hal-hal ini membentuk kepribadian mereka di luar akademik
	Metode apa saja yang digunakan untuk mengajarkan nilai religius kepada siswa?	dalam mengajarkan pembelajaran PAI metode yang saya pakai dalam Metode Tanya Jawab, dan Metode Ceramah
	Apa tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual siswa?	tantangan sebagai Guru PAI di era zaman Digitalisasi sekarang ini sangat berat. Terutama dalam mendidik karakter peserta didik yang mempunyai sikap spiritual yang baik. Untuk meningkatkan sikap spiritual yang baik pendidik tentunya membutuhkan peran dari orang tua dan masyarakat utamanya. Agar seimbang dalam membimbing peserta didik kearah sikap spiritualitas yang baik dalam mengenal Tuhannya dan berakhlak mulia.
	Bagaimana keterlibatan guru PAI dalam kegiatan keagamaan di luar kelas?	Keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam di luar kelas sangat penting dalam mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai religius murid. Salah satu cara guru dapat berkontribusi adalah dengan menjadi pembina ekstrakurikuler yang berfokus pada kegiatan keagamaan, seperti pengajian, kegiatan sosial, atau program bakti sosial yang melibatkan murid. Guru juga dapat berkolaborasi dengan pihak lain, seperti komite sekolah atau orang tua, untuk merancang program ekstrakurikuler yang relevan dengan nilai-nilai agama. Dengan melibatkan orang tua sebagai relawan, guru dapat menciptakan

		lingkungan yang mendukung pembelajaran di luar kelas dan memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan ekstrakurikuler. Guru perlu berperan aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler, seperti ruang untuk kegiatan keagamaan atau fasilitas untuk olahraga dan seni yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan murid dalam proyek sosial, seperti penggalangan dana untuk kegiatan amal atau aksi lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai religius, tetapi juga membangun rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial di kalangan murid. Layaknya kegiatan di luar kelas, yaitu bagi-bagi takjil yang dilaksanakan pada bulan puasa, Ini adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi siswa, mereka belajar untuk memberikan tanpa mengharapkan balasan, serta menyadari pentingnya berbagi dalam Islam. Dengan keterlibatan aktif guru di luar kelas, diharapkan murid dapat lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
	Apakah ada kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain untuk menanamkan nilai religius?	Kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru lainnya sangat penting untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik. Kerja sama ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan nilai-nilai agama dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Pertama, guru PAI dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum. Misalnya, saat membahas tema tentang etika dalam pelajaran PPKn

		atau Bahasa Indonesia, guru PAI dapat memberikan perspektif agama yang relevan, sehingga murid dapat melihat hubungan antara nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Kedua, kolaborasi dapat dilakukan melalui kegiatan proyek bersama yang melibatkan murid dari berbagai mata pelajaran. Misalnya, mengadakan kegiatan sosial atau bakti sosial yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga mengembangkan rasa kepedulian sosial murid. Kegiatan ini dapat melibatkan guru PAI, guru olahraga, dan guru seni untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Ketiga, guru PAI juga dapat mengajak guru lain untuk menyelenggarakan seminar atau workshop tentang pengembangan karakter dan spiritualitas. Melibatkan ahli, seperti psikolog atau konselor, dalam kegiatan ini dapat memberikan wawasan tambahan kepada murid dan orang tua tentang pentingnya kesehatan mental dan spiritual. Dengan kolaborasi yang baik antara guru PAI dan guru lainnya, diharapkan sikap spiritual peserta didik dapat ditingkatkan secara signifikan. Mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan etika. Tak hanya itu, Siswa yang terbiasa memulai hari dengan doa cenderung lebih disiplin dan santun. Mereka memahami bahwa usaha harus dibarengi dengan doa.
	Bagaimana evaluasi terhadap pemahaman siswa tentang nilai religius yang diajarkan?	Evaluasi untuk saat ini perlunya keterlibatan Wali Murid dalam pendidikan karakter yang mengandung akhlak yang baik. Terutama dalam sikap saat belajar dan komunikasi yang baik, tidak ada interaksi yang mengandung perkataan yang kotor serta mencela.
	Apakah guru PAI memberikan pelatihan atau konseling bagi siswa terkait masalah spiritual?	tentunya ada. Baik setelah pembelajaran maupun saat pembelajaran berlangsung. Layaknya pada kegiatan Membaca Al-Qur'an setiap pagi bukan hanya untuk meningkatkan keimanan siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan. Mereka belajar untuk memulai hari

		dengan ibadah, sehingga semua aktivitas mereka terasa lebih bermakna.
--	--	---

lampiran 7 wawancara dengan siswa smk jakarta timur 1

Nama : Raihanul mubin
 Jenis Kelamin : Laki- Laki
 Jabatan : Ketua Rohis
 Lokasi wawancara : Ruang Kelas
 Tanggal : Jumat, 20 Desember 2024
 C. Instrumen wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
	Pengalaman Pribadi 1) Apa kesan pertama Anda terhadap kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1? 2) Bagaimana kegiatan religius membantu Anda memahami ajaran agama dengan lebih baik? 3) Apakah Anda memiliki pengalaman khusus yang berkesan selama mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	1) Saya suka dengan metode dan cara penyampaian materi dari bapak/ibu guru yang mengajarkan kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1. Baik di dalam akademik maupun ekstrakurikuler. Metode belajar nya juga mudah dipahami untuk GenZ, sehingga lebih asyik dan seru ketika berinteraksi di dalam kegiatan. 2) Dengan ilmu-ilmu yang sudah disampaikan, dapat bermanfaat bagi diri saya mengenai ajaran agama, yang sebelumnya saya belum tahu ini itu, berkat kegiatan religius saya dapat mengetahui nya. Sehingga dapat meningkatkan keimanan dan pemahaman saya tentang ajaran agama menjadi lebih baik. Terkait hafalan alquran, kita juga diajarkan kedisiplinan, kesabaran, dan pentingnya menjaga hubungan dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. 3) Ya, saya memiliki nya. Dimana saat saya menjadi panitia event Hari Besar Islam di sekolah, yang rutin dijalankan setiap tahun nya oleh seluruh anggota ROHIS. Itu menjadi pengalaman khusus yang berkesan selama mengikuti

		kegiatan keagamaan di ekstrakurikuler ROHIS.
	Partisipasi dalam Kegiatan Religius 1) Kegiatan keagamaan apa saja yang paling sering Anda ikuti di sekolah? 2) Apakah Anda merasa kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, atau tadarus membantu meningkatkan pemahaman agama Anda? 3) Bagaimana teman-teman Anda mendukung atau memotivasi Anda untuk aktif dalam kegiatan religius?	1. Kegiatan keagamaan yang paling sering saya ikuti adalah ekstrakurikuler ROHIS. 2. Iya, dengan adanya bimbingan dari orang yang Faqih akan ilmu agama, tentunya akan membantu kita dalam meningkatkan pemahaman tentang agama. Terlebih lagi jika langsung kita praktikkan/amalkan. 3. Biasanya dengan memberikan kritik dan saran yang bertujuan untuk memberi semangat dalam kegiatan religius di sekolah
	Pengaruh terhadap Kehidupan Sehari-hari 1) Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari? 2) Apakah kegiatan religius di sekolah memengaruhi hubungan Anda dengan keluarga atau teman-teman di luar sekolah? 3) Apakah ada perubahan positif yang Anda rasakan dalam diri Anda sejak mengikuti kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1?	1) Dengan mengamalkan ilmu yang sudah di dapatkan. Seperti, percaya dengan rukun iman dan islam, melaksanakan sholat sesuai dengan syariat dll. 2) Ya, sejauh ini sangat mempengaruhi hubungan saya dan teman diluar sekolah. Sebagai contoh, ketika saya ingin berubah menjadi lebih baik, satu persatu teman saya menghilang 3) Sebagai contoh, dulu saya sangat malas untuk belajar ilmu tajwid. Tetapi setelah bergabung dengan ekstrakurikuler ROHIS saya jadi paham sedikit sedikit tentang ilmu tajwid, bahkan saya menyukai nya. Dan ada perasaan senang, jika bisa memahami hukum tajwid dari setiap ayat yang dibaca. Tak hannya itu terkadang Kadang aku datang ke sekolah masih

		ngantuk atau bad mood, tapi setelah baca Al-Qur'an rasanya jadi lebih tenang dan siap belajar.
	Hubungan dengan Guru dan Teman 1) Bagaimana peran guru dalam mendukung Anda memahami dan menerapkan nilai-nilai religius? 2) Apakah Anda merasa didukung oleh teman-teman Anda dalam mengikuti kegiatan keagamaan? 3) Bagaimana Anda menilai sikap guru dalam menjadi teladan religius bagi siswa?	1) Sangat penting, karena seperti apa yang dikatakan ulama : Belajar tanpa guru, sama saja belajar dengan setan. Guru sangat berperan untuk membina dan mendidik kita ketika kita ingin memahami ilmu agama. Terlebih lagi bagaimana cara menerapkan nilai nilai religius dalam kehidupan nyata. 2) Saya merasa hanya sebagian yang mendukung saya, karena yang saya rasakan semakin saya ingin memperbaiki diri, semakin berkurang teman saya. 3) Sejauh ini cukup baik, ilmu dan sikap yang diberikan selama mengajar, sangat bagus untuk menjadi teladan bagi siswa.
	Tantangan dan Hambatan 1. Apakah Anda mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah? Jika ya, apa kendala tersebut? 2. Bagaimana sekolah membantu Anda mengatasi hambatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan? 3. Apakah Anda merasa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap kegiatan religius di sekolah?	1) Ada, salah satu yang menjadi hambatan nya adalah keterbatasan fasilitas yang disediakan oleh sekolah sangat kurang sekali untuk mendukung kegiatan keagamaan di sekolah ini 2) Dengan memenuhi kekurangan untuk menjalankan kegiatan keagamaan 3) Ya, semua siswa memiliki akses yang sama dalam kegiatan religius di sekolah
	Persepsi terhadap Lingkungan Sekolah	

	1) Bagaimana Anda menilai lingkungan sekolah dalam mendorong sikap religius dan toleransi antar siswa? 2) Apakah Anda merasa nyaman mengekspresikan keyakinan agama Anda di SMK Jakarta Timur 1? 3) Bagaimana sekolah mendukung siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda?	1) Lingkungan sekolah masih sangat kurang dalam mendorong sikap religius dan toleransi antar siswa, karena masih kurang nya kesadaran dalam beragama dan bertoleransi dari seluruh warga sekolah. 2) Sangat nyaman, karena tidak ada nya paksaan ataupun kekerasan yang saya terima dalam 3) menjalankan kewajiban saya dalam beragama di SMK Jakarta Timur 1 Dengan memberikan edukasi dan guru yang sesuai dengan agama nya tersebut
	Saran untuk Pengembangan 1. Kegiatan keagamaan apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan atau ditambahkan di sekolah? 2. Apakah Anda memiliki ide untuk membuat kegiatan keagamaan di sekolah lebih menarik dan bermanfaat? 3. Bagaimana Anda berharap sekolah dapat lebih mendukung pembentukan sikap religius di masa depan?	1) Kegiatan yang perlu ditingkatkan adalah kegiatan tilawah al quran di sekolah, dan kegiatan yang mungkin perlu ditambahkan adalah sholat dhuha berjamaah di gedung TKJ. 2) Saya memiliki ide untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah di hari jumat untuk gedung tkj, kegiatan ini bisa dilaksanakan sebulan sekali dan bergantian dengan jadwal jumat sehat yang ada di gedung tkj SMK Jakarta Timur 1. 3) Dengan memberikan edukasi yang tepat untuk membentuk karakter seseorang dalam beragama
	Harapan Pribadi 1. Apa harapan Anda terhadap kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1 dalam mendukung pengembangan karakter Anda?	1) Semoga dengan mengikuti kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1 ini, mampu meningkatkan kesadaran saya dalam memahami ajaran agama. Semoga ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat di kehidupan sehari hari. 2) Secara tidak langsung kegiatan

	2. Bagaimana Anda melihat peran kegiatan religius di sekolah dalam membentuk masa depan Anda? Apakah Anda ingin terlibat lebih aktif dalam mengelola atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah?	religius di sekolah dapat membentuk karakter kita menjadi pribadi yang lebih beradab, jujur, bertanggung jawab dll. Sehingga akan bermanfaat di masa depan. 3) Tentu saja, saya ingin terlibat lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah
--	---	--

lampiran 8 wawancara dengan siswa smk jakarta timur 1

Nama : Roby Gwen Valery
 Jenis Kelamin : Laki- Laki
 Jabatan : -
 Lokasi wawancara : Ruang Kelas
 Tanggal : Jumat, 20 Desember 2024

D. Instrumen wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
	Pengalaman Pribadi 1. Apa kesan pertama Anda terhadap kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1? 2. Bagaimana kegiatan religius membantu Anda memahami ajaran agama dengan lebih baik? 3. Apakah Anda memiliki pengalaman khusus yang berkesan selama mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	1. kesan saya terhadap kegiatan keagamaan di SMK jakarta timur 1 , sangat mendalami dalam hal agama dalam segi pembelajaran maupun praktek. 2. Kegiatan religius nya sangat membantu untuk memahami ajaran agama dan tata cara menjalaninya dengan benar. 3. Pengalaman khusus nya saya dapat mengikuti kegiatan religius seperti membaca yasin di setiap hari jumat, tadarus setiap pagi sebelum belajar dan sholat sunah dhuha
	Partisipasi dalam Kegiatan Religius 1. Kegiatan keagamaan apa saja yang paling sering Anda ikuti di sekolah? 2. Apakah Anda merasa kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, atau tadarus membantu meningkatkan pemahaman agama Anda? 3. Bagaimana teman-teman Anda mendukung atau memotivasi Anda untuk	Yang sering saya ikuti Mengambil amal setiap hari jumat, membaca yasin, dan sholat sunah dhuha Sangat meningkatkan pemahaman dalam diri saya Sangat mendukung karna sifat kegiatan nya sangat positif.

	aktif dalam kegiatan religius?	
	Pengaruh terhadap Kehidupan Sehari-hari 1. Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari? 2. Apakah kegiatan religius di sekolah memengaruhi hubungan Anda dengan keluarga atau teman-teman di luar sekolah? 3. Apakah ada perubahan positif yang Anda rasakan dalam diri Anda sejak mengikuti kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1?	Saya menerapkan dengan secara baik, dan kegiatan religius nya berpengaruh dalam sekolah maupun luar sekolah.
	Hubungan dengan Guru dan Teman 1. Bagaimana peran guru dalam mendukung Anda memahami dan menerapkan nilai-nilai religius? 2. Apakah Anda merasa didukung oleh teman-teman Anda dalam mengikuti kegiatan keagamaan? 3. Bagaimana Anda menilai sikap guru dalam menjadi teladan religius bagi siswa?	sebagian besar mendukung karna itu kegiatan yang sangat penting untuk diri sendiri dan saya menilai sikap guru menjadi teladan religius untuk siswa/siswi
	Tantangan dan Hambatan 1. Apakah Anda mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah? Jika ya, apa kendala tersebut? 2. Bagaimana sekolah membantu Anda mengatasi	Tantangan nya adalah menahan rasa ingin berkata kasar maupun berbuat hal buruk. Dan tidak semuanya bisa melakukan sikap baik dari religius.

	hambatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan? 3. Apakah Anda merasa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap kegiatan religius di sekolah?	
	Persepsi terhadap Lingkungan Sekolah 1. Bagaimana Anda menilai lingkungan sekolah dalam mendorong sikap religius dan toleransi antar siswa? 2. Apakah Anda merasa nyaman mengekspresikan keyakinan agama Anda di SMK Jakarta Timur 1? 3. Bagaimana sekolah mendukung siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda?	Lingkungan nya sangat mendorong murid untuk melakukan sikap religius, seperti sholat dzuhur tepat waktu dll. Sholat Dzuhur bareng di sekolah bikin aku sadar pentingnya menjaga hubungan dengan Allah, meskipun lagi sibuk belajar.
	Saran untuk Pengembangan 1) Kegiatan keagamaan apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan atau ditambahkan di sekolah? 2) Apakah Anda memiliki ide untuk membuat kegiatan keagamaan di sekolah lebih menarik dan bermanfaat? 3) Bagaimana Anda berharap sekolah dapat lebih mendukung pembentukan sikap religius di masa depan?	Memperbesar sarana mushola agar murid bisa lebih banyak dan tidak tertunda waktu ibadah nya.
	Harapan Pribadi 1. Apa harapan Anda terhadap kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1 dalam mendukung pengembangan karakter Anda?	Saya sangat berharap bisa dapat mempengaruhi dalam diri saya. Peran penting dalam sekolah adalah kesadaran diri masing-masing siswa- siswi di sekolah. Kurang terlalu ingin terlibat

	3. Bagaimana Anda melihat peran kegiatan religius di sekolah dalam membentuk masa depan Anda? Apakah Anda ingin terlibat lebih aktif dalam mengelola atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah?	jika ada kegiatan ke agamaan
--	---	-------------------------------------

lampiran 9 wawancara dengan siswa smk jakarta timur 1

Nama : Bunga Shafa Ananda Putri

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan :-

Lokasi wawancara : Lapangan Sekolah

Tanggal : Jumat, 20 Desember 2024

A. Instrumen wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
	Pengalaman Pribadi 1. Apa kesan pertama Anda terhadap kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1? 2. Bagaimana kegiatan religius membantu Anda memahami ajaran agama dengan lebih baik? 3. Apakah Anda memiliki pengalaman khusus yang berkesan selama mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	Kegiatan Keagamaan pada SMK jakarta timur begitu lancar mulai dari Hafalan, praktek, maupun acara keagamaan yang di adakan sekolah. Dengan cara penyampaian yang jelas dan baik dan contoh yang diberikan. kegiatan Maulid Nabi Muhamad Saw.
	Partisipasi dalam Kegiatan Religius 1. Kegiatan keagamaan apa saja yang paling sering Anda ikuti di sekolah? 2. Apakah Anda merasa kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, atau tadarus membantu meningkatkan pemahaman agama Anda? 3. Bagaimana teman-teman Anda mendukung atau memotivasi Anda untuk aktif dalam kegiatan religius?	Kegiatan Membaca surat di sebelum memulai pelajaran di sekolah. Begitu meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan yang belum kita ketahui akhirnya kita ketahui, tata cara, dan juga pelaksanaan nya dengan baik. Mengajak teman teman sekelas untuk tadarus Alquran dan mengajak teman teman untuk bersedekah ketika hari Jumat.

	Pengaruh terhadap Kehidupan Sehari-hari 1) Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari? 2) Apakah kegiatan religius di sekolah memengaruhi hubungan Anda dengan keluarga atau teman-teman di luar sekolah? 3) Apakah ada perubahan positif yang Anda rasakan dalam diri Anda sejak mengikuti kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1?	1) Mengajarkan kitab untuk berbagi, Menegakkan tiang agama, Dan membantu kita untuk menghafal ayat ayat Al-Quran. 2) Begitu berpengaruh, karena kita juga di ajarkan untuk untuk berbakti dan taat kepada Agama. Kayak di waktu bulan puasa, ada kegiatan bagi bagi takjil, Membagikan takjil setiap sore selama Ramadhan membuat saya merasa lebih dekat dengan masyarakat, dan belajar untuk lebih bersyukur atas nikmat yang saya terima. 3) ada, saya jadi ingin menutup aurat saya, saya jadi tahu nama nama larangan di agama kita.
	Hubungan dengan Guru dan Teman 1) Bagaimana peran guru dalam mendukung Anda memahami dan menerapkan nilai-nilai religius? 2) Apakah Anda merasa didukung oleh teman-teman Anda dalam mengikuti kegiatan keagamaan? 3) Bagaimana Anda menilai sikap guru dalam menjadi teladan religius bagi siswa?	1) Peran guru saya begitu baik, memberikan contoh yang ada, memberikan metode belajar yang menyenangkan, dan memberikan sedikit motivasi. 2) Saya merasa di dukung oleh teman teman saya untuk mengikuti kegiatan religius yang ada. 3) Karna guru tersebut itu sendiri yang mencontohkan sendiri kepada murid.
	Tantangan dan Hambatan 1) Apakah Anda mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah? Jika ya, apa kendala tersebut?	1) ada, Bentrok nya bab yang di berikan dengan Ujian sehingga kita kesulitan untuk menyesuaikan pembelajaran.

	2) Bagaimana sekolah membantu Anda mengatasi hambatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan? 3) Apakah Anda merasa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap kegiatan religius di sekolah?	2) membantu dengan cara meringkas materi sehingga kita bisa mengikuti pelajaran dengan baik. 3) Iya, semua siswa mendapat akses yang sama pada kegiatan religius di sekolah.
	Persepsi terhadap Lingkungan Sekolah 1) Bagaimana Anda menilai lingkungan sekolah dalam mendorong sikap religius dan toleransi antar siswa? 2) Apakah Anda merasa nyaman mengekspresikan keyakinan agama Anda di SMK Jakarta Timur 1? 3) Bagaimana sekolah mendukung siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda?	1. Dengan mengadakan tadarus Al-Quran sebelum masuk, bisa meningkatkan kita keinginan untuk membaca ayat ayat Alquran. 2. Sangat Nyaman. 3. Bertoleransi bersama, dan mendukung kegiatan agama lain.
	Saran untuk Pengembangan 1) Kegiatan keagamaan apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan atau ditambahkan di sekolah? 2) Apakah Anda memiliki ide untuk membuat kegiatan keagamaan di sekolah lebih menarik dan bermanfaat? 3) Bagaimana Anda berharap sekolah dapat lebih mendukung pembentukan sikap religius di masa depan?	1) Berbagi dengan Anak yatim dan keluarga kurang mampu. 2) Mengubah cara penyampaian keagamaan agar tak terlalu membosankan dan menarik perhatian. 3) Meningkatkan kreatifvitas agar Kegiatan semakin menyenangkan dan banyak peminat nya.
	Harapan Pribadi	

	1) Apa harapan Anda terhadap kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1 dalam mendukung pengembangan karakter Anda? 2) Bagaimana Anda melihat peran kegiatan religius di sekolah dalam membentuk masa depan Anda? 3) Apakah Anda ingin terlibat lebih aktif dalam mengelola atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah?	1) semoga kegiatan religius semakin terlaksana. 2) Mungkin acara keagamaan bisa di laksanakan dengan lancar. 3) Saya yakin saya terlihat di seluruh penyelenggaraan di sekolah.
--	--	---

lampiran 10 wawancara dengan siswa smk jakarta timur 1

Nama : Bagas Kuncoro
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Jabatan : -
 Lokasi wawancara : Ruang Kelas
 Tanggal : Jumat, 20 Desember 2024

A. Instrumen wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
	Pengalaman Pribadi 1. Apa kesan pertama Anda terhadap kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1? 2. Bagaimana kegiatan religius membantu Anda memahami ajaran agama dengan lebih baik? 3. Apakah Anda memiliki pengalaman khusus yang berkesan selama mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	Kesan saya seperti seru dan pembelajarannya juga sangat menarik karena pembelajarannya sangat jelas dan seru dan kegiatannya juga sangat seru. Pengalaman saya yang berkesan adalah mengikuti kegiatan praktek praktek yang seru dan kegiatannya juga simple karena gampang dicerna. Kayak Pesantren Ramadhan memberi saya kesempatan untuk lebih mendekatkan diri pada Allah, serta memperbaiki kualitas ibadah saya, terutama selama bulan suci.
	Partisipasi dalam Kegiatan Religius 1. Kegiatan keagamaan apa saja yang paling sering Anda ikuti di sekolah? 2. Apakah Anda merasa kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, atau tadarus membantu meningkatkan pemahaman agama Anda? 3. Bagaimana teman-teman Anda mendukung atau memotivasi Anda untuk aktif dalam kegiatan religius?	1. Kegiatan Tadarus Sebelum Memulai Belajar. 2. sangat membantu karena yang belum kita ketahui jadi tahu karena kita mempelajarinya lagi. 3. temen temen saya sangat mendukung dan memotivasi karena itu membuat saya semakin giat.

	Pengaruh terhadap Kehidupan Sehari-hari 1. Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari? 2. Apakah kegiatan religius di sekolah memengaruhi hubungan Anda dengan keluarga atau teman-teman di luar sekolah? 3. Apakah ada perubahan positif yang Anda rasakan dalam diri Anda sejak mengikuti kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1?	1. saya Diajarkan Tajwid, Jenis Jenis Mad Dan Sejarah Sejarah Islam. 2. Berpengaruh Karena Kita Bisa Kasih Tau Keorang Siapapun Yang Belum Paham Menjadi Paham. 3. Sungguh Ada Karena Saya Menjadi Paham Jenis Jenis Mad Dan Yang Belum Saya Tahu
	Hubungan dengan Guru dan Teman 1. Bagaimana peran guru dalam mendukung Anda memahami dan menerapkan nilai-nilai religius? 2. Apakah Anda merasa didukung oleh teman-teman Anda dalam mengikuti kegiatan keagamaan? 3. Bagaimana Anda menilai sikap guru dalam menjadi teladan religius bagi siswa?	1. Mendukung Saya Karena Sebelumnya Saya Tidak Terlalu Mengerti Dan Saya Menjadi Paham Karena Didukung Dan Diajarkan. 2. Didukung Karena Sebelumnya Saya Tidak Terlalu Paham Dan Saya Belajar Untuk Memahami. 3. Saya Menilai Sikap Guru Saya Selalu Baik Dan Selalu Mendukung Saya Untuk Berubah.
	Tantangan dan Hambatan 1. Apakah Anda mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah? Jika ya, apa kendala tersebut? 2. Bagaimana sekolah membantu Anda mengatasi hambatan untuk	1. Tidak Ada Kendala Karena Kegiatannya Sangat Seru 2. Ya Membantu Saya Karena Sebelumnya Saya Tidak Terlalu Niat Menjadi Niat 3. Ya Sama,Tetapi Berbeda Karena Ada Muslim Dan Non Muslim

	mengikuti kegiatan keagamaan? 3. Apakah Anda merasa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap kegiatan religius di sekolah?	
	Persepsi terhadap Lingkungan Sekolah 1. Bagaimana Anda menilai lingkungan sekolah dalam mendorong sikap religius dan toleransi antar siswa? 2. Apakah Anda merasa nyaman mengekspresikan keyakinan agama Anda di SMK Jakarta Timur 1? 3. Bagaimana sekolah mendukung siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda?	1. Lingkungannya Sangat Toleransi Karena Tidak Memilih Milih Teman Maupun Muslim/NonMuslim. 2. Ya Saya Nyaman Karena Disekitar SMK Jakarta timur 1 sangat amat seru. 3. sebelum Kegiatan Muslim, Biasanya Yang NonMuslim Akan Diam Dikelas Dan Bermain Hp Ataupun Belajar
	Saran untuk Pengembangan 1. Kegiatan keagamaan apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan atau ditambahkan di sekolah? 2. Apakah Anda memiliki ide untuk membuat kegiatan keagamaan di sekolah lebih menarik dan bermanfaat? 3. Bagaimana Anda berharap sekolah dapat lebih mendukung pembentukan sikap religius di masa depan?	1. Kalau Ada Event Lomba, Adakan Lomba Hafalan Juz Dan Lomba Cerdas Cermat Sejarah Kebudayaan muslim 2. Mungkin Ide Saya Cuma Kegiatan Lomba Lomba Sejarah Muslim 3. Saya Berharap Sekolah Mendukung Adanya Kegiatan Lomba
	Harapan Pribadi 1. Apa harapan Anda terhadap kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1 dalam mendukung pengembangan karakter Anda?	1. Harapan Saya Semenjak Mengikuti Kegiatan Kegiatan Akan Menjadi Karakter Yang Lebih Baik Dari Sebelumnya 2. Saya Melihat Peran Yang Sangat Akan Berkembang Untuk Bekal Masa Depan

	2. Bagaimana Anda melihat peran kegiatan religius di sekolah dalam membentuk masa depan Anda? 3. Apakah Anda ingin terlibat lebih aktif dalam mengelola atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah?	Saya. 3. Saya Ingin Lebih Aktif Dalam Pembelajaran Keagamaan Disekolah
--	--	--

lampiran 11 wawancara dengan siswa smk jakarta timur 1

Nama : Annisa
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan :-
 Lokasi wawancara : Ruang Kelas
 Waktu : Jumat, 20 Desember 2024

1. Instrumen wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
	Pengalaman Pribadi 1. Apa kesan pertama Anda terhadap kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1? 2. Bagaimana kegiatan religius membantu Anda memahami ajaran agama dengan lebih baik? 3. Apakah Anda memiliki pengalaman khusus yang berkesan selama mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	1. Kesan pertama saya tentang kegiatan keagamaan di Jak1 itu, awalnya takut ya karena grogi tapi ternyata seru. Dan ketika sebelum melaksanakan kbm ini kita berdoa dulu gitu, kayak Doa bersama bikin aku sadar kalau kita semua sama-sama berjuang untuk belajar. Rasanya lebih semangat. 2. Kegiatan itu membantu saya dalam menjadi diri yang lebih baik lagi serta tau lebih banyak hal terkait agama 3. Adaa, praktek sholat di sekolah, itu menurut saya hal yang seru karena saya praktek bareng teman teman dan juga menambah wawasan.
	Partisipasi dalam Kegiatan Religius 1. Kegiatan keagamaan apa saja yang paling sering Anda ikuti di sekolah? 2. Apakah Anda merasa kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, atau tadarus membantu meningkatkan pemahaman agama Anda? 3. Bagaimana teman-teman Anda mendukung atau memotivasi Anda untuk aktif dalam kegiatan religius?	1. saya paling sering ikut hapalan. 2. Iya, bagi saya kegiatan itu membantu saya menambah wawasan dan pemahaman saya tentang agama. 3. Mereka membantu saya dengan cara ikut serta dalam kegiatan atau menyemangati

		saya.
	Pengaruh terhadap Kehidupan Sehari-hari 1. Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari? 2. Apakah kegiatan religius di sekolah memengaruhi hubungan Anda dengan keluarga atau teman-teman di luar sekolah? 3. Apakah ada perubahan positif yang Anda rasakan dalam diri Anda sejak mengikuti kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1?	1. Saya langsung mempraktekkan nya, seperti tata cara wudhu, sholat dan lainnya, dan yang saya rasakan Kita nggak cuma belajar bareng, tapi juga ibadah bareng. Rasanya lebih dekat sama teman-teman. 2. Tidak sama sekali, justru itu membuat saya jadi bisa lebih menghargai dengan sesama. 3. Iya, saya jadi bisa lebih menjaga tutur bahasa, cara saya bersikap dan menghormati orang lain.
	Hubungan dengan Guru dan Teman 1. Bagaimana peran guru dalam mendukung Anda memahami dan menerapkan nilai-nilai religius? 2. Apakah Anda merasa didukung oleh teman-teman Anda dalam mengikuti kegiatan keagamaan? 3. Bagaimana Anda menilai sikap guru dalam menjadi teladan religius bagi siswa?	1. Mereka mendukung saya dengan memberi tau saya hal yang benar, apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan keagamaan dan mendukung saya secara moral. 2. Iya, mereka juga memberikan saya dukungan secara moral. 3. Itu merupakan hal yang luar biasa,

		semua guru bisa menjadi contoh tapi belum tentu guru tersebut bisa menjadi teladan bagi siswa/i nya apalagi dalam bidang religi.
	Tantangan dan Hambatan 1. Apakah Anda mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah? Jika ya, apa kendala tersebut? 2. Bagaimana sekolah membantu Anda mengatasi hambatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan? 3. Apakah Anda merasa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap kegiatan religius di sekolah?	1. Iya, saya pernah mengalami kendala dalam kegiatan agama seperti saya yang terlalu sibuk dan melupakan kegiatan ataupun diri saya yang terlalu malas untuk menjalani kegiatan keagamaan. 2. Mereka menyediakan waktu sendiri dalam kegiatan keagamaan misalnya saat di jam pelajaran agama, pasti guru agama akan memberikan waktu untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. 3. Tentu saja, kegiatan keagamaan ini boleh di ikuti siapa saja.
	Persepsi terhadap Lingkungan Sekolah 1. Bagaimana Anda menilai lingkungan sekolah dalam mendorong sikap religius dan toleransi antar siswa?	1. Hal itu menurut saya Keren, karena tidak semua sekolah mendukung

	2. Apakah Anda merasa nyaman mengekspresikan keyakinan agama Anda di SMK Jakarta Timur 1? 3. Bagaimana sekolah mendukung siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda?	kegiatan keagamaan didalam sekolah nya apalagi jika sekolah itu termasuk sekolah campuran. 2. Tentu saja saya merasa nyaman, apa yang harus ditakutkan?. 3. Sekolah bisa saja menambah kegiatan keagamaan lain di sekolah.
	Saran untuk Pengembangan 1. Kegiatan keagamaan apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan atau ditambahkan di sekolah? 2. Apakah Anda memiliki ide untuk membuat kegiatan keagamaan di sekolah lebih menarik dan bermanfaat? 3. Bagaimana Anda berharap sekolah dapat lebih mendukung pembentukan sikap religius di masa depan?	1. Saya bisa mengusulkan untuk menambah kegiatan agama kaum lain, seperti kristen dan sebagainya ataupun menambah kegiatan sholat berjamaah disekolah. 2. Mungkin sekolah bisa mengadakan sistem poin? Jadi siswa/i yang mengikuti kegiatan keagamaan akan mendapatkan poin, dan yang paling banyak mendapatkan poin bisa mendapat hadiah. 3. Saya hanya berharap sekolah bisa mendukung dengan cara dukungan moril

		atau materil.
	Harapan Pribadi 1. Apa harapan Anda terhadap kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1 dalam mendukung pengembangan karakter Anda? 2. Bagaimana Anda melihat peran kegiatan religius di sekolah dalam membentuk masa depan Anda/ 3. Apakah Anda ingin terlibat lebih aktif dalam mengelola atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah?	1. Saya berharap saya menjadi pribadi yang lebih baik dan paham tentang agama. 2. Kegiatan itu bisa merubah pola pikir saya yang salah menjadi benar dan membantu membenah diri dari hal negatif. 3. Saya ingin terlibat, namun saya belum bisa memantapkan diri saya sendiri untuk fokus dalam banyak hal jadi saya masih lebih nyaman mengikuti kegiatan ini sebagai peserta.

lampiran 12 wawancara dengan siswa smk jakarta timur 1

Nama : Syan Fikran Hakim
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Jabatan : -
 Lokasi wawancara : Ruang Kelas
 Tanggal : Jumat, 20 Desember 2024
 2. Instrumen wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
	Pengalaman Pribadi 1. Apa kesan pertama Anda terhadap kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1? 2. Bagaimana kegiatan religius membantu Anda memahami ajaran agama dengan lebih baik? 3. Apakah Anda memiliki pengalaman khusus yang berkesan selama mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?	1. kesan pertama saya terhadap kegiatan keagamaan di SMK Jakarta Timur 1 adalah kesan yang sangat positif. saya merasa bahwa kegiatan tersebut membantu saya memahami ajaran agama dengan lebih baik dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman saya 2. kegiatan religius di sekolah membantu saya memahami ajaran agama dengan lebih baik karena disampaikan secara sistematis dan mendalam. penerapannya juga sangat kompeten dan berpengalaman. 3. saya sangat terkesan saat mengikuti perayaan Maulid Nabi di sekolah. Kegiatan tersebut membantu saya memahami sejarah dan makna hidup Nabi Muhammad SAW. mengikuti maulid Nabi membuat saya menyadari pentingnya kesabaran, kebaikan, dan kejujuran. kegiatan tersebut membantu saya memperkuat iman dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan
	Partisipasi dalam Kegiatan Religius 1. Kegiatan keagamaan apa saja yang paling sering Anda ikuti di sekolah?	1. saya mengikuti salat berjamaah dan tadarus Kitab Suci Al-Qur'an di sekolah. 2. iya, kegiatan seperti salat berjamaah dan tadarus membantu sekali untuk

	2. Apakah Anda merasa kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, atau tadarus membantu meningkatkan pemahaman agama Anda? 3. Bagaimana teman-teman Anda mendukung atau memotivasi Anda untuk aktif dalam kegiatan religius?	memahami agama lebih dalam lagi. 3. teman-teman saya selalu mengajak dan memotivasi saya untuk mengikuti kegiatan keagamaan disekolah, shalat berjamaah ataupun tadarusan.
	Pengaruh terhadap Kehidupan Sehari-hari 1. Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari? 2. Apakah kegiatan religius di sekolah memengaruhi hubungan Anda dengan keluarga atau teman-teman di luar sekolah? 3. Apakah ada perubahan positif yang Anda rasakan dalam diri Anda sejak mengikuti kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1?	1. saya menerapkan nilai-nilai religius dengan menjadi lebih sabar dan peduli terhadap orang lain, serta menghargai waktu dan kesucian hati. 2. kegiatan religius di sekolah memperkuat hubungan saya dengan keluarga dan teman-teman melalui pemahaman dan penghargaan yang lebih baik, menghargai perbedaan dan memahami perspektif orang lain. 3. sejak mengikuti kegiatan religius, saya merasakan perubahan positif dalam diri saya, menjadi lebih sabar, peduli dan bijak, serta kepercayaan diri saya.
	Hubungan dengan Guru dan Teman 1. Bagaimana peran guru dalam mendukung Anda memahami dan menerapkan nilai-nilai religius? 2. Apakah Anda merasa didukung oleh teman-teman Anda dalam mengikuti kegiatan keagamaan? 3. Bagaimana Anda menilai sikap guru dalam menjadi teladan religius bagi siswa?	1. guru-guru di SMK Jakarta Timur 1 sangat mendukung saya memahami nilai-nilai religius melalui penjelasan yang jelas dan inspirasi, mereka memberikan contoh teladan yang baik, membantu saya mengatasi kesulitan dalam memahami materi agama. 2. teman-teman saya sangat mendukung saya dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan motivasi dan inspirasi, teman-teman saya berbagi pengalaman dan pengetahuan agama, kami saling mengingatkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan. 3. guru-guru di SMK Jakarta Timur 1 menunjukkan sikap yang baik sebagai teladan religius dengan kesabaran dan kebijaksanaan, menunjukkan empati dan

		peduli, mereka mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan kesucian.
	Tantangan dan Hambatan 1. Apakah Anda mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah? Jika ya, apa kendala tersebut? 2. Bagaimana sekolah membantu Anda mengatasi hambatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan? 3. Apakah Anda merasa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap kegiatan religius di sekolah?	1. saya pernah mengalami kesulitan memahami materi agama, kesulitan memahami materi agama, rasa malu atau tidak percaya diri, namun guru membantu saya. 2. sekolah membantu saya mengatasi hambatan dengan menyediakan guru agama yang kompeten dan sangat bijaksana. 3. Saya rasa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap kegiatan religius di sekolah, menyediakan kegiatan keagamaan, semua siswa dihargai dan didukung, kegiatan keagamaan terbuka untuk semua siswa.
	Persepsi terhadap Lingkungan Sekolah 1. Bagaimana Anda menilai lingkungan sekolah dalam mendorong sikap religius dan toleransi antar siswa? 2. Apakah Anda merasa nyaman mengekspresikan keyakinan agama Anda di SMK Jakarta Timur 1? 3. Bagaimana sekolah mendukung siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda?	1. sangat mendukung sikap religius dan toleransi antar siswa melalui kegiatan keagamaan dan juga fasilitas yang memadai, kegiatan keagamaan rutin membantu memperkuat hubungan antar siswa 2. Saya merasa nyaman mengekspresikan keyakinan agama saya karena sekolah menghargai keberagaman agama, lingkungan yang mendukung dan menghargai perbedaan. 3. sekolah mendukung siswa berlatar belakang agama berbeda melalui fasilitas ibadah dan kegiatan keagamaan yang terbuka untuk semua siswa
	Saran untuk Pengembangan 1. Kegiatan keagamaan apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan atau ditambahkan di sekolah? 2. Apakah Anda memiliki ide untuk membuat kegiatan keagamaan di sekolah lebih menarik dan bermanfaat?	1. kegiatan rohani sangat penting untuk ditingkatkan karena membantu siswa memperdalam pemahaman keagamaan. 2. mengadakan lomba ceramah agama antar kelas untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa. 3. saya berharap sekolah dapat meningkatkan kerjasama dengan

	3. Bagaimana Anda berharap sekolah dapat lebih mendukung pembentukan sikap religius di masa depan?	organisasi keagamaan untuk mendukung pembentukan sikap religius siswa, menyediakan sumber daya dan fasilitas keagamaan yang lebih memadai lagi, seperti memperluas lagi tempat ibadah
	Harapan Pribadi 1. Apa harapan Anda terhadap kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1 dalam mendukung pengembangan karakter Anda? 2. Bagaimana Anda melihat peran kegiatan religius di sekolah dalam membentuk masa depan Anda/ 3. Apakah Anda ingin terlibat lebih aktif dalam mengelola atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah?	1. Saya berharap kegiatan religius di SMK Jakarta Timur 1 dapat membantu saya meningkatkan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam lagi serta moral. 2. kegiatan religius di sekolah membantu membentuk karakter yang kuat dan berintegritas untuk masa depan saya, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian. 3. Saya ingin terlibat lebih aktif dalam mengelola kegiatan keagamaan untuk membantu mengorganisir acara keagamaan

Lampiran 13 Catatan lapangan hasil observasi

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, tanggal : Senin, 02 Desember 2024

Tempa t : Ruang Kelas X Tjkt 1

Waktu : 06-30 – 07.20 WIB

Hasil:

Hari ini Peneliti melakukan pengamatan mengenai pelaksanaan kegiatan program keagamaan di sekolah SMK Jakarta Timur 1 di mulai dari dewan guru yang menyambut siswa dan siswi di depan gerbang sekolah pada pukul 06.20 - 0630. Setelah itu bel tanda persiapan upacara seluruh siswa siswi berkumpul di lapangan. setelah selsesai upacara siswa dan siswi kembali ke kelas dan mempersiapkan pelajaran pertama yaitu membuka al-quran online dengan aplikasi yang bernama “Khatam”. Lalu guru agama memanggil perwakilan kelas yang sudah sesuai dengan jadwalnya untuk memimpin tilawah al quran selama 10 menit. Dan guru yang ada di pelajaran pertama mengawasi sekaligus membaca bersama didalam kelas masing-masing.

Setelah itu guru agama pak ainun yang juga mengajar di jam pelajaran pertama menjelaskan materi pelajaran dalam waktu 1 jam. dan sisa waktu 1 jam lagi digunakan untuk menghafal juz amma sebagai hafalan pilihan. Bagi siswa/siswi yang sudah hafal boleh langsung menyetorkan hafalannya kepada guru agama. Dengan sebabnya terbatas waktu guru agama memperbolehkan kepada siswa dan siswi untuk menyetor hafalan pilihan yaitu juz amma setiap hari di jam istirahat. Pelajaran berikutnya terus berjalan sesuai jadwal, sampai pada pukul 12.20 untuk istirahat sekaligus sholat dzuhur berjamaah di mushola. Sampai masuk kembali pada pukul 12.50 untuk melanjutkan pelajaran sampai dengan bel pulang.

Lampiran 14 Catatan Lapangan

Lapangan Hasil Observasi

Hari, tanggal : Jumat, 06 Desember 2024
Tempat : Ruang Kelas X DKV
Waktu : 06-30 –06.50 WIB

Hasil:

Hari ini Peneliti melakukan pengamatan mengenai pelaksanaan kegiatan program keagamaan di sekolah SMK Jakarta Timur 1 di mulai dari dewan guru yang menyambut siswa dan siswi di depan gerbang sekolah pada pukul 06.20 - 0630. Setelah itu bel berbunyi tanda berkumpul seluruh siswa/siswi ke lapangan untuk melaksanakan wudhu dan doa bersama (yasin&Tahlil). Setelah itu guru agama memanggil siswa perwakilan kelas yang sudah terjadwal untuk memimpin yasin didepan bersama dewan guru. Setelah selesai seluruh siswa/siswi kembali kekelas untuk melanjutkan pelajaran.

Pak ainun sebagai guru agama sekaligus penanggung jawab Amal jumat membrieffing anggota rohis untuk melaksanakan sedekah/amal jumat dengan cara memasuki satu persatu kelas. Setelah selesai briefing anggota rohis langsung menjalankan tugasnya yaitu masuk ke dalam kelas dengan memberikan salam pembukaan, lalu mengelilingi satu persatu bangku siswa dikelas dengan membawa amplop yang sudah disediakan oleh pak ainun sebagai guru agama. Setelah selesai semua kelas, rohis menghadap pak ainun untuk mengumpulkan uang amal tersebut. Setelah itu pak ainun langsung menghitung uang amal jumat tersebut dibantu dengan guru yang lain. Setelah selesai mmenghitung pak ainun langsung memberikan uang amal tersebut kepada pihak keuangan sekolah guna disetorkan ke bank.

Setelah memberikan amal jumat siswa/siswi dikelas kembali melanjutkan KBM sebagai yang sudah terjadwal sampai dengan selesai.

Catatan Lapangan Hasil Observasi

Hari, tanggal : Sabtu, 07 Desember 2024
Tempat : Ruang Kelas gedung Tjkt
Waktu : 13.00- 14.00 WIB

Hasil:

Hari ini Peneliti melakukan pengamatan mengenai pelaksanaan kegiatan program keagamaan di sekolah SMK Jakarta Timur 1 di mulai pada pukul 13.00 anggota rohis memasuki kelas bersamaan dengan guru agama yaitu pak ainun. Dengan salam pembukaan, lalu memulai kajian yang sudah di jadwalkan dimana pada hari ini membahas tentang al-quran dn tajwid. Pembagian materi kajian rohis itu sudah di atur oleh pak ainun sebagai guru agama. Setelah selesai kajian itu seluruh anggota rohis terbagi menjadi 2 bgian dimana masing-masing anggota rohis memilki kegiatannya sendiri. Yang pertama ada yang berlatih hadroh dan Yang keedua ada yang membersihkan mushola yang di tetapkan jadwalnya, Sampai pada pukul 14.00 maka diperbolehkan untuk pulang.

Lampiran 14 Dokumentasi penelitian

FOTO DAN DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK
Jakarta Timur 1



Wawancara dengan Wakil Kepala
Sekolah Bid. Kurikulum SMK Jakarta
Timur 1



Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah
Bid. Kesiswaan



Wawancara dengan ketua Rohis SMK
Jakarta Timur 1



Wawancara dengan Siswa SMK Jakarta
Timur 1



wawancara dengan Siswi SMK Jakarta
Timur 1



Wawancara Dengan Siswa SMK Jakarta Timur 1



Wawancara dengan siswa SMK Jakarta Timur 1



File dokumen program keagamaan kelas XII



File dokumen program

keagamaan kelas XII



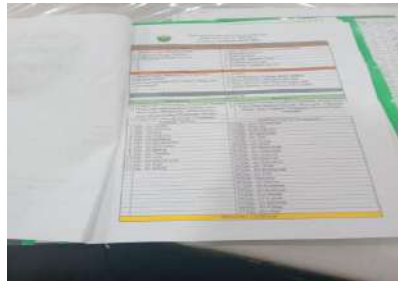
File dokumen program keagamaan kelas XI



File dokumen program keagamaan kelas XI



File dokumen program
keagamaan kelas X



File dokumen program
keagamaan kelas X



File dokumen jadwal KBM



File dokumen jadwal Tilawah Al-quran

sebelum memulai pelajaran.

Lampiran 16 Rasio Kelas SMK Jakarta Timur 1

RASIO KELAS SMK JAKARTA TIMUR 1 BULAN **AGUSTUS 2024** TAHUN PELAJARAN 2024-2025

KELAS	KOMPETENSI KEAHLIAN	L	P	JUMLAH	KELAS	KOMPETENSI KEAHLIAN	L	P	JUMLAH	TOTAL KELAS X
X	AK	5	21	26	X	TKJ.1	38	2	40	344
	MP 1	10	26	36		TKJ.2	37	3	40	
	MP 2	8	30	38		TKJ.3	37	3	40	
	MP 3	6	31	37		DKV	21	15	36	
	BS	21	30	51						
	Total	50	138	188		Total	133	23	156	
KELAS	KOMPETENSI KEAHLIAN	L	P	JUMLAH	KELAS	KOMPETENSI KEAHLIAN	L	P	JUMLAH	TOTAL KELAS XI
XI	AK	12	17	29	XI					264
	MP 1	11	21	33						
	MP 2	8	21	30		TKJ.1	41	2	43	
	MP 3	5	23	28		TKJ.2	35	3	38	
	BS	22	16	38		TKJ.3	27	1	28	
	Total	58	100	158		Total	103	3	106	
KELAS	KOMPETENSI KEAHLIAN	L	P	JUMLAH	KELAS	KOMPETENSI KEAHLIAN	L	P	JUMLAH	TOTAL KELAS XII
XII	AK.1	9	27	36	XII					282
	MP 1	9	25	34						
	MP 2	8	24	32		TKJ.1	27	3	30	
	MP 3	11	23	34		TKJ.2	28	3	31	
	MP 4	9	24	33		TKJ.3	26	3	32	
	BS	16	13	29						
Total		62	136	198	Total		81	3	84	
TOTAL KESELURUHAN		170	374	544	TOTAL KESELURUHAN		317	29	346	890
JUMLAH ABL / OTKP / SDP		17 Ruang								
JUMLAH TKJ		9 Ruang								
TOTAL		26 Ruang								

Lampiran 17 Jumlah Guru dan Pegawai

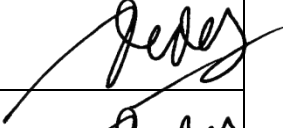
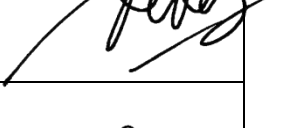
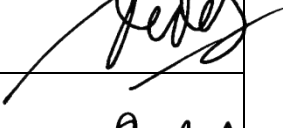
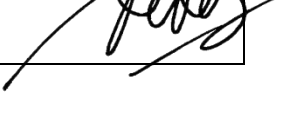
Status Guru	Jumlah	Tingkat pendidikan			
		SMA	D3	S1	S2
Guru tetap/ PNS	20			17	3
Pegawai Tetap/ PNS	0				
Guru tidak tetap/ non PNS	20	1	1	17	1
Pegawai tidak tetap/ non PNS	13	11		2	
Jumlah	53	12	1	36	4

Data Guru SMK Jakarta Timur 1

Lampiran 18 Lembaran Bimbingan

LEMBAR BIMBINGAN SKIRPSI

Nama : Siti Nur Arifah (19130076)
Judul : Penanaman budaya religius dalam penguatan sikap spritual siswa di sekolah: Studi kasus di SMK Jakarta Timur 1
Pembibing : Dede Setiawan, M.M Pd

No	Hari/ Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Selasa, 31 Juli 2024	BAB I	
2	Kamis, 22 Agustus 2024	BAB II	
3	Selasa, 03 September 2024	BAB III	
4	Kamis, 03 Oktober 2024	ACC Sempuro	
5	Senin, 16 Desember 2024	Bab IV	
6	Sabtu, 04 Januari 2025	Bab IV	
7	Sabtu, 11 Januari 2025	Bab IV & V	

8	Selasa, 14 Januari 2025	Bab IV & V	
---	-------------------------	------------	--

BIODATA PENULIS



Siti Nur Arifah, lahir di Jakarta pada tanggal 14 Juni 2002, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami isteri bapak Arif Gunawan dan ibu Suntari.

Tempat tinggal berada di JL. Sukarela rt005/rw009 penjaringan Jakarta Utara No 1b. Penulis menempuh Pendidikan di MI Al-Ifadah pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Daarus Sa'adah Tangerang dan lulus pada Tahun 2019 lokasi tersebut berada di Cipondoh Kota Tangerang, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Nahdlatul Ulama Jakarta pada tahun 2019, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT. serta do'a kedua orang tua, berkat ketekunan, ikhtiar yang dijalankan. Alhamdulillah penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis (Khususnya) dan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.